



TEOLOGI CINTA

Implementasi Doktrin Islam di Ruang Publik

Kata Pengantar:

Prof. Dr. H. Syafiq A. Mughni, M.A

Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Dr. Agussani, MAP

Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Editor:

Akrim, M.Pd

Gunawan, M.TH

TEOLOGI CINTA
Implementasi Doktrin Islam di
Ruang Publik



Muhammad Qorib

TEOLOGI CINTA

Implementasi Doktrin Islam di Ruang Publik

Kata Pengantar:

Prof. Dr. H. Syafiq A. Mughni, M.A

Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Dr. Agussani, MAP

Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Editor:

Akrim, M.Pd

Gunawan, M.TH

Copy right ©2018, Muhammad Qorib
All rights reserved

TEOLOGI CINTA: IMPLEMENTASI DOKTRIN ISLAM DI RUANG PUBLIK

Muhammad Qorib

Kata Pengantar: Prof. Dr. H. Syafiq A. Mughni, M.A. dan Dr. Agussani, M.A.P.

Editor: Akrim, M.Pd & Gunawan, M.TH

Desain Sampul: Ruhtata

Lay out/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Teologi Cinta: Implementasi Doktrin Islam di Ruang Publik/Muhammad Qorib/

Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2018

xii + 204 halaman; 14,5 x 21 cm

ISBN: 978-602-51552-30-0

Cetakan Pertama: September 2018

Penerbit:

BILDUNG

Jl. Raya Pleret KM 2

Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791

Telpn: +6281227475754 (HP/WA)

Email: bildungpustakautama@gmail.com

Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. H. Syafiq A. Mughni, M.A.

Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Mengkaji Islam harus dengan pendekatan komprehensif. Artinya, Islam tidak boleh dilihat secara parsial dan sepenggal-sepenggal. Alquran maupun hadis menjadi sumber utama dalam Islam yang memberikan penjelasan utuh terkait kesempurnaan Islam. Jika ditelusuri lebih detail, Islam mencakup tidak hanya persoalan akidah, akhlak, ibadah, tapi juga mu'amalah. Aspek-aspek itu merupakan sebuah kesatuan integral yang tidak terpisah. Di situlah sebenarnya letak keutuhan dan kesempurnaan Islam itu. Meskipun demikian, pada tataran implementasi seringkali umat Islam mengamalkan satu aspek tapi melupakan aspek yang lain. Inilah penyebab mengapa nilai-nilai Islam tak sampai di ruang publik.

Aspek-aspek ajaran Islam tersebut akan bermuara pada lahirnya kesalehan sosial. Cara untuk melakukan itu dengan menggali berbagai pesan di dalamnya. Pesan-pesan itulah yang mesti dilekatkan dalam aktifitas sehari-hari. Inilah substansi dalam buku yang ditulis oleh Muhammad Qorib. Meskipun ditulis dengan bahasa yang ringan, penuh dengan cerita hikmah, namun poin penting buku ini jelas kelihatan. Kepada penulisnya saya ucapkan selamat, dan kepada para pembaca saya ucapkan selamat memperkaya wawasan keislaman dengan membaca buku ini. Semoga buku ini memberikan manfaat kepada banyak pihak. Amin.

KATA PENGANTAR

Dr. Agussani, MAP

**Rektor Universitas Muhammadiyah
Sumatera Utara**

Sebagai lembaga Pendidikan Tinggi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) berkomitmen untuk meningkatkan kualitas seluruh elemen civitas akademika. Salah satunya adalah dosen sebagai salah satu elemen terpenting dalam kegiatan akademik. Media yang ditempuh UMSU untuk peningkatan kualitas tersebut melalui dorongan kuat agar mereka melahirkan berbagai karya ilmiah, misalnya menulis, meneliti atau melakukan pengabdian kepada masyarakat berbasis penelitian. UMSU juga memberikan insentif kepada setiap dosen yang dapat melahirkan karya akademik yang bermanfaat untuk masyarakat secara luas. Di antaranya melalui jalur penulisan buku.

Tidak ada bangsa di dunia ini yang mencapai kemajuan dengan meninggalkan budaya baca. Budaya baca menjadi kunci penting jatuh dan banggunya sebuah bangsa. Di sinilah arti pentingnya setiap elemen masyarakat mendukung gerakan literasi. Dalam konteks ini, saya memberikan apresiasi ikhtiar Muhammad Qorib, dosen Fakultas Agama Islam UMSU, yang telah menghimpun berbagai tulisan ilmiah populer di berbagai media massa menjadi sebuah buku yang kini tersaji di hadapan para pembaca. Buku ini kental dengan nuansa sosial. Berbagai kritik terhadap sikap keberagamaan yang eksklusif ditujukan penulisnya kepada umat Islam secara khusus, dan umat beragama secara umum. Selamat menikmati corak pemikiran yang terbentang dalam buku ini. Semoga bermanfaat.

PENGANTAR PENULIS

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah dan berselawat kepada Rasulullah atas berbagai karunia yang penulis rasakan sampai hari ini. Tidak ada satu kebahagiaan yang lebih tinggi dalam hidup ini kecuali melakukan berbagai ibadah yang memberi manfaat kepada banyak pihak. Salah satu dari kumpulan kebahagiaan penulis adalah dapat menyajikan pemikiran keislaman meskipun dalam volume yang sederhana. Sajian pemikiran keislaman itu dihimpun dalam buku yang kini ada di tangan para pembaca. Sesungguhnya tulisan ini berasal dari berbagai artikel ilmiah populer yang pernah dimuat di media massa lokal maupun nasional. Agar lebih rapi dan permanen maka dihimpun dalam bentuk buku.

Penulis memohon maaf kepada para pembaca jika tulisan ini terkadang berulang, terfragmentasi, tidak utuh dan mungkin juga tidak dilandasi rujukan yang jelas. Karena tujuan dari artikel yang menjadi bagian-bagian dalam buku ini adalah untuk konsumsi masyarakat umum, dan pada saat dimuat di media massa selalu dibatasi oleh kolom yang sempit. Karena itu pembahasan dan rujukannya seringkali tidak utuh. Kepada para pembaca, penulis mengucapkan terima kasih karena sudah membaca buku ini. Penulis juga memohon kritik dan saran demi perbaikan isi buku ini. Semoga buku ini dapat menjadi media ibadah yang dapat menghubungkan diri kita kepada Allah. Amin ya Rabb.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Prof. Dr. H. Syafiq A. Mughni, M.A. __v

Kata Pengantar Dr. Agussani, M.A.P. __vii

Pengantar Penulis __ix

Daftar Isi __xi

CINTA KEPADA KAUM DHU'afa __1

Teologi Cinta Rasulullah __3

Atensi Islam Untuk Kaum Dhu'afa __9

Wahyu Yang Membumi __15

Surga Yang Jauh __21

Yu Timah Terbang Ke Surga __27

Tafsir Humanis Al-Maa'uun __31

Maulid Dan Spirit Kesadaran Sosial __35

PARA PENCINTA KEBAJIKAN __41

Disiplin Sosial __43

Lebih Hebat Daripada Nabi __49

Kepemimpinan Umar Bin Khattab __55

Cermin Kejujuran __61

Kearifan Dari Uje __67

Rindu Kepada Samanta __73

AGAMA YANG MENCINTAI __79

Nestapa Manusia Modern __81

Nyawa Agama Tak Terhingga __85

Agama Tanpa Penghayatan __91

Agama Yang Membebaskan __97

Beragama Secara Damai __103

Islam Gincu Dan Islam Garam __109

ATMOSFIR CINTA DALAM IBADAH __115

Kontekstualisasi Ritual Shalat __117

Menapak Energi Ramadhan __123

Ramadhan Dan Revolusi Sosial __129

Puasa Ghibah __135

Kaum Marginal Memaknai Idul Fitri __139

Nilai Sosial Ibadah Haji __145

Kemerdekaan Ruhani __151

CINTA DALAM KEBAHAGIAAN __157

Falsafah Iqro' __159

Kunci Kejayaan Bangsa __165

Bercermin Pada Sejarah __171

Menggapai Kehidupan Dunia __177

This Too Shall Pass __183

Tasawuf Sosial __187

Kimia Kebahagiaan __193

Sumbu-Sumbu Kebahagiaan __199

Tentang Penulis __203

CINTA KEPADA KAUM DHU'AFA

TEOLOGI CINTA RASULULLAH

Rasulullah adalah pribadi yang paling mengangumkan untuk diteladani dan tokoh historis yang paling menarik untuk dikaji. Rangkaian hidup beliau dapat dilihat dari berbagai karya akademik yang tersebar luas dan tidak ada yang bersifat ahitoris. Para islamis seperti Michael Hart, Karen Armstrong, E.F. Peter, telah mencurahkan atensi yang demikian besar untuk menguak babakan kehidupan yang dilalui Rasulullah. Belum lagi para pengkaji Muslim yang jumlahnya cukup banyak untuk dipaparkan. Menariknya, mereka terhantar pada sebuah konklusi jujur dan berani bahwa Rasulullah merupakan manusia terdepan di panggung sejarah yang kuat secara etis dan lontaran-lontaran pemikirannya menjadi spirit tak pernah padam untuk pencerahan peradaban.

Cinta yang Membebaskan

Rasulullah dilahirkan pada 571 Masehi di Mekkah, sebuah daerah yang secara geografis amat gersang. *Via* perspektif peradaban, Mekkah meskipun ramai dan dikenal orang namun belum berperadaban (*uncivilized*). Secara sosial politik, Mekkah dikuasai oleh para bangsawan dan raja-raja yang memiliki kebijakan sosial politik tak terbatas. Dalam konteks demografi, Mekkah dihuni

4 Muhammad Qorib

oleh pluralitas kabilah namun kerap terjadi peperangan untuk memperebutkan atau mempertahankan sumber-sumber ekonomi. Secara teologis, masyarakat Mekkah penganut politeisme.

Kala itu terjadi tirani minoritas di mana komunitas kecil dengan berbagai kekuatan sosial, politik dan ekonomi, atas mayoritas masyarakat yang lemah dalam banyak hal. Perbudakan dianggap sebuah tradisi dan mirisnya para budak setara dengan barang dagangan yang diperjualbelikan di pasar-pasar secara bebas. Kala itu, terminologi cinta merupakan sebuah kata yang dirasakan aneh dan oleh pihak-pihak tertentu cukup dibenci. Kehadiran Rasulullah saat itu justru mempromosikan teologi cinta. Tentu saja misi tersebut bertentangan dengan arus utama yang telah menjadi hegemoni tersendiri. Konsekuensi dari misi Rasulullah itu mewujudkan pada tindakan ekskomunikasi dan pencekalan berbagai kegiatan dakwah yang beliau lakukan.

Demikian kelamnya masyarakat Arab kala itu sehingga kedatangan Rasulullah dengan teologi cintanya berada pada momentum yang tepat. Tentunya ini merupakan skenario dari Allah sendiri. Teologi cinta tersebut berisi kasih sayang (*affection*), persamaan (*egalitarianism*) bahkan pembebasan (*liberation*). Dalam teologi cinta, kebajikan utama yang mesti dilakukan seorang hamba selain kepada Allah dan Rasul-Nya juga pendistribusian rasa empati kepada sesama umat manusia dan lingkungan sekitarnya. Itulah impian-impian yang menjadi dambaan masyarakat Arab cukup lama. Namun impian-impian tersebut terkubur berbagai kepentingan yang mengitarinya. Dengan cepat teologi cinta Rasulullah mendapatkan dukungan mayoritas tertindas. Teologi cinta itu menjadi fajar baru kehidupan dan membahana tidak saja di Mekkah namun juga teraktualisasi secara apik di Madinah.

Dalam teologi cinta terdapat tiga elemen senyawa yang menjadi kekuatan teologi itu. Tiga elemen tersebut adalah elemen vertikal kepada Allah, elemen horizontal kepada sesama umat manusia dan elemen interaksi positif dengan alam. Jika selama ini relasi yang

dikenal luas memadukan elemen vertikal dan elemen horizontal saja sebagai substansi dalam teologi cinta, ternyata elemen ketiga tidak kalah pentingnya yaitu bagaimana cinta juga didistribusikan kepada alam secara luas. Teologi cinta Rasulullah tersebut bergerak dari filosofi *rahmatan lil 'aalamiin* (rahmat bagi semesta alam). Dengan filosofi ini cinta yang tumbuh dan berkembang dalam diri Rasulullah adalah cinta yang utuh, memadukan unsur sakralitas, humanitas dan moralitas semesta. Unsur sakralitas menjadi spirit yang bermuara pada humanitas dan moralitas terhadap alam.

Teologi cinta Rasulullah itu sebenarnya bersifat progresif dan jauh melampaui masanya. Karena itu dapat dikatakan bahwa teologi cinta Rasulullah bersifat modern bahkan demikian modern kala itu. Tentu yang cukup menarik teologi cinta tersebut mencakup semua paham yang belakangan digaungkan masyarakat modern seperti: teosentrisme, antroposentrisme, feminisme, yang kerap berjalan secara ekstrim dan tak jarang saling menegasikan. Di sinilah inklusivisme dan universalisme teologi cinta itu. Ini pula yang menjadi nilai lebih teologi cinta itu jika dibandingkan dengan isme-isme modern tersebut.

Dalam Alquran teologi cinta ditemukan misalnya, "*Kamu tidak akan mendapat kebajikan yang sempurna (al-birr) sebelum kamu menginfakkan harta yang kamu cintai...*" (Q.S. Ali-Imraan/ 3: 92). Dapat dicermati, teologi cinta dalam ayat tersebut diekspresikan melalui berbagai upaya tak kenal lelah untuk membahagiakan orang lain. Dan yang terpenting, upaya itu dilakukan dengan memberikan sebagian harta yang dicintai dan disayangi. Dengan menjadikan Alquran sebagai pedoman, Rasulullah melakukan konkritisasi teologi cinta dalam ruang praksis. Ternyata, teologi cinta itu cukup dekat dengan pembelaan terhadap kaum marginal dan tertindas.

Salah satu peran teologi cinta yang dipraktikkan Rasulullah adalah pembebasan terhadap status budak. Melalui lisannya yang suci beliau menyampaikan bahwa perbedaan tidak boleh dilihat dari

6 Muhammad Qorib

warna kulit, Arab dan *'ajam*, kaya dan miskin, kecuali melalui prestasi ketakwaannya kepada Allah. Bahkan salah satu ayat Alquran menjelaskan bahwa “bukit perjuangan” diaktualisasikan dengan membebaskan budak dari perbudakan. Dengan teologi cinta itu pula status kaum perempuan yang cukup rendah disejajarkan dengan kaum pria. Dalam perspektif modern, sesungguhnya Rasulullah telah melakukan gerakan feminisme, bagaimana peran kaum perempuan memainkan andil di berbagai ruang publik sebagaimana yang dimainkan kaum pria.

Teologi cinta terhadap lingkungan juga dapat kita lihat dari perintah Alquran agar berinteraksi dengan alam secara harmonis. Misalnya Alquran menjelaskan, *“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut akibat ulah tangan manusia. Allah merasakan akibat dari aktivitas destruktif mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar.”* (Q.S. Al-Ruum/ 30: 41). Ayat tersebut kental dengan nuansa cinta terhadap alam. Artinya alam juga merupakan makhluk Allah dan sahabat manusia yang juga mesti dirawat dengan baik. Seperti yang dilakukan manusia, alam menurut Seyyed Hossein Nasr juga berzikir, namun alam memiliki *style* zikir tersendiri. Karena keterbatasan indera manusia, maka aktivitas zikir alam tak terlihat kasat mata. Bahkan dengan teologi cintanya Rasulullah mengajarkan para sahabat untuk tetap melakukan konservasi terhadap alam kendatipun dalam suasana perang.

Tak sampai di situ, teologi cinta yang dicontohkan Rasulullah dapat diamati dari sabda beliau kepada para sahabat bahwa berbuat baik kepada setiap yang bernyawa (hewan) mendatangkan ganjaran dari Allah. Bahkan Rasulullah menaruh rasa hormat yang cukup tinggi terhadap hak-hak hidup hewan (semut) yang menempati lubang-lubang tanah dengan melarang umat Islam buang air di dalamnya. Jika di banyak perguruan tinggi baik di Amerika maupun Eropa, mata kuliah *animal rights* (hak-hak hewan) menjadi kajian-kajian intensif, maka Rasulullah jauh-jauh hari sudah menjadi teladan dalam hal itu. Meskipun kemudian yang berkembang di kebanyakan dunia Islam masalah *animal rights* kurang mendapat apresiasi.

Sumber Pencerahan

Demikianlah, teologi cinta yang dibawa Rasulullah menjadi suluh penerang dan sumber pencerahan kehidupan. Teologi cinta itu kaya akan nilai-nilai ilahiyah sekaligus peka terhadap masalah kemanusiaan, hewan, tumbuhan dan lingkungan alam semesta. Inilah sesungguhnya poin-poin penting yang terkandung dalam *Diinul Islam* itu. Jika teologi cinta Rasulullah difungsionalisasikan lagi bukan tidak mungkin dunia Islam dapat kembali menjadi mercusuar dan rahim bagi lahirnya kehidupan yang berperadaban dalam bingkai ilahiyah. *Wallaahu a'lam*.

ATENSI ISLAM UNTUK KAUM DHU'afa

Jika ajaran Islam ditelisik secara mendalam maka setiap kita akan terhantar pada muara yang sama, yaitu bahwa agama wahyu ini demikian berpihak pada nasib kaum dhu'afa. Berbagai dimensi yang terkandung di dalamnya amatlah membumi. Itulah sebabnya agama yang dibawa Rasulullah ini tetap dapat melintasi zaman secara produktif dan liberatif. Terutama terhadap eksistensi kaum dhu'afa, Islam memberikan atensi khusus dan besar, bahkan Islam menganggapnya sebagai kebajikan yang cukup agung dan mulia.

Arti Dhua'fa

Secara umum kaum dhu'afa diartikan dengan orang-orang yang lemah, baik lemah karena ekonomi, lemah karena fisik, lemah karena mental dan lemah karena sikap, terambil dari akar kata *dha'iif*. Sementara di dalam Alquran selain ditemukan kata dhu'afa ditemukan pula kata *mustadh'afin*. Ada perbedaan mendasar antara dhu'afa dan *mustadh'afin*. Dhu'afa adalah mereka yang lemah secara kultural sementara *mustadh'afin* lemah secara struktural. Namun secara substantif keduanya memiliki makna yang identik. Menurut Farid Esack, seseorang termasuk golongan dhu'afa atau *mustadh'afin* apabila beban hidupnya ditanggung orang lain. Secara agak ekstrim Esack menyatakan bahwa kaum dhu'afa dan *mustadh'afin* lahir

karena perilaku dan kebijakan penguasa yang arogan dan kerap melakukan kekerasan struktural kepada masyarakat

Tidak semua orang memandang positif pada kaum dhu'afa. Eksistensi mereka tak jarang dianggap sampah pembangunan. Di berbagai kota besar posisi kaum dhu'afa sering dirasakan sebagai salah satu elemen pencoreng wajah kota metropolitan. Padahal jika disadari secara jujur, wajah kota metropolitan nan mewah yang kerap mengundang decak kagum para pemandangnya justru kerap dibangun di atas air mata dan darah kaum dhu'afa. Demikianlah, bagi masyarakat yang cenderung tersekulerkan secara kultural dan struktural nasib kaum dhu'afa ibarat kerikil-kerikil tajam yang cukup menjadi hambatan dalam pencapaian sebuah kemajuan.

Kaum dhu'afa muncul dalam pentas sejarah bukan semata-mata karena kelemahan kultural, seperti malas bekerja. Keberadaan mereka juga banyak disebabkan, seperti dikemukakan Esack, karena masalah struktural. Mereka tidak diberikan kesempatan yang semestinya. Terlebih di zaman seperti ini, di mana sistem ekonomi kapitalis menggurita dan menjadi kiblat dunia. Sumber-sumber ekonomi dikuasai oleh segelintir orang. Akibatnya tidak terjadi pemerataan kesempatan. Kaum dhu'afa hidup dalam bayang-bayang gelap sistem kapitalisme yang cukup kokoh itu. Sistem tersebut berkonsekuensi pada lahirnya kemiskinan yang terorganisir dan sistemik. Keadaan ini cukup dominan dan dengan sendirinya memperburuk eksistensi kaum dhu'afa.

Tidak demikian dengan Islam, pusaran kebajikan justru muncul dari atensi terhadap kaum dhu'afa. Kedatangan Islam hendak menimbun jurang yang menganga antara kaum berada (*the have*) dengan kaum dhu'afa (*the weak*). Dalam konteks ini, Allah memaparkan bahwa kebaktian dapat diwujudkan melalui pemberian harta yang dicintai kepada kaum kerabat, kepada anak-anak yatim, kepada orang-orang miskin dan kepada anak jalanan (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 177). Objek yang harus diberi dalam ayat ini adalah kaum dhu'afa. Islam tidak melarang umatnya untuk memiliki

harta benda berlimpah. Namun yang perlu dicatat adalah bahwa di balik kepemilikan harta itu ada hak kaum dhu'afa yang mesti dikeluarkan. Dengan cara ini maka kepemilikan harta membawa manfaat tidak hanya bagi pemiliknya namun juga bagi kaum dhu'afa.

Allah memberikan kalimat instruksional kepada kita agar memperlakukan kaum dhu'afa secara layak dan humanis. Kepada anak yatim kita tidak boleh memperlakukannya secara semena-mena. Kepada para peminta-minta kita dilarang untuk menghardiknya. Atas semua nikmat yang diberikan Allah kepada kita maka kita hendaknya melakukan *tahadduts bi al-ni'mah* (mensyukuri nikmat Allah dengan berbagi kepada kaum dhu'afa) (Q.S. Al-Dhuhaa/ 93: 9-11). Ayat tersebut secara eksplisit memberikan jaminan sosial (*takaaful ijtimaa'i*) kepada kaum dhu'afa. Pelaksanaan jaminan sosial itu terletak di setiap pundak kaum Muslim dan menjadi kesepakatan komunal.

Rasulullah sendiri menempatkan kaum dhu'afa dalam posisi yang amat mulia. Relasi sosial yang beliau bangun sebagian besar berasal dari jejaring kaum dhu'afa. Rasulullah menjelaskan bahwa keislaman terbaik diwujudkan di antaranya melalui aktivitas mengenyangkan orang yang lapar, menghilangkan dahaga orang yang kehausan, serta menebarkan kedamaian di mana saja. Tidak heran jika kita baca melalui informasi sejarah bahwa orang-orang terdekat Rasulullah lahir dari komunitas kaum dhu'afa. Bahkan beliau memberikan harapan eskatologis kepada kaum Muslim yang memberikan atensi besar baik secara fisik material dan mental spiritual kepada kaum dhu'afa.

Seperti Rasulullah, para sahabat juga melakukan aktivitas fisikal yang sama. Sejarah mencatat bahwa Abu Bakar membebaskan status budak Bilal bin Rabbah menjadi manusia merdeka. Umar bin Khattab menyumbangkan sebagian hartanya untuk kaum dhu'afa. Usman bin Affan menjadi usahawan untuk kepentingan kaum dhu'afa. Sementara Ali bin Abi Thalib juga tidak kalah atensinya terhadap kaum dhu'afa. Bahkan satu ketika Ali bin Abi Thalib

ditemukan dalam keadaan menangis. Ketika ditanyakan mengapa ia menangis, ternyata sudah satu pekan belum ada kaum dhu'afa yang datang kepadanya untuk mengambil emas yang ia simpan.

Kini berbagai lembaga filantropi Islam banyak berdiri untuk mengangkat harkat dan martabat kaum dhu'afa. Pada skala nasional dikenal misalnya: Lazis Muhammadiyah, Dompot Dhu'afa Republika, Baznas, Rumah Yatim dan sebagainya. Lembaga-lembaga tersebut tentunya menjadi bukti konkrit atensi Islam terhadap kaum dhu'afa. Namun dalam proses pengelolaannya perlu terus dilakukan penyegaran. Selama ini, zakat infak dan sedekah bersifat konsumtif dan temporer. Alangkah baiknya jika model filantropi Islam itu difungsionalisasikan agar lebih produktif. Dengan dana yang ada, setidaknya dapat digunakan untuk mendirikan perusahaan, membeli perkebunan dan sejenisnya. Langkah ini ditempuh sebagai upaya agar kaum dhu'afa tidak selamanya menjadi objek yang diberi, melainkan satu waktu mereka dapat menjadi subjek yang memberi.

Atensi Islam kepada kaum dhu'afa bukan sekedar bagaimana mereka terangkat dari berbagai jerat kemiskinan. Namun yang terpenting agar mereka merasa nyaman dalam rumah Islam dan tetap dapat menjaga akidahnya. Inilah yang membedakan atensi Islam dengan gerakan-gerakan sosial lain sejenis yang murni pertimbangan kemanusiaan dan tidak memiliki basis teologis. Seperti diingatkan Ali bin Abi Thalib bahwa kemiskinan dapat mengantarkan seseorang berubah keyakinan. Berangkat dari adagium itu dapat disimpulkan bahwa atensi Islam terhadap kaum dhu'afa dalam rangka penyelamatan ganda, yaitu penyelamatan duniawi dan yang terpenting adalah penyelamatan ukhrawi.

Implementasi Cinta

Kedatangan Islam sesungguhnya merupakan rahmat bagi semua (*rahmatan lil 'aalamiin*). Kalimat suci yang kemudian menjadi lentera kehidupan tersebut bermakna bahwa Islam merupakan

sumber munculnya kasih sayang kepada kaum dhu'afa. Salah satu misi yang diusung Islam adalah bagaimana kehidupan berjalan secara harmonis dengan dikembangkannya sikap saling membantu. Kaum dhu'afa menjadi bagian penting dalam siklus kehidupan yang berputar. Islam tidak melakukan marginalisasi status terhadap mereka. Dalam karir spiritual maupun peran serta di ruang-ruang publik kaum dhu'afa tetap menjadi elemen dasar dan penting bagi berdirinya sebuah bangunan sosial. Dengan atensi yang diberikan Islam, secara perlahan namun pasti, posisi mereka yang semula selalu bergantung pada orang lain dapat menjadi lebih mandiri. *Wallaahu a'lam.*

WAHYU YANG MEMBUMI

Di sebuah gang sempit di tengah deru kendaraan bermotor dan polusi udara yang nyaris sempurna, hiduplah seorang janda tua yang miskin. Rumah yang dihuninya sungguh tidak layak. Selain tidak memenuhi standar kesehatan, rumah itu juga terletak di sebelah parit busuk. Predikat busuk bukan agar mudah dikenali, namun karena aroma yang ditimbulkannya. Mulai dari limbah keluarga sampai tradisi membuang sampah sekehendak hati menjadi variabel penting kebusukan aroma parit itu.

Janda sengsara tersebut sudah beberapa tahun ditinggal mati oleh suaminya. Profesi suaminya sebagai penarik becak tua. Anaknya terdiri dari tiga orang. Satu berkelana dan entah dimana rimbanya, satu sudah berkeluarga namun minus atensi kepada ibunya, dan satunya lagi hidup membujang dan kini mengalami depresi berat. Secara sosial, keluarga malang itu hidup dalam suasana sepi di tengah keramaian. Tak sedikit anggota masyarakat mencibir kehidupan mereka bahkan meletakkan mereka pada kasta kehidupan terendah.

Kini janda tua itu hidup sendirian menjalani hari-hari tua yang terasa semakin tak pasti. Bagaimana tidak? Salah seorang anak yang menjadi tumpuan dan harapan hidupnya tidak lagi dapat diandalkan. Sementara pada sisi lain, kurangnya asupan gizi dan

penyakit berat yang dideritanya menjadi masalah tersendiri. Secara psikologis hidupnya penuh dengan tekanan, sementara secara material hidupnya penuh dengan kekurangan.

Tapi ada sebuah ironi di seputar kehidupan janda tua itu. Gubuk reot yang menjadi tempatnya bernaung terletak tidak jauh dari beberapa masjid yang terbilang mewah. Bahkan di sekitarnya juga hidup kaum Muslimin, cerdik cendekia, bahkan orang-orang kaya yang berkecukupan. Ada dua perjalanan hidup yang berlangsung di tempat itu, namun keduanya tidak berjalan beriringan, bahkan bergerak saling menjauh. Kehidupan si janda tua semakin terpuruk sementara kehidupan masyarakat di sekitarnya semakin mewah.

Keberagamaan Yang Terbelah

Melihat fenomena ini, nalar keagamaan kita bekerja kembali. Tidakkah agama diturunkan Allah untuk sebuah pembebasan? Tentu saja pembebasan dalam arti yang luas, misalnya bebas dari kebodohan, bebas dari kepicikan, bebas dari keterbelakangan, bebas dari penajahan dan bebas dari kemiskinan? Mengapa terjadi kemiskinan di tengah-tengah kecukupan? Bukankah Islam adalah agama pembebasan yang peduli dengan berbagai penyakit sosial?

Pertanyaan-pertanyaan nakal dan menggelitik ini tidak mudah untuk dijawab. Meskipun demikian, penulis berkeyakinan bahwa ada sesuatu yang kurang beres dalam sistem keagamaan yang dipahami atau diamalkan selama ini. Sistem keagamaan yang kurang beres ini berkonsekuensi logis pada pengamalan Islam sehari-hari. Pada tataran yang lebih jauh, hal ini akan berujung pada lahirnya citra negatif terhadap agama Islam itu sendiri.

Penjelasan yang paling sederhana adalah dengan melihat model keislaman kaum Muslimin di lokasi tersebut. Model *fikih oriented* sepertinya menjadi primadona, bukan model keislaman komprehensif. Model ini bertujuan membentuk pola pikir kaum Muslimin melalui ibadah-ibadah ritual praktis yang dilaksanakan sehari-hari. Misalnya syahadat, sholat, puasa, membayar zakat, dan

menunaikan ibadah haji. Apa dan bagaimana implementasi nilai-nilai ritual itu dalam kehidupan sehari-hari sering terabaikan.

Dengan model tersebut, standar kemuliaan seseorang diukur dari syahadat yang diucapkannya, sholat yang tidak pernah ditinggalkannya, puasa yang dikerjakannya, zakat yang dibayarkannya, dan haji yang ditunaikannya. Jika seorang Muslim melaksanakan ritual-ritual ini, maka predikatnya sebagai hamba yang religius layak disematkan. Rasa keislaman seorang Muslim dianggap sempurna melalui runtutan ritual ini.

Sampai di sini, model itu tidak melahirkan masalah. Masalah akan muncul ketika hal itu berhenti pada tataran ritual dan mandul untuk melahirkan pesan moral dalam kehidupan nyata. Karena itu, sering kita lihat seorang Muslim rajin melaksanakan sholat, namun hidupnya kumuh, buang sampah sembarangan, egois dan hanya mementingkan kesenangannya sendiri, serta tidak peduli dengan nasib orang lain.

Padahal sesungguhnya, Islam adalah agama kemanusiaan. Artinya, agama ini diturunkan Allah untuk kebahagiaan umat manusia. Menjadi seorang Muslim berarti menjadi orang yang memiliki komitmen kuat untuk mengangkat harkat dan martabat nilai-nilai kemanusiaan. Sejauh yang penulis pahami, semua ajaran Islam yang terkandung dalam Alquran maupun As-Sunnah bermuara untuk kemaslahatan umat manusia.

Disinilah letak kesempurnaan Islam itu. Kesempurnaan tersebut tidak lepas dari konteks kehidupan. Dimana ada permasalahan dalam kehidupan, nilai-nilai luhur Islam mesti hadir di tempat itu. Kesempurnaan Islam mengintegrasikan dua hal yang padu, yaitu; teks dan konteks, atau nilai-nilai normatif sebagai panduan dan nilai-nilai praktis sebagai implementasi. Kesempurnaan Islam ternodai ketika ajaran-ajarannya tumpul dan lumpuh menghadapi dinamika persoalan di masyarakat. Inilah yang sekarang menjadi fenomena menyedihkan.

Jika dicermati model ideal keislaman versi Rasulullah, maka kehadirannya merupakan titik balik perubahan dari sistem kehidupan yang merendahkan harkat dan martabat manusia menuju pembebasan yang mencerahkan. Di antara jasa besar Rasulullah adalah ikhtiar kemanusiaan yang dilakukannya secara sistemik. Padahal sebelumnya nilai-nilai kemanusiaan ditentukan oleh hegemoni kekuasaan dan kapitalisasi ekonomi. Dari lisannya yang suci terlontar kalimat-kalimat yang tak usang hingga kini, misalnya; *jadilah tokoh-tokoh perdamaian, hilangkanlah rasa lapar, eratkan hubungan silaturrahim*.

Islam di tangan Rasulullah ditransformasikan dalam segala lini kehidupan, baik dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Wahyu begitu hidup dan membumi. Wahyu tidak berhenti pada tataran hapalan apa lagi membatu yang hanya terletak di hati. Wahyu bagi Rasulullah adalah nyawa dan dinamisator peradaban. Ia membumi dan dirasakan oleh manusia tanpa memandang latar belakang keimanan dan status sosial. Pemahaman dan semangat seperti ini seharusnya menjadi bahan renungan dan nafas berbagai perubahan di masyarakat.

Mulai dari persaksian syahadat sampai pelaksanaan ibadah haji, Rasulullah menjadikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai *ending target* (target akhir). Ukuran kemuliaan manusia sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah terletak pada kematangan setiap pribadi Muslim dalam merawat dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Penistaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan secara substantif sama artinya dengan mencederai tujuan syahadat sampai pelaksanaan ibadah haji. Umat Islam kini lupa jika terdapat seorang Muslim yang masih kelaparan di tengah kecukupan harta saudara-saudaranya, itu sama artinya dengan menistakan kesempurnaan dan kemuliaan Islam.

Bahu Membahu

Gubuk reot tempat berteduh janda tua itu setiap waktu disinggahi gema suara azan. Namun suara itu tidak serta merta dapat menghapus duka dan lara serta kekurangan makanan di rumahnya. Masjid semestinya menjadi media penghubung dan waduk kesadaran religius dan sosial umat Islam. Berbagai persoalan dibahas dan dicarikan jalan keluarnya termasuk persoalan janda tua itu. Kasus menyedihkan janda tua itu sebenarnya tak perlu terjadi. Umat Islam dapat bahu membahu mengatasi berbagai kesulitannya, apakah secara konsumtif maupun produktif. Penulis yakin, jika seorang Muslim turun tangan membantu kesusahan janda tua itu, Allah tidak akan membalasnya dengan apa pun kecuali surga. Itulah salah satu implementasi Islam yang manusiawi. *Wallaahu a'lam.*

SURGA YANG JAUH

Dalam sebuah pengajian, seorang ustaz bercerita bahwa ia memiliki sahabat yang giat bekerja dan kini kaya raya. Ia memiliki perusahaan besar dengan ribuan tenaga kerja. Kekayaan yang dimilikinya mengantarkan ia dan keluarganya dapat menunaikan haji dan umroh berulang kali. Bahkan para karyawan yang berprestasi selalu mendapat hadiah umroh. Budi luhur yang ia praktikkan mengundang decak kagum siapa pun.

Dialog yang Menukik

Satu ketika sang ustaz bertanya, “Mas, untuk apa engkau lakukan semua ini?” Ia menjawab, “Ustaz, aku ingin mendapatkan surga. Bukankah dengan menunaikan haji dan umroh Allah akan memberi balasan surga?”. Sang ustaz menjawab, “Alhamdulillah, kamu menyimpan niat yang cukup mulia. Namun mohon maaf, apakah kamu masih memiliki ibu?” Mendengar pertanyaan seperti itu, wajahnya menjadi merah dan tersinggung. Ia kemudian meninggalkan sang ustaz.

Di sebuah pertemuan dengan para karyawannya, kebetulan sang ustaz diundang untuk hadir, telepon selular sahabat ustaz itu berdering berkali-kali. Anehnya, setelah ia lihat tetap tak ia pedulikan. Karena merasa terusik, dengan berat hati ia jawab

panggilan itu dengan intonasi suara yang bengis dan kasar. Para karyawan tak terkecuali sang ustaz merasa heran dan bertanya-tanya siapa sebenarnya orang yang memanggilnya.

Setelah diketahui ternyata panggilan itu berasal dari ibu kandungnya. Sang ibu hanya ingin melepas rindu karena sudah cukup lama tidak mendengar kabar dari anaknya. Selain itu, sang ibu dalam keadaan sakit. Sontak saja para karyawan merasa terkejut dengan perilaku aneh sang pimpinan. Mengapa ia memperlakukan ibu kandungnya begitu kejam. Namun, pada akhirnya, si ibu meninggal dunia sebelum anak yang begitu ia rindukan tiba di sampingnya.

Dalam kawasan akademik, dikenal istilah “Kajian Islam Komprehensif”. Kata komprehensif bermuatan pembacaan yang dalam dan menyeluruh, utuh dan tidak sepenggal-sepenggal. Islam dilihat dari berbagai aspek, baik akidah, akhlak, ibadah maupun mu’amalah. Bahkan Islam juga dilihat dari aspek politik, ekonomi, sosial, budaya dan seterusnya.

Jika perspektif ini digunakan, maka kita dapat mengetahui bahwa keislaman yang diamalkan sahabat ustaz itu terbelah, sepenggal dan tidak utuh. Islam yang begitu luas dikebiri dan dipahami secara simplistik. Akhirnya, Islam dimengerti hanya sebatas seperangkat rutinitas ritual yang rigid. Islam yang begitu luas disederhanakan dan menjadi agama yang mahal dan bersifat eksklusif.

Meminjam istilah dalam wilayah psikologi, pribadi yang seperti ini menderita *split personality* (pribadi yang terpecah). Pribadi ini mengharapkan kebaikan yang jauh dan sukar pada satu sisi namun mengabaikan kebaikan yang sebenarnya mudah dilakukan dan dekat pada sisi lain. Pribadi ini terbelenggu sehingga lupa untuk melihat Islam yang sesungguhnya mengandung banyak aspek dan cakupan amaliyah yang tak terbatas.

Dalam Islam, ibu memiliki posisi yang demikian penting bahkan manusia yang dianggap sakral. Menariknya, dalam Alquran Surah Al-Isra’/ 17: 23 dijelaskan bahwa kebaktian tertinggi seorang anak

setelah menyembah Allah adalah berbuat baik kepada kedua orang tua, salah satunya adalah ibu. Kata *ihsaanaan* mengandung arti berbuat baik dengan sebaik-baiknya bahkan amat luas. Sungguh ironis, jika ada yang merasa sholeh dengan mengerjakan berbagai kebajikan namun menafikan posisi ibu dalam hidupnya.

Salah seorang sahabat mendapatkan penjelasan dari Rasulullah bahwa ibu adalah manusia yang wajib dihormati. Penekanan terhadap pentingnya menghormati dan menyayangi ibu diulangi oleh Rasulullah sampai tiga kali. Kedua orang tua dalam hal ini adalah ibu, merupakan orang yang paling berjasa dalam hidup seseorang. Namun terkadang fakta mengejutkan kerap terjadi di depan kita, betapa seorang anak merasa cukup berat membantu bahkan menyayangi ibu kandungnya sendiri. Tak jarang ibu dan ayah ditiptkan di panti jompo.

Bahkan akhir-akhir ini kita kerap dikejutkan oleh beberapa anak yang dengan tega menyeret ibu dan ayah kandungnya ke pengadilan karena sengketa warisan. Jika di dalam Alquran maupun hadis ditabulasi dosa-dosa besar yang mesti dihindari, maka akan diketahui salah satu diantaranya adalah durhaka kepada kedua orang tua. Sebab itulah, keberhasilan seorang anak di tengah masyarakat akan sangat tidak berarti di hadapan Allah jika ia tidak menaruh rasa hormat dan menyayangi kedua orang tuanya.

Perlu dipahami, ibu dan ayah mertua termasuk dalam pengertian orang tua kandung. Sering terjadi di tengah masyarakat seorang menantu hanya mau menerima seseorang menjadi suami atau istrinya, namun enggan menerima mertua layaknya orang tua kandung sendiri. Pemahaman ini jelas keliru. Ibu atau ayah mertua harus diposisikan sebagaimana orang tua kandung. Rasa hormat dan kasih sayang untuk mereka haruslah sama besarnya sebagaimana yang diberikan kepada orang tua kandung.

Selain berbakti kepada kedua orang tua, kebajikan (*al-birr*) tidak mesti dikerjakan dengan biaya mahal dan menempuh jarak yang cukup jauh. Kebajikan dapat dilakukan melalui hal-hal yang

kecil dan sangat sederhana. Rasulullah menjelaskan bahwa senyum ikhlas yang kita berikan kepada sahabat menjadi sedekah. Artinya, aktifitas positif yang kita lakukan selama dapat membahagiakan orang lain menjadi bagian dari kebajikan itu sendiri.

Kini media sosial menjadi alat yang paling mudah dan efektif dalam membangun komunikasi. Menulis status yang berisi doa dan membawa kabar gembira juga termasuk kebajikan. Bahkan memberikan tanda “like” yang berarti suka untuk status yang positif mengandung nilai kebajikan. Jika dikalkulasikan secara matematis, aktifitas tersebut tidak membutuhkan biaya besar dan amat mudah dilakukan. Dengan kata lain, kebajikan itu sendiri tidak berjarak dengan kita.

Sebagaimana adagium, “Banyak jalan menuju Roma”. Jalan yang dapat kita tempuh untuk mengerjakan berbagai kebajikan jauh lebih banyak dibanding jalan menuju kota Roma itu. Sebagian besar ada di sekitar kita. Namun terkadang kebajikan yang sangat sederhana kurang membuat diri kita puas karena kecilnya apresiasi. Akhirnya kita memilih amalan yang mengandung puja dan puji masyarakat meskipun harus mengeluarkan dana yang tidak kecil.

Untuk mengejar surga, tidak mesti mengeluarkan biaya puluhan sampai ratusan juta rupiah sebagaimana pelaksanaan haji dan umroh. Membersihkan toilet dan tempat wudhu’ masjid tak kalah mulianya. Fakta di lapangan mestinya membuat kita sadar, masjid sebagai sarana ibadah dan simbol kebersihan kaum Muslimin kini banyak yang dalam kondisi memprihatinkan. Mulai aroma yang tidak mencerminkan kebersihan sampai rendahnya *sense of belonging* (rasa memiliki) fasilitas ibadah tersebut.

Jika belakangan ini muncul gerakan subuh berjamaah, maka gerakan itu mesti diimbangi dengan gerakan masjid bersih secara massal. Subuh berjamaah amat penting, namun menjaga kebersihan masjid tentu tidak kalah pentingnya. Hadis Nabi yang menjelaskan bahwa kebersihan sebagian dari iman harus diimplementasikan dalam ranah faktual.

Hadis itu tidak boleh indah di bibir saja, namun butuh ikhtiar kolektif untuk membawanya dalam aktifitas sehari-hari. Menjaga kebersihan masjid dan sarana ibadah sama wajibnya dengan pelaksanaan sholat itu. Logika dan kesadaran seperti ini perlu dibangun, agar kebajikan benar-benar dapat dilakukan dalam berbagai konteks.

Dimensi Kebajikan

Sesungguhnya filosofi kebajikan bergerak dari sesuatu yang kecil dan dimulai dari lingkungan terdekat. Apa pun yang ada di sekitar kita dapat dikelola sebagai media kebajikan, apalagi berbakti kepada kedua orang tua. Sebab itulah, Islam harus kita pahami secara utuh. Jika kita mendamba surga, maka surga dapat diraih dengan melakukan berbagai hal sederhana dan dapat dilakukan pada lingkungan terkecil sekalipun. Sesungguhnya surga itu amat dekat. Surga tidak jauh dan kunci-kuncinya ada di sekitar kita. *Wallaahu a'lam.*

YU TIMAH TERBANG KE SURGA

Banyak jalan yang dapat kita tempuh untuk mengekspresikan kebajikan. Sebanyak itu pula jalan yang terbentuk menuju surga. Rasulullah mengajarkan kita untuk merambah berbagai jalan tersebut. Dengan ikhtiar itu, jalur ke surga terasa luas dan tak terbatas. Sebagaimana ditegaskan Alquran itu sendiri, *“fastabiquul khairaat”* (berlomba-lombalah dalam melakukan kebajikan), memberi isyarat yang jelas bahwa jalan kebajikan tidak terbatas pada aspek-aspek tertentu saja, melainkan ada dalam setiap desah nafas dan langkah kaki yang kita ayunkan.

Jalan Kebajikan

Dalam sebuah hadis dinyatakan, *“Tebarkan salam, beri makan orang yang lapar, sambung silaturahmi, dan tegakkan shalat”*, menjelaskan berbagai jalan kebajikan yang begitu beragam. Artinya, jalan-jalan kebajikan tersebut dapat dilakukan oleh setiap kita dalam rangka meraih surga. Menariknya lagi, Rasulullah menutupnya dengan sebuah harapan, *“Jika amalah-amalan itu kalian lakukan, maka kalian akan masuk surga dengan keselamatan.”* Jalan-jalan kebajikan yang tak terbatas tersebut mendasari pemikiran kita bahwa Islam bukan agama *rigid* yang hanya mengupas halal dan haram saja. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Taymiyah bahwa Islam memiliki banyak jalan kebajikan di antaranya terdapat pada getaran hati, zikir lisan atau aktivitas keseharian.

Terkadang, kemuliaan Islam dengan beragam jalan kebajikan itu fungsi-fungsi sosialnya sering dikebiri. Dengan kata lain, Islam dipaksa hanya berbicara tentang kelahiran, perkawinan dan kematian saja sebagai jalan yang sah, namun tak pernah dirujuk sebagai agama yang juga membincang teknologi, konservasi alam, politik maupun ekonomi sebagai jalan-jalan kebajikan pula. Untuk yang terakhir, Rasulullah sudah menjelaskan kepada kita bahwa kemuliaan Islam juga terletak pada aspek ekonomi. Bahkan Rasulullah sendiri merupakan pedagang yang tangguh. Selain itu, penemuan teknologi yang bermanfaat untuk nilai-nilai kemanusiaan, memelihara alam agar tetap lestari, lurus dalam berpolitik, bersih dalam mengurus birokrasi, juga jalan-jalan untuk mengekspresikan kebajikan.

Secara umum, di dalam Islam terdapat dua jalan kebajikan, yaitu jalan ritual dan jalan sosial. Jalan-jalan tersebut memiliki kedudukan yang sama pentingnya. Sebagai contoh, orang yang melakukan shalat secara berjamaah adalah pelaku kebajikan. Orang yang tidak sempat shalat secara berjamaah karena menjaga sandal, sepatu atau kendaraan orang-orang yang shalat, juga mesti kita nilai sebagai pelaku kebajikan. Contoh lain misalnya, para penggali kubur yang tak sempat menyolatkan jenazah karena pakaian yang basah dan kotor, belum tentu lebih rendah derajatnya ketimbang orang yang turut menyolatkan jenazah itu. Sebab, yang dilakukannya juga merupakan kebajikan. Di dalam Alquran juga seperti itu, kita sering menemukan kalimat perintah menegakkan shalat (*aqiimuusshalaah*) diikuti dengan perintah mengeluarkan zakat (*aatuuzzakaah*). Kalimat perintah itu membuktikan bahwa jalan ritual dan sosial berkedudukan sama dan terkait erat.

Karena jalan-jalan kebajikan begitu luas dan tak terbatas, belum tentu seorang kiyai, penutur agama, tokoh spiritual, kedudukannya lebih mulia daripada sopir taksi, penarik becak, pedagang kaki lima, para pemulung maupun pembantu rumah tangga. Letak kemuliaan mereka ada pada pengorbanannya kepada orang lain, tentunya didasari keikhlasan yg tinggi pula. Semakin tulus pengorbanan itu,

semakin tinggi nilainya di hadapan Allah. Sebab itu, kemuliaan seseorang tidak boleh diukur hanya dari performa simboliknya.

Kisah berikut setidaknya dapat menjadi inspirasi bagi kita semua. Di sebuah desa kecil di Jawa, hiduplah seorang perempuan sekaligus perawan tua yang miskin. Orang biasa memanggilnya dengan Yu Timah (Kak Timah). “Yu” dalam bahasa Jawa berarti “kakak”. Karena tubuh yang kurus dan ekonomi yang kembang kempis, sosok Yu Timah tidak menambat hati kaum pria. Ia berjualan nasi bungkus untuk para santri pesantren yang rata-rata miskin pula. Rumah perempuan itu dibangun dari anyaman bambu secara gotong royong di atas sepetak tanah hasil dari belas kasihan tetangganya. Dulu, karena tekanan ekonomi, ia pernah merantau ke Jakarta. Namun, seiring dengan pertambahan usianya, ia dipensiunkan oleh majikannya. Apalagi ia buta huruf. Ia pun kembali ke desa dengan pekerjaan serabutan.

Dalam keadaan demikian, ia masih dapat membiayai hidup ibu kandungnya yang sudah renta dan sakit-sakitan. Ketika ibunya wafat, tinggallah ia sebatang kara. Akhirnya ia memutuskan untuk berjualan nasi. Dari hasil jerih payahnya itu, Yu Timah tak lupa untuk menabung di salah satu Bank Pemerintah, mulai dari Rp. 5000 hingga Rp. 10.000, itu pun jika ia punya keuntungan berlebih dari penjualan nasinya. Karena tak bisa baca tulis, Yu Timah meminta bantuan pegawai bank untuk mengurus administrasinya, kebetulan pegawai bank itu tetangganya.

Kini, saldo di tabungan Yu Timah berjumlah Rp. 650.000, sebuah jumlah yang fantastis dalam sejarah hidupnya. Jumlah itu sudah termasuk sisa dari Subsidi Langsung Tunai (SLT) yang ia peroleh dari pemerintah sebesar Rp. 1.200.000 selama setahun. Satu hari Yu Timah datang ke rumah tetangganya yang pegawai bank itu. Kepada Yu Timah mengatakan, “Pak, saya mau mengambil uang saya.” Tetangganya bertanya, “Berapa yang akan Yu Timah ambil?” Ia menjawab, “Saya perlu Rp. 600.000.” Tetangganya pun heran, ia mengatakan, “Untuk apa uang sebesar

itu?” Dengan sedikit malu Yu Timah menjawab, “Saya ingin berkorban untuk ‘Idul Adha mendatang.” Tanpa disadari, air mata pegawai bank itu menetes. Batinnya berkata, “Aku yang mampu belum tentu sanggup berkorban seperti halnya Yu Timah. Sementara ia melakukannya. Inilah pengorbanan yang tulus dan suci. Daging qurban yang akan dibagi Yu Timah, adalah daging yang beraroma surga.” (Kisah tentang Yu Timah ini dikutip dari tulisan Ahmad Thohari dalam kolom Resonansi Republika yang sedikit disadur oleh penulis).

Menggapai Surga

Betapa mulianya Yu Timah itu. Ia mewujudkan kebajikan lewat jalan berderma. Dalam konteks ini, Yu Timah bukan saja sedang berjalan menuju surga bahkan lebih cepat daripada itu. Ia sesungguhnya sedang terbang menuju surga. Yu Timah ingin mendedikasikan dirinya untuk orang lain kendati dalam ekonomi yang amat terbatas. Inilah mungkin kandidat kuat penghuni surga seperti yang disebut Allah dalam Alquran, yaitu: orang yang dapat membahagiakan orang lain walau pun dalam suasana yang amat kekurangan (Q.S. Ali-Imraan/ 3: 133-135). Meskipun tidak dapat menyebutnya sebagai jalan kebajikan, namun jalan yang sudah dirambah Yu Timah adalah kebajikan hakiki yang tulus dan jauh dari pretensi. Bisa jadi Allah tersenyum melihat jalan kebajikan yang ditempuh Yu Timah tersebut, yaitu sebuah model yang mengindikasikan kebajikan tulus dan terpuji. Yu Timah, kami ingin terbang ke surga seperti dirimu. *Wa Allaahu a'lam.*

TAFSIR HUMANIS AL-MAA'UUN

Para santri akhirnya berkumpul kembali setelah beberapa saat sebelumnya menerima tugas dari sang Kiyai. “Sudah mengerti pesan dalam surat itu?” tanya Kiyai, membuka pertemuan. “Sudah Kiyai, alhamdulillah,” sahut salah seorang santri. “Bagaimana isi pesan itu?” Santri itu memperdengarkan bacaannya yang bagus atas surat al -Maa’uun. “*Aroaital ladzii yukaddzibu biddiin ...*,” merdu suaranya. Dan ia pun meneruskan pembacaan dan terjemahannya, sampai selesai. “Kamu!” kata sang Kiyai kepada santri yang lain. Santri itu pun mengulangi hal yang sama. Ia membaca ayat-ayat suci itu, disertai terjemahannya. Setelah para santri lain memberi jawaban yang sama, sang Kiyai tak lagi meneruskan bertanya pada santri berikutnya. Ia berkesimpulan, semua santri pasti akan berbuat serupa. “Kalian belum mengerti kalau begitu. Kalian cuma hapal. Mengerti dan hapal itu beda,” katanya lagi dengan intonasi lembut seperti semula.

Mengamalkan Agama

Kiyai kita ini ialah pendiri persyarikatan Muhammadiyah yang terkenal itu, KH. Ahmad Dahlan. Dialog ini terkenal di kalangan keluarga Muhammadiyah. Orang Muhammadiyah menganggap “peristiwa” ini penting karena dalam dialog itu terselip sebuah pesan jelas, bahwa agama tak cuma harus dipahami, melainkan diamalkan. Ketika agama berhenti pada titik pemahaman, saat itu

mungkin agama diturunkan derajatnya menjadi “cuma” sejenis filsafat Agama, dengan kata lain, dipreteli fungsi-fungsi sosialnya yang begitu penting dan yang paling relevan dengan hidup kemasyarakatan kita. Syahdan, sejak dialog antara kiyai dan santri itu lalu didirikan sebuah panti asuhan, tempat menampung anak-anak yatim-piatu. Langkah ini diambil KH. Ahmad Dahlan untuk memenuhi perintah yang dikandung di dalam surat al-Maa’uun tersebut. Ini merupakan contoh kongkrit bagi para santrinya, mengenai bagaimana mereka harus memahami kandungan isi kitab suci al-Qur’an. (Dialog ini dikutip dari tulisan Muhammad Sobary, “Doa Yang Tak Membebaskan”).

Bagi sebagian aktivis Islam, menegakkan agama identik dengan peperangan melawan orang-orang kafir. Sehingga kita sering menemukan beragam konflik, permusuhan, dan pertumpahan darah. Padahal menegakkan agama dapat dimulai dari penerapan agama Islam dari diri sendiri, keluarga, dan memperhatikan masyarakat sekitar. Shalat, puasa, haji, dan mengentaskan umat Islam dari kemiskinan dan kebodohan merupakan ajang dalam penegakan agama. Salah satu upaya menegakkan agama dalam hidup bermasyarakat adalah dengan membumikan pesan surat al-Maa’uun itu.

Islam memberikan perhatian yang mendalam terhadap orang-orang lemah, yaitu mereka yang miskin dan tertindas. Menurut Islam, beriman dan berislam tidak sempurna jika tidak diikuti oleh pemberian dan bantuan terhadap orang yang membutuhkan pertolongan. Dalam surat al-Maa’uun dengan tegas Allah menyatakan bahwa orang yang mempunyai kelebihan harta tapi tidak membantu orang yang membutuhkan pertolongan disebut sebagai pendusta agama. Di sini, pendusta agama bukanlah orang-orang yang menolak kebenaran Islam itu. Orang-orang yang tekun menjalankan ritual Islam, namun meninggalkan pesan moralnya dianggap sebagai orang yang berdusta. Tidak hanya mendustai manusia, Allah dan Rasulullah juga mereka dustai lewat tindakan.

Isi surat al-Maa'uun ini membicarakan beberapa sifat manusia yang dipandang sebagai mendustakan agama juga ancaman terhadap orang-orang yang melakukan shalat dengan lalai dan riya. Pesan utama dalam surat al-Maa'uun ini berbeda secara diametral dengan surat setelahnya, yaitu surat al-Kautsar. Surat al-Kautsar membicarakan sifat-sifat yang mulia dan perintah untuk mengerjakannya. Surat al-Maa'uun secara tegas menyatakan bahwa mereka yang menghardik anak yatim, tidak memberi makan orang-orang miskin, dan enggan mengeluarkan barang berguna untuk membantu mereka yang membutuhkan, termasuk orang yang mendustakan agama. Termasuk juga orang mendustakan agama adalah orang yang melalaikan shalat atau shalat karena riya'. Meskipun ulama berbeda pendapat seputar makna al-Maa'uun, yang harus diinsyafi adalah kategorisasi tentang sifat-sifat orang yang mendustakan agama yang terdapat dalam surat ini.

Cukuplah kiranya surat al-Maa'uun ini menyadarkan kita bahwa beriman dan berislam tidak sempurna jika kita tidak mempedulikan anak-anak yatim dan orang-orang miskin di sekitar kita. Kita harus membuang jauh-jauh anggapan bahwa keimanan terpisah dengan realitas sosial. Alquran adalah kitab petunjuk untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karena itu, petunjuk Alquran harus diamalkan, tidak hanya dipahami dan dimengerti saja. Hanya itulah jalan satu-satunya meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Sayangnya, banyak umat Islam hanya membaca Alquran, tapi tidak memahami maknanya, apalagi mengamalkan pesannya. Alquran dibaca sekedar untuk meraih pahala disisi-Nya tanpa diiringi usaha memahami maknanya untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut KH. Ahmad Dahlan, dalam mempelajari Alquran, umat Islam tidak boleh beranjak kepada ayat berikutnya sampai ia benar-benar paham arti dan tafsirnya serta dapat mengimplementasikan pesan ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

KH. Ahmad Dahlan lalu menjelaskan bahwa maksud mengamalkan surat al-Maa'uun bukan menghafal atau membaca,

tapi lebih penting dari itu semua, adalah melaksanakan pesan surat al-Maa'uun dalam bentuk amalan nyata. Oleh karena itu, KH. Dahlan menegaskan bahwa setiap orang harus keliling kota mencari anak-anak yatim, membawa mereka pulang ke rumah, memberikan sabun untuk mandi, pakaian yang pantas, mencukupi makan dan minum, serta memberikan mereka tempat tinggal yang layak. Jika itu dilaksanakan, maka surat al-Maa'uun sudah dihapal sekaligus dilaksanakan.

Cerita KH. Ahmad Dahlan di atas menggambarkan bagaimana seharusnya ayat-ayat Alquran dipelajari, yakni tidak beranjak ke ayat lain sebelum memahami dan mengamalkan isi pesan ayat tersebut. Saat ini, negeri kita belum bisa terbebas dari jeratan kemiskinan. Maka membumikan pesan al-Maa'uun, yaitu mencurahkan perhatian pada anak-anak yatim dan orang-orang miskin dan membantu mereka adalah sebuah keniscayaan. Ini penting bagi kita bukan hanya agar kita tidak menjadi kaum pendusta agama tapi juga sebagai langkah awal untuk mengakhiri penderitaan mereka yang tidur dalam keadaan perut lapar, kedinginan di bawah kolong-kolong jembatan, dan anak-anak balita yang menderita busung lapar.

Membumikan Al-Maa'uun

Karena itu, marilah kita tegakkan agama dengan membumikan pesan al-Maa'uun dalam keseharian kita. Hal itu amat berguna dalam meringankan penderitaan orang-orang miskin di sekitar kita. Tindakan itu juga berguna bagi mereka, agar mereka merasa ada yang memperhatikan serta peduli terhadap mereka. Bantuan dan perhatian yang kita berikan sedikit banyak pasti akan membantu mengentaskan kemiskinan di negeri ini. Selain itu, orang-orang yang sudah mengimani Islam sebagai agama yang menjadi satu-satunya pilihan tidak akan berpindah ke lain keyakinan karena himpitan ekonomi. Mereka akan hidup tenang sampai saat-saat di mana mereka harus menghadapi Allah. *Wallaahu a'lam.*

MAULID DAN SPIRIT KESADARAN SOSIAL

Salah satu kultur islami yang tetap dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat Muslim Indonesia adalah peringatan maulid (kelahiran) Nabi. Tradisi ini berkembang dan menempati area tersendiri dalam wilayah budaya Islam. Arti penting dari peringatan maulid ini dapat dilihat dari atensi pemerintah yang begitu besar terhadap pelaksanaan selebrasi tahunan, sehingga tanggal jatuhnya perayaan maulid tersebut (25 Rabi'ul Awwal) setiap tahunnya dijadikan hari libur nasional. Terdapat perbedaan tentang kapan tepatnya peringatan maulid itu pertama kali dilaksanakan. Namun salah satu sumber menyebutkan bahwa peringatan itu terkait dengan kelesuan spirit tentara Islam yang dipimpin oleh Salahuddin al-Ayyubi ketika Perang Salib. Untuk menumbuhkan dan memulihkan stamina mereka kembali, maka Salahuddin memerintahkan pasukannya untuk menyelami lubuk kehidupan Nabi mulai lahir sampai wafatnya. Sejak saat itu, peringatan maulid menjadi sebuah tradisi religius yang dilaksanakan secara kontinyu.

Internalisasi Maulid

Maulid sesungguhnya bukan sekedar memutar ulang rekaman hidup Rasulullah, tapi juga proses internalisasi atas perjuangan hidup yang telah beliau lalui. Dalam konteks ini, kita sebagai

pelaksana tradisi positif ini, diharapkan dapat membangun relasi dialogis dengan masa lalu, sehingga pada akhirnya ruh perjuangan Rasulullah dapat ditangkap. Hasil dialog tersebut kita jadikan bingkai dalam konteks kehidupan kita yang sekarang. Dengannya, diharapkan lahir sebuah masyarakat yang penuh dengan nuansa profetik untuk perubahan.

Kelahiran Nabi Muhammad persis di jantung masyarakat yang despotik secara sosial maupun kultural. Keadaan itu ditandai dengan lahirnya masyarakat kelas, terkotak-kotak, sesuai dengan standar waktu itu. Seperti disebutkan oleh Muhammad Husain Haikal dalam *"Hayatu Muhammad (1975)"*, golongan bangsawan diwakili oleh para juragan kaya dengan modal kapital yang besar. Sementara golongan jelata tercermin dari kehidupan para pedagang kaki lima, buruh pasar ataupun para penggembala. Nabi Muhammad sepertinya mewakili golongan kedua ini. Beberapa bulan setelah dilahirkan, sesuai dengan tradisi yang berlaku, masyarakat menitipkan bayi-bayi mereka kepada para ibu susuan.

Seperti yang lain, Ibu Nabi Muhammad, Aminah, melakukan hal serupa. Namun kemudian ia menuai kekecewaan setelah mendapatkan tak seorang pun diantara ibu susuan itu rela menerima Muhammad. Secara ekonomis, apa yang dapat diberikan oleh keluarga miskin itu? Apalagi ia terlahir dalam keadaan yatim. Kondisi ini menempa Muhammad kecil menjadi pribadi yang tangguh dan mandiri. Sehingga kemudian lapisan-lapisan sosial yang terlihat angkuh itu dapat ia robohkan. Agaknya inilah salah satu rahasia Allah mengutus para rasul di tengah masyarakat yang despotik, selain menyampaikan risalah kenabian, mereka juga terpanggil untuk merubah lapisan sosial ke arah masyarakat yang egaliter dan adil, terutama keberpihakannya terhadap kaum lemah. Nabi Ibrahim diutus untuk menghadapi Namrud. Nabi Musa menghadapi Fir'aun. Nabi Isa menghadapi penguasa Romawi. Demikian pula Nabi Muhammad, menghadapi bangsawan dan kapitalis Mekkah.

Peringatan maulid merupakan momentum untuk menghayati jalannya reformasi sosial. Tidak hanya menumbangkan kokohnya benteng despotisme kaum bangsawan dan kapitalis saat itu, Nabi Muhammad juga membumikan prinsip *al-musawwah* (kesetaraan), *al-'adaalah* (keadilan) dan *al'akhaa'* (persaudaraan) antar manusia. Dipengaruhi oleh *setting* kehidupan yang amat sederhana, kondisi tersebut mengilhaminya untuk selalu berpihak kepada kaum lemah (*mustadh'afin*). Karena itulah, dakwah yang disampaikannya dengan segera mendapat sambutan hangat dari mereka yang dilemahkan, baik secara politis, ekonomis, maupun geneologis. Karena jauh sebelum risalah Islam turun, masyarakat Arab Mekkah mengalami penindasan secara mental maupun material.

Kedatangan risalah Islam kepada Nabi seperti setrum yang menyentak kesadaran tirani minoritas yang sedang berkuasa. Itulah sebabnya, selain mendapatkan sambutan luas dari kaum lemah, risalah Nabi juga mendapatkan tantangannya dari pihak penguasa. Namun demikian, prinsip-prinsip dasar yang dikembangkan Nabi merupakan angin kerinduan tersendiri bagi kalangan yang sekian lama mengalami peminggiran. Prinsip-prinsip itulah yang kemudian menjadi kepentingan dan agenda perjuangan bersama. Tidak heran, bila kehadiran Nabi Muhammad dirasakan seperti pahlawan pembebas yang terpasung.

Usia kepergian Nabi Muhammad menginjak hampir 1500 tahun. Boleh jadi, angin perubahan besar yang pernah beliau praktekkan kian samar dan melemah di medan kesadaran kita. Itulah sebabnya, maulid Nabi yang kita peringati salah satunya bertujuan untuk membangkitkan kembali emosi keberpihakan kita kepada kaum lemah. Kecintaan kepada Nabi Muhammad dalam peringatan maulid tidak harus terletak pada tataran fisik saja. Hal itu akan berakibat pada munculnya kultus individu. Kecintaan pada wilayah ini mestilah diimbangi oleh sikap objektif dan rasional tentang apa yang pernah dipraktikkannya. Kehadiran Nabi Muhammad memberikan stimulus dan pengaruh tersendiri bagi masyarakat Arab kala itu. Perjuangan menegakkan wajah kaum miskin sehingga

setara di hadapan bangsawan merupakan terobosan yang cukup cerdas dan berani. Di sinilah substansi peringatan maulid itu mesti kita cermati. Dengan kata lain, selebrasi maulid Nabi akan menginjeksi kita tentang arti pentingnya kesadaran sosial itu. Apalagi di tengah arus perubahan yang kian menjadikan kita berkarakter individualistik, kesadaran sosial merupakan barang berharga yang mesti kita jadikan konsumsi harian.

Jika kita mencermati Kitab Barzanji yang berjudul asli "*I'qd al-Jawhar fi Mawlid al-Nabiy al-Azhar*" karangan ulama kesohor tersebut, maka ruh pembebasan terasa kental dalam setiap pemikiran dan gerakan Nabi. Sayang, dalam kebanyakan peringatan maulid, kitab tersebut terkesan seperti salah satu pelengkap dalam rangkaian tertib acara, namun kering dari proses internalisasi. Padahal, sisi keberpihakan beliau kepada kaum dhu'afa amatlah besar. Proses pembebasan itu dimulai dari memandang mereka pada taraf yang sejajar sampai kepada aktualisasi cinta Nabi kepada mereka.

Sejatinya prosesi selebrasi maulid ini mendapatkan maknanya yang terdalam dalam konteks tersebut. Inilah pisau sejarah yang amat penting bagi kita untuk merobek tirai-tirai keangkuhan sosial yang kian menebal. Jika hanya sebatas rutinitas simbolik saja, dikhawatirkan acara itu hanya akan menuai kegagalan dan berakhir dengan sia-sia. Pasca kelahiran Nabi dan diangkatnya beliau menjadi Rasul, tragedi kemanusiaan yang selalu dialami kaum lemah Arab Mekkah secara perlahan terkikis dan pada akhirnya lenyap.

Apa kearifan yang dapat kita bawa dari peringatan maulid itu? Di tengah masyarakat yang kian permisif dan individualis, menjadikan ruh perjuangan Nabi dalam melakukan proses humanisasi layak kita pertimbangkan. Ada beberapa prinsip yang sebenarnya senantiasa kontekstual dalam kehidupan kita sekarang. *Pertama*, menguatnya kesadaran sosial. Maulid membawa kita pada sebuah terminal bahwa kita tidak hidup sendirian, melainkan bersama dengan saudara kita yang lain. Kesadaran sosial ini menuntut kita untuk hidup dengan visi kemanusiaan, bahwa kehadiran kita mesti dirasakan manfaatnya oleh orang-orang di sekeliling kita.

Tidak sedikit diantara mereka memiliki nasib yang kurang beruntung dibandingkan dengan diri kita sendiri. Kesadaran ini dapat diwujudkan melalui pemberian karitas (sedekah) kepada mereka baik yang bersifat produktif, maupun konsumtif. Pemberian beasiswa kepada para penuntut ilmu di setiap level pendidikan, santunan untuk anak-anak yatim, orang-orang jompo, advokasi bagi anak-anak jalanan, Tenaga Kerja Wanita di luar negeri dan sebagainya. Dengan pemaknaan demikian, maulid yang kita peringati akan terasa mewarnai dan menjadi ruh tersendiri bagi langkah yang kita lakukan. Seperti halnya Nabi, ia dihadirkan dalam rangka membawa angin perubahan di tengah masyarakat yang terpinggirkan.

Kedua, terwujudnya masyarakat egaliter. Tidak dapat disangkal, kehidupan yang mengarah pada sikap individualistik pada akhirnya menyebabkan lahirnya masyarakat kelas. Kemuliaan seseorang amat ditentukan oleh level kehidupan yang dimilikinya. Akhirnya, keadaan masyarakat menjadi terkotak-kotak. Golongan bangsawan sekaligus yang memiliki modal kapital cukup besar berada dipuncak piramida kehidupan masyarakat. Mereka penentu berbagai jenis kebijakan. Sementara golongan jelata berada di level terbawah piramida tersebut.

Merawat Relasi Sosial

Meskipun berada pada ruang yang sama, namun keduanya amat sulit dipertemukan. Maulid memberikan nilai dasar kepada kita bahwa status manusia sama di hadapan Tuhan. Karena itu, perbedaan antara golongan bangsawan dan kaum jelata mesti dieliminir. Melalui maulid, relasi diantara keduanya didekatkan. Sehingga pada akhirnya mereka saling membutuhkan, bukan sebaliknya yang satu menindas lainnya. Inilah kearifan yang kita rasakan relevan dengan keadaan masyarakat. Dengan demikian, kontekstualisasi peringatan maulid Nabi akan menjadi salah satu solusi alternatif atas beragam penyakit sosial di sekitar kita. *Wallaahu a'lam.*

PARA PENCINTA KEBAJIKAN

DISIPLIN SOSIAL

Konon dalam sebuah cerita ada seorang turis asing yang lancar berbahasa Indonesia datang ke kota Medan untuk sebuah urusan. Sesampainya di bandara, ia disambut hangat oleh supir yang bertugas menjemputnya saat itu. Karena harus mengikuti sebuah acara, turis asing tersebut meminta si supir untuk memacu mobilnya lebih cepat. Namun sayang, memasuki kota Medan keduanya dihadang oleh lampu lalu lintas yang kerap menyala merah dan hal itu pertanda mereka harus berhenti. Si supir menyadari bahwa penumpang yang ia bawa dalam keadaan gelisah karena waktu yang sempit.

Untuk menghemat waktu si supir menerabas lampu merah pertama yang dilaluinya. Si turis heran lalu bertanya, “Pak Supir, mengapa lampu merah itu diterabas?” Sang supir menjawab, “Ini tanda berani Pak,” jawabnya. Tiba di lampu merah kedua si supir mengulangi hal yang sama. Seperti semula turis asing itu kembali bertanya, “Pak Supir, mengapa masih tidak berhenti?” Si supir menjawab kembali, “Ini tanda lebih berani Pak.” Sampai di lampu merah ketiga, si supir tetap melakukan hal yang sama. “Si turis kembali bertanya, “Pak, mengapa masih diterabas juga?” Si supir menjawab ringkas, “Ini Medan Pak. Saya sudah terbiasa melakukan hal ini.”

Melihat Definisi

Dalam dunia akademik kita mengenal istilah disiplin sosial (*social discipline*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata disiplin terkait erat dengan kepatuhan untuk melaksanakan peraturan. Sementara kata sosial berarti sesuatu yang terkait dengan masyarakat. Secara sederhana disiplin sosial adalah sikap mental untuk mematuhi berbagai peraturan yang ditransformasikan melalui perilaku baik dalam masyarakat. Mematuhi rambu-rambu dan lampu lalu lintas merupakan contoh sederhana dari disiplin sosial tersebut.

Disiplin sosial berawal dari kesadaran individual yang bergerak secara matang dan bermuara pada kesadaran kolektif. Hal ini muncul karena adanya kehendak bersama (*collective will*) untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tentu saja disiplin jenis ini menuntut kesiapan bahkan kematangan mental. Disiplin sosial berkonsekuensi logis pada terwujudnya sistem sosial yang rapi dan teratur. Banyak contoh lain yang dapat kita kemukakan untuk menunjukkan disiplin sosial ini, misalnya: menjaga kebersihan dengan cara tidak membuang sampah sembarangan, tepat waktu dalam berbagai aktivitas, jujur dalam mengelola birokrasi dan lain-lain.

Namun jika kita telisik secara mendalam dan berani, sikap mental masyarakat kita (umat Islam) belum siap untuk secara bersama mewujudkan disiplin sosial ini. Justru yang menjadi pemandangan kita sehari-hari adalah kesemerawutan sosial (*social chaos*). Dalam hal berlalu lintas misalnya, para pengguna jalan kerap tidak memperhatikan fungsi rambu-rambu dan lampu lalu lintas. Belum lagi dalam masalah kebersihan, masyarakat membuang sampah sembarangan. Apa akibat yang ditimbulkan? Kecelakaan sering terjadi dan kemacetan lalu lintas tak terhindarkan. Banjir pun telah menjadi rutinitas alam yang kita maklumi terjadi. Inilah sederetan fakta pahit yang tersaji di kehidupan kita.

Sungguh ironis, disiplin sosial sepertinya menjadi barang mewah yang sulit sekali diwujudkan. Tentu yang lebih ironis hal ini

terjadi di tengah masyarakat yang menjadikan agama (baca: Islam) sebagai panduan dalam hidup. Padahal spirit disiplin sosial begitu kental terkandung di dalam *Diinul Islaam* itu. Lihat misalnya Q.S. Al-Ashr/ 103: 1-3 tentang kedisiplinan dan hadis Nabi tentang kebersihan bagian dari iman. Di sini ada mata rantai yang terputus antara normativitas disiplin sosial dengan perilaku umat Islam itu sendiri. Spirit disiplin sosial dibekukan dan diletakkan sebagai doktrin langit yang kering kontekstualisasi. Umat Islam terpenjara pada logo-logo agama dan meletakkan Islam dalam lingkup gerakan yang sempit.

Dalam konteks ini, *Diinul Islaam* dilihat sebatas hanya pada ritus-ritus keagamaan yang sempit. Umat Islam sudah merasa puas dan merasa sudah menjadi Muslim sejati manakala shalat dilaksanakan secara konsisten, puasa Ramadhan dikerjakan dan haji ditunaikan. Namun mereka tidak sensitif terhadap ajaran-ajaran Islam dalam ranah sosial. Akhirnya, ada seorang Muslim yang rajin shalat dan puasa namun tidak tepat waktu dalam aktivitas dan sering membuang sampah sembarangan. Atau ada seorang Muslim yang sudah menunaikan haji dan umroh namun melakukan praktik korupsi dan tidak mematuhi rambu-rambu berlalu lintas. Fenomena ini selain merusak kesucian ajaran Islam juga akan melahirkan pandangan yang peyoratif (merendahkan) terhadap umat Islam itu sendiri. Inilah paras Islam yang kumuh dan menyedihkan.

Jika kita melukis piramida, bagian dasar diumpamakan sebagai ibadah-ibadah ritual sementara puncaknya adalah disiplin sosial. Disiplin sosial hakikatnya merupakan muara dari semua ibadah ritual itu. Tidak ada ritualisme yang terpisah dari disiplin sosial. Dengan kata lain, seorang Muslim yang sudah mapan secara ritual harus menyempurnakan keislamannya melalui berbagai aktivitas, seperti: mematuhi peraturan lalu lintas, menjaga kebersihan lingkungan, menghindari praktik suap, menjauhkan diri dari perilaku korup, menghargai waktu dan lain-lain.

Memang tidak dapat disanggah jika dikatakan bahwa Indonesia adalah Negara di mana agama berkembang dengan subur. Hampir semua penduduknya menganut agama. Bahkan data yang dapat dihimpun dari Badan Pusat Statistik (BPS) nasional tahun 2010 menginformasikan bahwa 236,7 juta dari 237,6 juta (99,6%) penduduk Indonesia memeluk agama. Tentu yang lebih menggembirakan jumlah penganut Islamnya sebesar 207,2 juta jiwa (87,1%). Data tersebut juga menunjukkan bahwa jumlah umat Islam Indonesia terbesar di dunia.

Mestinya potensi kuantitas yang demikian besar itu dapat menjadi energi positif untuk mengawal disiplin sosial yang berujung pada lahirnya *khaira ummah* (umat terbaik), bukan sebaliknya menjadi beban dan sampah sejarah. Yang membuat batin kita semakin menjerit adalah deretan fakta-fakta hitam yang menunjukkan bahwa para pelaku ketidakdisiplinan sosial sebagian besar adalah orang-orang Islam. Sampai persoalan yang dianggap sakral sekalipun seperti pencetakan Alquran tak luput dari sikap indiscipliner yang diwujudkan melalui perilaku korupsi. Di sinilah kemudian internalisasi terhadap nilai-nilai Islam dipertanyakan kembali.

Praktik disiplin sosial yang dilaksanakan di Jepang setidaknya dapat menjadi renungan bagi kita semua. Pernah satu ketika seorang turis berwarga negara Amerika berkunjung ke Negara penguasa teknologi itu. Ia melihat setumpuk uang di stasiun kereta api. Namun yang sungguh membuatnya kebingungan tak seorang pun dari warga Jepang yang berada di situ mengklaim bahwa uang itu miliknya. Sungguh hal itu merupakan fenomena langka dan unik yang pernah terjadi.

Orang Jepang memiliki rasa malu yang cukup tinggi, mereka tidak akan mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya. Menurut Gregory Pflufelder, Direktur *Donald Keene of Japanese Culture*, orang-orang Jepang memiliki keinginan untuk menjadi yang pertama dan bertanggung jawab untuk melahirkan masyarakat

yang berdisiplin tinggi. Keinginan itu telah menjadi budaya dan merasuk ke alam bawah sadar mereka yang setiap waktu dapat mewujudkan secara otomatis.

Belajar Disiplin

Kita juga bisa seperti orang-orang Jepang itu asal saja masing-masing kita memiliki keinginan yang sama dan ikhtiar yang tak kenal lelah. Tentu langkah pertama yang harus dilakukan adalah menghayati kembali pesan moral Islam untuk kemudian ditransformasikan melalui berbagai perilaku positif dalam hidup kita. *Diinul Islaam* harus kita lihat secara *kaaffah* (menyeluruh). Agama wahyu ini mencakup semua hal termasuk persoalan disiplin sosial. Tentu yang termasuk penting adalah bahwa praktik disiplin sosial hendaknya digerakkan oleh setiap individu Muslim (*bottom up*) menuju komunitas yang lebih besar. Kita juga harus mau belajar kepada bangsa-bangsa yang telah berhasil mempraktikkan disiplin sosial ini sekaligus menggali berbagai kearifan dari mereka. *Wallaahu a'lam.*

LEBIH HEBAT DARIPADA NABI

Dalam sebuah cerita fiktif dikisahkan, ada seorang anggota legislatif (kebetulan ia anggota DPR-RI) yang baru menuaikan umroh ke Tanah Suci. Ia berniat untuk mengunjungi Pak Kiyai yang telah mengajarkannya berbagai kebajikan sekaligus mengunjungi pesantren di mana ia pernah dididik. Sebagai alumni pesantren, ia memiliki hubungan emosional yang cukup kuat dengan almamaternya. Namun kedatangannya ke pesantren tidak serta merta disambut Pak Kiyai dengan hangat. Pak Kiyai selalu memiliki asumsi miring pada setiap perilaku anggota legislatif termasuk dirinya.

Sikap Pak Kiyai berangkat dari deretan fakta negatif para anggota legislatif itu, misalnya saja mereka kerap menjadi pelaku utama dalam korupsi. Padahal jika dicermati secara jujur tidak semua anggota legislatif seperti dalam asumsi Pak Kiyai, terdapat sejumlah besar dari anggota legislatif itu yang memiliki komitmen moral dan komitmen kebangsaan yang kuat. Sesampainya di pesantren, ia sungkem kepada Pak Kiyai sekaligus memberikan dana secukupnya untuk pengembangan pendidikan. Pak Kiyai bersikap dingin namun tetap menerima sumbangan yang diberikan.

Setelah itu terjadi tanya jawab. “Pak Kiyai, saya dengan camat lebih hebat siapa?” Tanya anggota legislatif itu. “Tentu lebih hebat

kamu.” Jawab Pak Kiyai. “Pak Kiyai, saya dengan wali kota lebih hebat siapa?” Tanya anggota legislatif itu kembali. “Tentu lebih hebat kamu.” Jawab Pak Kiyai ketus. “Pak Kiyai, saya dengan Presiden lebih hebat siapa?” Anggota legislatif itu meneruskan. “Yang pasti lebih hebat kamu. Mana mungkin program kerja Presiden akan terlaksana jika tidak kamu izinkan.” Jawab Pak Kiyai kembali. “Pak Kiyai, ini pertanyaan terakhir. Saya dengan nabi lebih hebat siapa?” Tanya anggota legislatif itu dengan lebih berani. Pak Kiyai menjawab, “Tentu saja lebih hebat kamu. Kalau nabi takut kepada Allah sedangkan kamu tidak sama sekali.” (Substansi dari cerita ini dikutip dari forum viva.co.id, disunting oleh penulis).

Arogansi Sosial

Demikianlah, cerita fiktif tersebut menunjukkan status sosial yang bersifat destruktif (merusak). Status sosial seperti ini sering melahirkan sikap arogan dan sering menjadikan pemiliknya lupa daratan. Padahal status sosial sejatinya dipergunakan sebagai jembatan penghubung pemiliknya menuju berbagai kebajikan, bukan sebaliknya digunakan untuk mengokohkan superioritas manusia untuk kemudian menafikan Allah. Status sosial lahir karena berbagai kelebihan, misalnya: karena kepemilikan harta, jaringan (*net work*) yang luas, jabatan publik yang tinggi, kecantikan fisik, dekat dengan para penentu kebijakan, ilmu yang mumpuni dan seterusnya.

Secara evolutif, kini status sosial mengalami perkembangan yang lebih canggih. Memang orang tidak menjadikannya sebagai “tuhan” yang disembah secara konkrit seperti dahulu. Namun status sosial telah menjadi tujuan utama dari mana seseorang berangkat dan ke mana ia mengakhiri sebuah perjalanan. Untuk mendapatkan status sosial tidak jarang jalan yang ditempuh beraneka ragam. Bahkan terkadang malah bertentangan dengan norma-norma agama dan masyarakat, menohok kawan seiring, menikam dari belakang dan memutuskan relasi persahabatan.

Status sosial yang melekat pada diri seseorang tidak wajar jika dikatakan sebagai konsekuensi logis dari olah pikir dan kesungguhan usahanya saja. Berbagai status sosial tersebut sesungguhnya berasal dari kemurahan Allah. Karenanya, manusia harus menggunakannya sesuai dengan tujuan Sang Pemberi status itu. Posisi Allah sebagai Pemberi (tinggi) dan posisi manusia sebagai penerima (rendah) harus dipahami secara proporsional. Karena manusia sebagai penerima, maka sungguh aneh jika yang menerima kemudian bersikap sombong dan menyalahgunakan amanah dari Sang Pemberi.

Di dalam Alquran, Allah menjelaskan bahwa pernah terjadi satu masa di mana manusia pada saat itu belum dapat disebut dengan sesuatu apa pun. Kemudian Allah memberi anugerah pendengaran dan anugerah penglihatan untuk mencermati. Lalu Allah menunjuki manusia itu jalan yang netral, namun manusia terpecah ke dalam dua tipologi yaitu: tipologi manusia yang bersyukur dan tipologi manusia yang melakukan kekufuran (pembangkang) (Q.S. Al-Insaan/ 76: 1-3).

Jika pendengaran dan penglihatan merupakan modal dasar bagi manusia untuk meraih status sosial, maka sudah sepantasnyalah manusia itu sadar bahwa pemberi potensi itu adalah Allah. Untuk mengikis sikap arogan dalam diri manusia, salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan banyak merenungi hakikat penciptaannya. Dalam Alquran disebutkan bahwa makhluk yang disebut manusia diciptakan dari beberapa elemen dasar, di antaranya dari tanah.

Tanah itu sendiri diungkapkan dengan kata yang beragam, salah satunya *thiin*. *Thiin* berarti unsur tanah yang merupakan bahan dasar pembentuk manusia dalam aspek fisiknya. Unsur tanah juga mengisyaratkan sifat-sifat rendah dan hina. Artinya, manusia selain memiliki tubuh dengan organ-organ dan panca inderanya yang sempurna, ia memiliki sifat-sifat dan potensi yang jika tidak dibimbing secara baik maka akan menjerumuskannya ke posisi yang hina (*asfala saafiliin*) (Q.S. Al-Thiin/ 95: 4-5).

Siklus kehidupan manusia juga mengajak kita untuk kembali memahami secara benar hakikat diri manusia itu sendiri. Dimulai dari kelahiran, manusia tidak memiliki apa-apa dan bersifat amat lemah. Kemudian manusia tumbuh, berkembang dan menjadi dewasa. Di sinilah berbagai status sosial diraih dan melekat erat di tubuhnya. Namun pada akhirnya manusia harus kembali kepada Allah dengan keadaan seperti semula, tidak memiliki apa-apa persis ketika pertama kali datang ke dunia. Dalam siklus ini tidak terlihat jika berbagai predikat yang melekat semasa hidup akan dibawa pasca kematian, semuanya akan tinggal dan menjadi kenangan bahkan barang rebutan bagi yang masih hidup.

Marilah kita lihat fakta getir dari orang-orang yang hidupnya demikian sombong karena status sosial yang tinggi. Adolf Hitler, sosok fasis dari Jerman yang dapat menyulap kesalahan menjadi seolah-olah kebajikan karena diulang dan disampaikan ribuan kali. Ferdinand Marcos, dikenal sebagai lumbung korupsi dan kemewahan dunia, mayatnya saja tidak diterima oleh rakyat Filipina. Predikat yang mereka sandang malah menjadi puncak kesombongan bahkan berubah menjadi neraka dunia. Nama mereka dikenang abadi sebagai penjahat kemanusiaan. Demikianlah akhir hidup manusia yang mengkultuskan status sosial.

Karena itu, berbagai status sosial seperti: presiden, menteri, walikota, anggota legislatif, para hartawan dan lain-lain, sejatinya dapat menjadi alat perekat antara dirinya dengan Allah dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Bukan sebaliknya, status sosial itu menjadi bumerang yang melahirkan dua wilayah kesengsaraan, yaitu: dunia dan akhirat. Cukuplah Hitler dan Marcos menjadi monumen abadi manusia-manusia yang amat candu status sosial dan kesombongan.

Mengeliminir Kesombongan

Nasehat dari Ibnu Arabi sepertinya dapat menjadi bahan renungan bagi kita semua. Ia mengatakan, "Wahai Saudaraku, jika

di dalam hatimu ada sifat sombong maka ambillah segenggam tanah. Lalu perhatikan dan renungkanlah tanah itu, sesungguhnya dari tanah itu kita semua diciptakan dan kepada tanah itu pula kita semua akan dikembalikan.” Nasehat tersebut sangat tajam. Jika direnungi secara baik maka nasehat itu dapat menjadi dinamit spiritual yang mungkin saja akan meruntuhkan bangunan kesombongan dalam diri kita karena berbagai status sosial. *Wallaahu a’lam.*

KEPEMIMPINAN UMAR BIN KHATTAB

Umar bin Khattab adalah salah seorang sahabat terdekat Rasulullah. Ia dijuluki *al-Faruq* karena selalu berupaya untuk menjadi pemisah antara kebenaran dan kebatilan. Selain predikat tersebut, Umar juga dijuluki *Abu Hafshin* (Bapaknya Singa) karena keberaniannya. Ia dikenal memiliki karakter keras pada masa jahiliyah, begitu pula setelah menjadi seorang Muslim. Ketika umat Islam belum begitu banyak yang berhijrah ke Madinah, ia sudah turut berhijrah. Dalam buku Muhammad Husain Haikal, "*Khalifah Umar bin Khattab (2000)*", dijelaskan bahwa dikala para sahabat Rasulullah yang lain berhijrah secara sembunyi-sembunyi, beliau justru berhijrah secara terang-terangan.

Sosok yang Berani

Dengan menyandang pedang dan meletakkan busur di pundaknya serta anak panah terhunus di tangan, beliau mendatangi Ka'bah dimana saat itu para pembesar Quraisy berada di halamannya. Lalu Umar tawaf sebanyak tujuh kali dan mengerjakan shalat dua rakaat di *Maqam Ibrahim*. Setelah melakukan beberapa ritual tersebut, ia mendatangi kumpulan mereka satu persatu seraya berkata dengan raut wajah seram dan menakutkan, "Sesungguhnya aku berniat hijrah, siapa yang ingin ibunya celaka, anaknya menjadi

yatim dan istrinya menjadi janda, maka besok temuilah aku di belakang lembah ini!” *Statemen* Umar itu tentu saja mencitukan nyali kaum Musyrikin. Keesokan harinya, ia dengan mudah menyusul Rasulullah hijrah Ke Madinah tanpa rintangan sedikitpun.

Sikap Umar yang dikenal “garang” dalam segala hal menjadi luluh manakala ia menerima kebenaran yang sampai kepadanya. Selanjutnya dalam buku Muhammad Husain Haikal, “*Hayatu Muhammad (1985)*”, dijelaskan bahwa pada suatu hari Umar mendengar berita kematian Rasulullah. Ia marah besar kepada penyampai berita itu. Namun ketika berhadapan dengan Abu Bakar dan mendengar secara langsung bahwa Rasulullah sudah wafat, ia pun sadar dan menerima kebenaran itu. Begitulah, jika seseorang telah sampai kepada keberagamaan secara dewasa, ia akan melihat kebenaran itu layaknya seorang musafir menemukan *oase* di tengah sahara, langsung mengejarnya. Nurani yang dimiliki Umar seperti cermin yang amat mudah tertembus cahaya. Ia tidak pongah apalagi menolak setajam apapun kibasan kebenaran yang diarahkan kepadanya.

Sebagai salah seorang wisudawan terbaik pada masa Rasulullah, Umar juga sosok yang sanggup mengakui kelemahan dirinya. Bagi Umar, mengakui kelemahan diri bukan berarti mengkerdikan predikat pribadinya yang sudah besar, melainkan transformasi nilai-nilai al-Qur’an dalam ranah faktual. Menurut Umar, kebenaran tidak tunggal, melainkan ada dimana-mana dan bisa muncul dari siapa saja. Karenanya, ruang longgar perlu dibangun dalam konstruksi nalar seseorang, ruang dimana kebenaran akan bersemayam secara kokoh.

Umar juga dikenal sebagai sosok yang amat dekat dengan rakyat yang ia pimpin. Suatu malam, sebagaimana biasa, ia melakukan pengawasan terhadap masyarakat sambil mencermati apa saja persoalan yang menjadi keluh kesah mereka. Tidak sendirian, Umar ditemani seorang sahabatnya yang bernama Aslam. Dalam keremangan malam, Umar dan Aslam mendengar tangisan

seorang anak kecil yang meminta makanan kepada ibunya. Sang anak mengatakan, "Ibu, aku lapar." Ibunya menjawab, "Sabar Nak, sebentar lagi makanan kita masak." Sang ibu kebetulan duduk di samping periuk yang lagi mendidih."

Secara perlahan Umar dan Aslam mendekat ke rumah si ibu itu. Setelah diketahui, ternyata tangisan anak tersebut disebabkan rasa lapar yang menyiksa. Umar bertanya, "Ibu, apa yang engkau masak?" Ibu itu menjawab dengan sedih, "Wahai Amirul Mu'minin, aku tidak memasak apapun juga. Suara mendidih yang terdengar dari dalam periuk itu hanyalah batu-batu yang aku rebus. Aku tidak mempunyai makanan sedikitpun. Aku berharap anakku tertidur dan berhenti dari tangisnya karena kelaparan itu." Kala itu, Umar tersentak. Ia menangis, kemudian ia mengangkut sekarung gandum dan diantarkannya ke rumah ibu itu. Umar merasa menzalimi rakyat yang ia pimpin. Ia merasa berdosa dengan peristiwa tersebut, sebab ia tidak dapat melindungi rakyatnya sebagaimana yang ia kehendaki.

Pada masa pemerintahan Umar, Islam berkembang hingga dapat mempersatukan negara-negara yang meliputi tiga benua (Asia, Eropa dan Afrika) dalam kekhalifahan Islam. Kemakmuran yang menjadi obsesinya dapat dinikmati oleh rakyat seluruh negeri. Situasi dan kondisi itu amat berbeda dengan masa pemerintahan kerajaan Romawi maupun kerajaan Persia. Pada masa dua kerajaan adi daya tersebut, kemakmuran hanya dinikmati pejabat kerajaan, sementara rakyat amat menderita. Namun di masa kekhalifahan Umar, hak-hak rakyat dikembalikan. Satu hal yang patut dicermati, meskipun Islam mampu menyatukan tiga benua, namun kebebasan memeluk agama betul-betul dirasakan oleh seluruh rakyat. Efek dari adanya kebebasan beragama yang diterapkan Umar menyebabkan para pemeluk agama Kristen dan Yahudi saat itu hidup berdampingan dengan masyarakat Muslim. Hak-hak mereka dilindungi undang-undang. Umar juga melahirkan satu kesepakatan tentang hubungan antar umat beragama yang bernama *Piagam Aelia*.

Selain itu, prestasi gemilang Umar dalam mengejawantahkan *good governance* (pemerintahan yang bersih) telah pula mampu melahirkan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin. Hal ini disebabkan beberapa terobosan yang diterapkannya. Dalam buku Jamil Ahmad, *Hundred Great Muslims (1995)*, disebutkan beberapa faktor yang mengantarkan keberhasilan kepemimpinan Umar: Pertama, pohon demokrasi yang ditanam oleh Rasulullah tetap dirawat secara baik pada masanya. Indikator sikap Umar yang demokratis tercermin dari pembentukan dua dewan penasehat, yaitu: 1) Badan Penasehat Sidang Umum, yang diundang bila negara menghadapi bahaya. 2) Badan Penasehat Khusus, terdiri dari orang-orang khusus yang integritasnya tidak diragukan lagi.

Mereka diajak membicarakan masalah rutin dan penting. Bahkan masalah pengangkatan dan pemberhentian pegawai sipil. Dalam kedua badan ini orang-orang non Muslim juga dilibatkan dalam konsultasi. Para pemimpin Persia sering diajak berkonsultasi soal pemerintahan di Iraq (Mesopotamia). Para pemimpin Mesir juga diajak berunding mengenai pemerintahan di Mesir. Bahkan seseorang yang beragama Kristen Koptik duduk sebagai wakil dari Mesir. Pengangkatan seorang Gubernur dilakukan setelah mendengarkan saran-saran penduduk setempat melalui pemilihan oleh rakyat setempat (pilkada).

Kedua, tegaknya supremasi hukum. Di bidang penegakan hukum Umar telah menorehkan tinta emas. Tidak tanggung-tanggung anaknya sendiri, *Abu Syahma*, dilaporkan terbiasa minum *khamar*. Umar memanggilnya, kemudian ia sendiri yang mendera dengan cambuk sampai anak tersebut meninggal. Cemeti yang dipakai untuk menghukum *Abu Syahma* ditancapkan di atas pusaranya. Umar mempraktekkan bahwa hukum tidak pandang bulu (tidak ada tebang pilih). Pelaksanaan peradilan betul-betul diawasi oleh sang khalifah.

Suatu ketika Umar mengunjungi praktik pengadilan yang mengajukan *Zaid bin Tsabit* sebagai terdakwa. *Qadhi* (hakim)

menunjukkan rasa hormat kepadanya, namun ia tidak menyukainya. Seketika itu juga sang khalifah menegur hakim dengan mengatakan “Bila anda tidak mampu memandang dan memperlakukan orang biasa dengan Umar sama derajatnya, anda tidak pantas jadi hakim”. Persamaan di depan hukum dengan tidak pandang bulu merupakan contoh keadilan yang sampai saat ini belum tertandingi. Umar sangat menginginkan agar hukum ditegakkan kepada siapa saja dan dimana saja.

Sejarah mencatat, Umar adalah salah seorang pemimpin ideal yang pernah dilahirkan dari rahim budaya Islam. Sikapnya yang keras namun mudah menerima kebenaran dari siapa saja dan kapan saja merupakan laboratorium hidup yang mesti kita teladani. Di saat raja-raja dan para bangsawan hidup mewah di tengah rakyat yang mereka pimpin, Umar malah memilih hidup sederhana dan apa adanya.

Pribadi yang Sederhana

Dalam keseharian, rakyat yang ia pimpin hampir tidak pernah melihat adanya perbedaan dalam penampilan antara masyarakat umum dengan sosok agung itu. Wajarlah jika setiap orang kagum dengan kepribadian luhur yang ia miliki, tak terkecuali Michael Hart. Dalam bukunya yang amat terkenal, *“Seratus Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah (1990)”*, Hart, jurnalis Amerika yang terkenal itu, menempatkan Umar dalam salah satu dari sederetan tokoh dunia. Kita, tanpa terkecuali, rindu akan sosok besar Umar. Sosok yang kita harapkan dapat membawa rakyat pada keadilan dan kemakmuran. *Wallahu a’lam.*

CERMIN KEJUJURAN

Salah satu akhlak terpuji yang dijelaskan dalam Islam adalah sikap jujur, termasuk terhadap diri sendiri. Kejujuran ini menuntut keberanian yang maksimal dan ikhtiar yang berkelanjutan. Karena itu, Rasulullah menyebutnya sebagai *jihadun nafs* (jihad mengendalikan diri sendiri). Menyebutkan diri memiliki berbagai kelebihan tentulah sangat mudah dibandingkan dengan menyebutkan kelemahan diri sendiri. Untuk yang terakhir, tidak semua orang dapat melakukannya, jika pun sanggup mungkin saja hal itu terjadi karena dorongan keterpaksaan yang berat.

Bersikap Jujur

Syair yang didendangkan seniman alam, Ebiet G. Ade, "*Kita mesti telanjang dan benar-benar bersih. Suci lahir dan di dalam batin...*," mengisyaratkan kepada kita untuk berkata apa adanya, dan tidak ada yang harus ditutup-tutupi. Kecerdasan dan kekesatriaannya seseorang bukan terletak pada kemampuannya menyusun strategi agar noda hitam dirinya tertutupi, melainkan terletak pada sikap bijak dan berani mengatakan diri apa adanya dan seperti apa. Inilah penulis pikir yang menjadi barang langka dan klasik dalam setiap diri kita. Karena itu harganya amat mahal.

Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya. Seorang yang berbuat riya' tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia telah menampilkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dia sembunyikan di dalam batinnya. Kejujuran merupakan sifat seorang mukmin, sedangkan lawannya, dusta, merupakan sifat orang yang munafik.

Ada sebuah cerita jenaka mengisahkan tentang serigala yang kehausan. Satu ketika, ia mendengar ada sebuah kebun anggur yang siap untuk dipanen. Rasa haus yang mencekik menyebabkan ia berjalan lebih cepat mencapai tempat tujuan. Di tengah jalan ia bertemu banyak binatang yang menanyakan kemana ia pergi. Serigala itu menjelaskan dengan penuh semangat bahwa ia akan segera memetik dan menikmati buah anggur yang lezat.

Sesampainya di kebun tersebut, tanpa basa basi, ia meraih buah anggur yang bergelantungan. Setiap ia ingin meraihnya, setiap saat itu pula ia jatuh. Begitu seterusnya. Akhirnya, ia merasa jenuh dan bertambah letih. Ia pun putus asa dan meninggalkan kebun anggur itu. Beberapa hewan lain menanyakan kepadanya bagaimana cita rasa anggur yang baru ia nikmati, sebab mereka juga akan menuju ke sana. Tanpa berpikir panjang serigala itu menjawab, "Anggurnya pahit dan masam." Padahal bukannya anggur itu yang pahit dan masam, tapi karena ketidakmampuan serigala itu untuk meraihnya. Akhirnya untuk menutupi kelemahan dan kekurangan dirinya, ia menjelek-jelekkan buah anggur itu.

Tentu saja terdapat hikmah penting dalam cerita itu. Kita selalu saja menemukan orang yang bersikap apologetik. Kesalahan dan kelemahan pribadinya ditutupi dengan cara menyalahkan keadaan, persis seperti serigala tersebut. Sikap seperti ini tidak akan mendewasakan seseorang, melainkan hanya melahirkan manusia-

manusia yang berjiwa kerdil (*timid soul*). Jauh hari, Rasulullah menjelaskan kepada para sahabat bahwa agama itu adalah kejujuran. Itulah sebabnya, beliau memiliki empat sifat sempurna, salah satunya adalah jujur (*shidq*). Nasehat Rasulullah itu jika dipahami, merupakan pilar penting bagi tegaknya sebuah masyarakat. Jika kejujuran tidak ada maka rasa saling curiga akan menerpa. Pada akhirnya kekacauan sosial (*chaos*) akan muncul pula.

Kejujuran adalah keberanian. Tidak ada kejujuran tanpa keberanian. Hanya petarung-petarung sejatilah yang siap bergelut dengan kejujuran itu. Sementara itu, para pecundang lebih memilih menampilkan sosok mempesona, padahal di dalam dirinya terpendam berbagai kebohongan yang besar. Filsafat hidupnya menyerupai buah kedondong, luarnya halus namun dalamnya berserabut.

Lihatlah di sekeliling kita, orang yang jujur amat sulit ditemukan. Ketidakjujuran inilah yang menyebabkan berbagai fondasi bangsa di negeri ini runtuh. Kita harus berani mengatakan bahwa negeri ini belum mampu melahirkan sosok-sosok ksatria, yang mana sosok itu tampil ke permukaan untuk mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang dilakukannya. Kalau pun ada maka jumlahnya amat sedikit. Masing-masing pihak merasa benar sendiri, dan yang fatal tidak sedikit diantaranya bersembunyi di balik baju agama. Ingatlah, semakin banyak kebohongan tersebar di negeri ini, semakin dalam pula negeri ini menggali lubang kuburnya sendiri.

Kejujuran ini amat sulit dilakukan, apalagi di depan orang-orang yang berkuasa atau berjasa dalam hidup kita. Biasanya, kita hanya membenarkan apa yang ia ucapkan dan lakukan, meskipun hal itu salah. Kita lebih mengedepankan perasaan ketimbang sebuah kejujuran yang bernilai luhur. Rasulullah sendiri menjelaskan bahwa jihad yang terbaik di antaranya menyampaikan situasi yang jujur di hadapan para penguasa, para pemimpin, orang-orang yang berjasa, namun dalam keadaan salah.

Pada sebuah kesempatan, Rasulullah juga menyebutkan, *“Senantiasalah kalian jujur, karena sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebajikan, dan kebajikan membawa kepada surga. Seseorang yang senantiasa jujur dan berusaha untuk selalu jujur, akhirnya ditulis di sisi Allah sebagai seorang yang selalu jujur. Dan jauhilah kedustaan karena kedustaan itu membawa kepada kemaksiatan, dan kemaksiatan membawa ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan selalu berdusta, hingga akhirnya ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta.”*

Alangkah malunya jika setiap kita bercermin pada perilaku Brennan Breene dari Penynslavia. Dalam sebuah perjalanan, ia menemukan sebuah amplop berisi uang senilai 3.600 dolar (36 juta) di sebuah jalanan yang sibuk. Breene memungutnya. Beberapa hari kemudian, lewat sebuah situs berita lokal, ia mendengar ada sepasang pengantin yang tertimpa sial karena kehilangan uang hasil dari pemberian teman-teman mereka pasca pesta perkawinan. David dan Ashley Marasco, pasangan pengantin itu, meletakkan album perkawinan mereka dan amplop berisi uang di bagasi mobil mereka, namun tanpa di sadari amplop itu terjatuh. Setelah alamat sang pengantin dan namanya sesuai pula, Breene segera meluncur menuju alamat mereka. Setelah bertemu, dengan perasaan ikhlas, Breene menyerahkan amplop itu. Breene merupakan cermin kejujuran di negeri ini. Sungguh bijak sekiranya kita semua tanpa terkecuali belajar dari Breene. Tentu saja, negeri kita tidak akan sekacau ini.

Ketenangan Jiwa

Benar apa yang diungkapkan Ebiet, kita mesti telanjang dan melakukan pembersihan diri. Bersih lahir dan batin. Jangan ada dusta. Hanya dengan cara itu, kita akan mencapai kehidupan yang baik dan bermartabat, tidak saling menyalahkan. Satu sikap yang dibutuhkan, kita mesti bertanggungjawab terhadap semua perbuatan yang kita lakukan. Jauhkan perilaku apologi serigala seperti pada fabel di atas, ia menyalahkan keadaan hanya untuk

menutupi berbagai borok yang ada di dalam dirinya. Atau mungkin menutupi keadaan dirinya yang tidak berkemampuan. Jujur akan menjadikan jiwa kita tenang, setenang Brennan Breene mengembalikan uang yang bukan haknya. Jika tiga persyaratan itu; jujur lahir batin, menjauhkan sikap mencari alasan seperti si serigala, dan bercermin kepada Breene, kita yakin dan percaya, bangsa ini akan bernafas lega dan nestapa sosial dapat berkurang. Untuk semua itu, mulailah kejujuran dari diri kita sendiri. *Wallaahu a'lam.*

KEARIFAN DARI UJE

Dunia dakwah Indonesia kembali kehilangan dai terbaiknya. Ustaz Jeffry Al-Buchori yang kerap disapa “Uje” telah pergi untuk selamanya menghadap Sang Pencipta. Beliau mengalami kecelakaan pada Jum’at, 26 April 2013 pukul 01.00 dini hari di kawasan Pondok Indah Jakarta. Dalam hitungan detik, berita “berpulanganya” Uje menyebar ke seantero Indonesia. Tentu saja, banyak pihak yang tidak menyangka akan kepergian Uje yang demikian cepat. Hari itu dipenuhi duka dan air mata. Ribuan orang melepas kepergiannya ke peristirahatan terakhir dan jutaan pasang mata dengan khidmat mengikuti prosesi pemakaman dai yang cukup akrab dengan berbagai kalangan itu.

Duka Kolektif

Doa dimohonkan kepada Allah dan berbagai ungkapan belasungkawa mengalir dari banyak kalangan. Elemen-elemen masyarakat mulai dari para pejabat sampai rakyat biasa, kalangan cendekiawan sampai lapisan awam, semua larut dalam perasaan yang sama, yaitu rasa kehilangan dan duka yang demikian dalam terhadap sosok muda yang dinamis dan religius itu. Tentu, ada hal-hal menarik dari sejarah perjalanan hidup dan konstruk pemikiran Uje yang dapat dicermati sekaligus menjadi pelajaran bagi kita yang ditinggalkan.

Uje lahir pada 12 April 1973 di Jakarta dan dibesarkan di sebuah keluarga dengan nilai-nilai agama yang cukup kental. Keadaan tersebut tentu saja memberi warna tersendiri terhadap model kepribadiannya. Namun kemudian dunia malam juga menjadi magnet tersendiri baginya. Ia berada pada posisi yang cukup dilematis kala itu, melestarikan warisan keluarga untuk menjadi pribadi yang religius pada satu sisi atau menjadi sosok liar yang hidup tanpa aturan pada sisi lain. Akhirnya, ia memilih sisi kedua, apalagi karirnya di dunia sinetron kian bersinar dan berpeluang mendukung pilihannya tersebut. Pada saat itu, arogansinya sebagai sosok muda dan bintang yang dipuja banyak orang membuat ia lupa diri. Sampai keadaan tersebut mengantarnya kepada jeratan narkoba dan membuatnya begitu terpedaya. Menjadi pecandu narkoba melahirkan konsekuensi buruk baginya, namanya tidak lagi menjadi prioritas di dunia sinetron. Secara perlahan karirnya di dunia seni peran menjadi redup.

Dalam keadaan jiwa yang rapuh dan menderita rabun masa depan, Uje mengalami fase perubahan yang dapat disebut dengan *titik kisar*. *Titik kisar* pertama terjadi ketika ayahnya, H. Ismail Modal, wafat pada tahun 1992. Ketika itu, Uje merasa bersalah karena tidak mengindahkan nasehat-nasehat yang disampaikan Sang Ayah semasa hidup. *Titik kisar* kedua terjadi ketika ia menunaikan ibadah umroh ke Tanah Suci bersama Sang Bunda, Hj. Tatu Mulyana. Di Madinah, tepatnya di dekat makam Rasulullah, ia melantunkan salawat, namun setelah keluar dari masjid ia merasakan seolah ada tarikan yang amat kuat terhadap dirinya. Uje merasa tak berdaya melawan “tarikan gaib” itu, kemudian dengan energi yang tersisa ia bersandar di tembok masjid dan menangis sekaligus menyesali tapak-tapak hitam kehidupan yang pernah ia ukir. *Titik kisar* ketiga terjadi ketika Allah menghadirkan bidadari cantik dalam hidupnya. Uje menikah dengan Pipik Dian Irawati, gadis asal Semarang, pada 1999. Noda hitam kehidupan Uje tidak serta merta sirna setelah Pipik mendampingi hidupnya. Justru dalam keadaan ekonomi yang serba terbatas, Uje sempat “bernostalgia” dengan narkoba. Mirisnya,

hal itu ia lakukan di depan Pipik sendiri. Namun Pipik bukanlah perempuan biasa, berbasis kesabaran dan anugerah cinta dari Allah, ia tetap setia mendampingi Uje dalam keadaan bagaimana pun. *Titik kisar* keempat terjadi ketika ia menggantikan kakak kandungnya, Fathul Hayat, menyampaikan khutbah Jum'at di kawasan Mangga Dua pada tahun 2000. Ketika itu, ia merasakan bahwa kembali kepada Allah adalah pilihan akhir hidupnya. Fase keempat itulah yang mengantarkan Uje menjadi dai sampai Allah memanggil untuk menghadap-Nya.

Siklus kehidupan Uje sebagaimana dapat dicermati melewati fase jatuh dan bangun. Menjadi lebih menarik jika kita meminjam kerangka siklus kehidupan yang ditulis oleh Jennifer Prior dalam bukunya *The Human Life Cycle (2012)* untuk memotret catatan kehidupan dai muda ini. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa siklus kehidupan manusia tidak akan keluar dari beberapa fase, yaitu: fase bayi (*infancy*), fase anak-anak (*childhood*), fase remaja (*adolencence*), fase dewasa (*adulthood*), fase tua (*old age*), dan satu lagi yang perlu ditambahkan adalah fase berakhirnya kehidupan (*death*). Berdasarkan kerangka tersebut kehidupan Uje ternyata ditentukan Allah sampai fase dewasa (*adulthood*). Fase bayi dan anak-anak tentu diwarnai oleh nilai-nilai agama yang ditanamkan dalam keluarga. Masa kelamnya terjadi pada fase remaja dan sebagian dari fase kedewasaannya. Namun ia mencoret masa kelam itu dan menutup lembaran hidupnya (pada fase dewasa) dengan amat manis (baca: *husnul khaatimah*), sebab ia kembali ke jalan Allah dan menjadi dai yang kerap mempromosikan nilai-nilai agama. Pergolakan spiritual telah membentuknya sebagai pribadi tangguh yang semula merupakan sumber masalah menjadi pemecah masalah.

Uje adalah sosok dai yang memiliki daya baca tajam dan paham dengan kondisi sosiologis maupun antropologis umat Islam Indonesia. Sebagaimana dipahami, bahwa umat Islam Indonesia terdiri dari beragam suku dan bahasa serta tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Demikian pula dalam konteks paham keagamaan,

umat Islam tidak menganut mazhab tunggal melainkan menganut mazhab yang beragam. Secara kultural, umat Islam Indonesia amat kaya. Berangkat dari kondisi ini, Uje mengemas materi dakwahnya secara sederhana dan mudah diterima berbagai strata sosial. Satu persoalan yang menjadi perhatiannya adalah bahwa materi dakwah mesti bersifat inklusif, dalam arti dapat diterima banyak orang dan bukan dicurigai sebagai ancaman. Ia juga berpandangan bahwa metode dakwah seharusnya merangkul bukan memukul.

Dapat dilihat, Uje jarang membahas persoalan *khilafiyah* (perbedaan pandangan fikih) kecuali dalam situasi tertentu, ia lebih memfokuskan diri pada materi-materi yang bersifat lintas mazhab. Untuk ini, penguatan iman, perbaikan akhlak dan model Islam *rahmatan lil 'aalamiin* (Islam sebagai rahmat bagi semesta alam) menjadi pilihannya. Sepertinya Uje banyak belajar dari sejarah Islam masa lalu, bahwa persoalan fikih tidak pernah memiliki muara sepakat dan rentan konflik. Ongkos sosial yang dibayarkan umat untuk ranah itu cukup mahal. Karena itu, ia melihat bahwa penguatan iman, perbaikan akhlak dan model Islam *rahmatan lil 'aalamiin* telah menjadi *common platform* yang dapat diterima secara umum.

Perkembangan pemikiran keislaman di Indonesia juga turut mempengaruhi pribadi Uje. Sedikitnya pemikiran keislaman itu melahirkan tiga tipologi, yaitu: pertama, model Islam fikih. Model pertama ini menitikberatkan Islam sebagai agama yang membahas persoalan-persoalan hukum Islam, seperti: halal, haram, mubah, makruh dan sunnah; kedua Islam substantif. Model kedua ini lebih menitikberatkan Islam pada segi isi dan sedikit menampilkan simbol-simbol keislaman. Dengan kata lain, model kedua sebagai kebalikan dari model pertama; ketiga, model Islam spiritual. Model ketiga ini lebih mengedepankan penataan batin dan perbaikan akhlak, tentu dengan tidak mengabaikan model pertama dan kedua. Berdasarkan ketiga tipologi tersebut, pemikiran keislaman Uje berada pada tipologi yang ketiga, yaitu model Islam spiritual. Hal itu dapat dilihat dari sikap dan lontaran-lontaran pemikirannya yang

kental dengan nuansa spiritual. Berdasarkan alasan ini pula maka predikat sebagai Sufi Kota layak disematkan kepadanya.

Dakwah yang dilakukan Uje berlangsung di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang bersifat massif. Era tersebut ditandai dengan inovasi-inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk di dalamnya teknologi informasi. Uje bukan termasuk sosok yang menolak datangnya era tersebut. Ia justru melibatkan diri dan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi seperti media cetak dan media elektronika untuk mendukung kegiatan dakwahnya. Ikhtiar yang dilakukan Uje tentu saja bernilai positif, dakwah-dakwahnya diikuti tidak hanya di tempat tertentu melainkan dapat diikuti di berbagai pelosok tanah air bahkan merambah sampai ke manca negara. Dari sinilah kemudian sosok Uje cukup populer, karena ia kerap menghiasi media cetak dan media elektronika.

Uje juga dikenal sebagai Ustaz Gaul. Predikat tersebut memiliki dua makna: pertama, ia dapat bergaul kepada siapa saja tanpa melihat latar belakang; kedua, ia memiliki komunitas tertentu yaitu kalangan muda. Predikat tersebut tentu saja merupakan ciri tersendiri yang tidak dimiliki oleh setiap dai dan menjadi *icon* khusus dalam dakwah di Indonesia. Ustaz Gaul juga sebuah simbol bahwa dirinya adalah sosok yang terbuka secara personal maupun intelektual. Usaha Uje yang juga harus diapresiasi adalah seruanannya yang tak kenal lelah untuk menjauhi narkoba. Lewat pengalaman pribadi, ia telah membuktikan bahwa para pecandu narkoba dapat disembuhkan dengan cara merevitalisasi nilai-nilai agama secara individual maupun kolektif.

Semua Akan Kembali

Setiap kita boleh saja merasa sedih telah berpisah dengan sosok yang kita cintai tersebut. Namun harus diingat, Uje juga manusia yang tak lepas dari sifat *fana*. Demikian pula, penghormatan dan ekspresi cinta yang berlebihan terhadap sosoknya sedapat mungkin

harus dihindari. Uje bukan saja milik keluarga, tapi juga milik umat, bangsa, dan yang pasti ia adalah milik Sang Pencipta. Kini, ia telah kembali kepada Zat Yang Maha Memiliki itu. Saat-saat terakhir menjelang kepergiannya ia menyatakan: “Pada akhirnya, semua akan menemukan yang namanya titik jenuh. Dan pada saat itu, kembali adalah yang terbaik...”. *“...innaa lillaahi wa innaa ilaihi roji’uun (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kami pasti akan kembali kepada Allah) (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 156)”*. Selamat jalan Uje, semoga Allah memberikan tempat terbaik untukmu dan doa-doa kami tetap mengiringmu. *Wallaahu a’lam*.

RINDU KEPADA SAMANTA

Nama Achyuta Samanta bagi sebagian besar orang mungkin masih terasa asing. Apalagi jika diperhatikan secara seksama, nama tersebut bukan khas Indonesia. Tentu saja asumsi ini benar, mengingat Samanta adalah pria berkebangsaan India dan boleh jadi belum pernah ke Indonesia. Namun siapa sangka, sosok Samanta membuat Buya Syafii Maarif (Mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan peraih *Magsaysay Award*) terkagum-kagum dengan keunikannya. Bahkan Buya Syafii Maarif pernah memiliki pengalaman menarik bersama Samanta dan membuat sebuah tulisan yang berjudul, “Nabi Orang Termiskin”. Lantas, siapakah Samanta sebenarnya?

Melacak Jejak

Sebagaimana yang tertulis dalam *Wikipedia: The Free Encyclopedia* bahwa nama lengkapnya adalah Dr. Achyutananda Samanta. Ia dilahirkan pada 19 April 1965 di Desa Kalarabanka, sebuah daerah miskin dalam wilayah Odhisa, salah satu negara bagian di India. Samanta menjadi yatim di usia empat tahun. Namun berkat kegigihannya Samanta memperoleh beasiswa dan berhasil menyelesaikan pendidikannya. Ia meraih gelar sarjana dari Universitas Utkal. Samanta kemudian menjadi dosen namun

meninggalkan profesi itu dan beralih menjadi aktivis kemanusiaan. Dari sinilah proyek mewah dan mencerahkan dalam bidang pendidikan, sosial dan kemanusiaan ia mulai.

Revolusi intelektual dan spiritual Samanta banyak dipengaruhi oleh realitas sosial yang terhampar di hadapannya. Banyak kaum miskin tetap terjerembab di pusaran kemiskinan tanpa bisa berbuat banyak. Tentu yang lebih fatal, pendidikan bagi kaum miskin merupakan barang mewah yang terlalu mahal harganya untuk diikuti. Suasana kemiskinan cukup ia rasakan, inilah mungkin yang membuat jiwa dan raganya memberontak sehingga ia berupaya keras menghalau kemiskinan dari masyarakat. Selain itu, Samanta juga merupakan, dalam bahasa Buya Syafii Maarif, seorang asketik Hindu yang taat, pengagum Mahatma Gandhi. Seorang asketik (sufi dalam konteks Islam), menyerahkan bukan saja hartanya namun juga jiwa raganya untuk sebuah perbaikan.

Samanta merintis lembaga pendidikan internasional yang bernama *Kalinga Institute of Industrial Technology (KIIT)* dan *Kalingga Institute of Social Sciences (KISS)*. Kedua lembaga tersebut bernaung di bawah *KITT Group of Institutions*. Selama 20 tahun sejak berdirinya, lembaga pendidikan itu memiliki asset ratusan juta Dollar AS, memiliki lebih dari 36.000 siswa dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Bahkan lembaga tersebut memberikan beasiswa kepada 10.000 siswa dan mahasiswa miskin. Unikny, lembaga pendidikan yang didirikan Samanta diperuntukkan bagi kaum miskin. Kepada Buya Syafii Maarif ia menuturkan bahwa lembaga mewah itu akan ia wariskan kepada masyarakat bukan untuk dirinya apalagi keluarganya. Sampai kini ia hidup membujang.

Pribadi Samanta amat mengagumkan, di tengah gemerlapnya kemajuan dan pembangunan yang ia lakukan, ia malah hidup amat sederhana. Samanta bahkan tidak memiliki rumah pribadi, ia memilih menyewa sebuah rumah yang amat sederhana untuk ukuran orang kebanyakan. Padahal para bawahannya hidup dalam kecukupan. Yang lebih mencengangkan, Samanta mengerjakan

pekerjaan rumah sendiri, termasuk memasak makanan. Jika ia mau, Samanta bisa saja menyuruh orang lain untuk menggantikan posisinya mengerjakan tugas-tugas rumah itu.

Meskipun bisa menjadi kaya, Samanta memilih hidup apa adanya. Seperti diungkapkan Buya Syafii Maarif, “ruang kerja” yang ia miliki mungkin terbilang aneh dan satu-satunya di dunia. Bagaimana tidak? Ia bekerja di bawah sebuah pohon dengan meja dan kursi terbuat dari plastik. Jika panas menerpa, ia menggeser kursi ke tempat yang lebih teduh. Di tempat itulah Samanta menyusun berbagai program penting untuk mencapai kemajuan. Di tempat itu pula ia menerima berbagai tamu mulai dari presiden, menteri, duta besar, dan orang-orang penting lainnya.

Ketika Buya Syafii Maarif berkunjung ke *KITT* dan *KISS*, Samanta menjemputnya dengan pakaian yang amat sederhana. Keesokan harinya ia masih memakai pakaian yang sama. Dibanding dengan para bawahannya yang berpenampilan necis dan bermobil mewah, penampilan Samanta setara dengan para supir di *KITT* dan *KISS* itu. Mobil yang digunakan Samanta juga sudah berusia lebih daripada sepuluh tahun. Tentu saja mobil itu jauh ketinggalan dibanding mobil mewah yang digunakan untuk menjemput Buya Syafii Maarif.

Buya Syafii Maarif memberi sebuah kesaksian bahwa apa yang ia lakukan belum ada apa-apanya dibanding dengan karya besar Samanta. Dengan usia yang jauh lebih muda dibanding Buya Syafii Maarif, Samanta telah melakukan terobosan luar biasa. Samanta memiliki keinginan untuk memberdayakan 2.000.000 kaum miskin dari jerat kemiskinan. Dengan amat rendah hati Samanta mengatakan kepada Buya Syafii Maarif bahwa ia amat mengagumi Mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah itu.

Kepada Samanta Buya Syafii Maarif bertanya tentang filosofi hidupnya, Samanta menjawab bahwa ia ingin membahagiakan orang lain. Menurut Buya Syafii Maarif, filosofi hidup itu memberikan kesan tidak mementingkan diri sendiri. Tak lupa Samanta juga berpuasa dua kali dalam sepekan. Ia juga bersemedi yang dalam

pemahaman agamanya untuk tetap menjaga hubungan vertikal kepada Tuhan. Dengan ikhtiar tulusnya itu, Samanta kerap mendapatkan berbagai penghargaan nasional maupun internasional.

Buya Syafii Maarif berkomentar, "...Terus terang saya malu sekali karena dia (Samanta) tak punya alasan untuk mengagumi saya. Syahadat usia dini tidak mengarahkan saya menjadi humanis yang berarti... tentu amatlah sulit bagi kita menjadi asketik seperti Samanta dengan karya besarnya itu. Sekiranya kita mau hidup jujur dan lurus saja sudah lebih dari cukup, pasti akan banyak sekali proyek pengentasan orang miskin yang dapat kita laksanakan di Indonesia. Mau studi banding? Temuilah Samanta di *KIIT* dan *KISS*, tak perlu ke Yunani atau negara industri lain." (Tulisan Buya Syafii Maarif pernah dimuat di harian Kompas 26 November 2011).

Cerita faktual mengenai Samanta tentu saja memberi banyak pelajaran kepada kita. Pertama, Samanta mengajarkan kepada kita tentang pentingnya ketulusan dalam berbuat. Kedua, Samanta menunjukkan bahwa kebahagiaan yang menjadi dambaan kita semua dapat diartikulasikan melalui berbagai aktivitas membantu orang lain. Ketiga, Samanta membuang sikap oportunis dan pragmatis yang berorientasi untuk kepentingan pribadi. Keempat, Samanta berusaha memenuhi kebutuhannya namun ia tidak berusaha memenuhi berbagai keinginannya. Kelima, di tengah arus budaya materialis Samanta berusaha hidup sederhana dan apa adanya. Ia tidak ingin menyakiti kaum miskin dengan menunjukkan berbagai asesoris mewah yang dimiliki.

Tindakan Islami

Banyak orang termasuk non Muslim membuat terobosan-terobosan penting dan bermanfaat bagi kemanusiaan, Samanta salah satunya. Dalam perspektif Islam, berbagai aktivitas itu tergolong tindakan islami (menyelamatkan). Karena itu, kita mesti bersikap seobjektif mungkin. Jangan karena alasan non Muslim berbagai

kebaikan yang mereka lakukan kita cemooh. Alquran menjelaskan, *"...janganlah kebencianmu pada suatu kaum menyebabkan kamu berlaku tidak adil (tidak objektif). Berlaku adillah (objektiflah) karena ia mendekatkan diri kepada ketakwaan..."* (Q.S. Al-Maa'idah/ 5: 8). Jika kita ingin keluar dari berbagai krisis saat ini mungkin saja filosofi hidup dan aktivitas Samanta dapat dijadikan rujukan. Kita merindukan sosok seperti Samanta itu. *Wallaahu a'lam.*

AGAMA YANG MENCINTAI

NESTAPA MANUSIA MODERN

Salah satu ciri masyarakat modern yang paling menonjol adalah sikapnya yang amat apresiatif terhadap kemajuan (*progress*). Didorong oleh prestasi yang dicapai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), masyarakat modern berusaha menumbangkan mitos kesakralan alam raya. Semua harus menyerah dan tunduk oleh kedigdayaan iptek yang bersumbu pada rasionalitas. Realitas alam raya yang dalam perspektif agama selalu dikaitkan dengan selubung metafisika dan kebesaran Sang Pencipta, kini semata-mata dipahami hanya sebatas benda otonom yang tidak ada kaitannya dengan Tuhan.

Tuhan Dipensiunkan

Tentu yang sedikit mengherankan, alam raya dipahami sebagai jam raksasa yang bekerja mengikuti gerak mesin yang telah diciptakan dan diatur sedemikian rupa oleh tukang jam yang Maha Super (Tuhan), untuk selanjutnya Tuhan “dipensiunkan” dari semua aktivitas manusia. Dunia materi dan non materi diceraikan secara paksa, sehingga dengan cara demikian masyarakat modern merasa otonom, dalam arti tidak lagi memerlukan campur tangan dan pertolongan Tuhan. Mereka menganggap diri mereka sebagai makhluk yang sudah dewasa dan bebas menentukan pilihannya

sendiri. Ucapan selamat tinggal kepada Tuhan diperdengarkan ke mana-mana seiring dengan berlangsungnya proyek mewah modernisme.

Memang harus diakui, kemajuan demi kemajuan secara material yang diraih masyarakat modern mengharuskan setiap orang angkat tangan kepada mereka. Dunia yang begitu luas dapat mereka ciutkan seperti sebuah kampung kecil yang tak terbatas ruang dan waktu. Tugas-tugas utama yang biasanya diselesaikan dengan menggunakan tenaga manusia, kini diambil alih oleh mesin-mesin canggih yang tidak hanya melipatgandakan hasil produksi, tapi juga meningkatkan kualitas hasilnya.

Tapi perlu diingat, di sebalik prestasi gemilang yang diraih manusia modern, ada sesuatu yang hilang dari diri mereka sendiri. Proyek mewah modernisme yang sudah mereka ciptakan malah melahirkan perasaan asing dalam diri mereka sendiri. Modernisme memotret keberhasilan seseorang dari tingkat produktivitas yang dapat ia hasilkan dari kerjanya. Alhasil, manusia modern tak ubahnya seperti mesin yang terus bekerja. Jika ia tidak lagi mampu untuk melakukan itu, artinya ia juga tidak mendapatkan penghargaan sebagai anak zaman peradaban modern. Begitulah, manusia modern berubah menjadi makhluk robotik yang gersang akan nilai indah kehidupan.

Hilangnya sisi kemanusiaan akibat dari merambahnya peradaban modern, kini dirasakan sebagai sebuah ancaman tersendiri. Sisi kemanusiaan dimaksud adalah nilai-nilai spiritual. Modernisme menganjurkan rasionalisme, dimana segala sesuatu akan diterima sepanjang rasio menerimanya. Sementara spiritualitas sifatnya abstrak dan terkadang tidak sesuai dengan logika rasionalitas. Karenanya, sisi hakiki manusia itu kian terabaikan. Kecemasan akan hilangnya nilai-nilai spiritual itu, menurut E.F. Schumacher, tidak muncul dari sumbu ruhani yang mereka miliki, melainkan lahir dari fakta modernisme yang melahirkan krisis lingkungan, krisis bahan bakar, krisis bahan makanan dan krisis

kesehatan. Schumacher melanjutkan, setiap orang mulai menyimpulkan bahwa modernisme dinilai gagal memberikan hakikat kehidupan itu sendiri.

Jasa yang disumbangkan Descartes dalam sebuah revolusi intelektual ternyata memisahkan manusia dari Tuhannya. Rasionalisme model Descartes menutup beragam gerbang kearifan yang ada di dalam diri manusia. Nilai-nilai kehidupan seperti kebersamaan, solidaritas sosial, kasih sayang antar sesama, mulai tergeser dari keprihatinan dan wacana keseharian ketika keserakahan pada materi yang disimbolkan oleh iptek menjadi kerangka acuan yang dominan. Semesta yang sejatinya merupakan sahabat terdekat manusia disembelih dengan berdarah-darah dan tak kenal kompromi. Itulah sebabnya Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya, *“Islam and the Plight of Modern Man,”* menegaskan bahwa manusia modern membakar dirinya sendiri. Manusia modern, lanjutnya, hidup di pinggir lingkaran eksistensi dirinya. Orientasi hidupnya amat pendek. Mereka tidak mendapatkan dasar teleologis sebagai sisi paling asasi dari manusia.

Modernitas secara faktual tidak hanya menghadirkan dampak positif, tapi juga dampak negatif. Terhadap dampak negatif ini, pertanyaan kita selanjutnya adalah apa yang seyogyanya kita lakukan, sementara modernitas dengan niscaya terus bergerak dengan tanpa memperdulikan apakah di balik gerakannya terdapat bias negatif. Modernitas yang merupakan kristalisasi budi daya manusia adalah keharusan sejarah yang tak terbantahkan, dengan demikian satu-satunya yang dapat kita lakukan adalah menjadi partisipan aktif dalam arus perubahan modernitas, sekaligus membuat proteksi dari akses negatif yang akan dimunculkan.

John Naisbitt dan Patricia Aburdene dalam *“Megatrends 2000”* mengatakan bahwa dalam kondisi seperti ini, maka agama merupakan satu tawaran dalam kegersangan dan kehampaan spiritualitas. Bagi manusia modern, akses-akses negatif yang ditimbulkan oleh modernisasi akan mampu diproteksi oleh kearifan

esoteric sebuah religi. Tetapi yang menarik dari fenomena ini adalah bahwa kecenderungan sikap dan pilihan beragama kaum modernis adalah model beragama yang mengedepankan spirit relegiusitas ketimbang formalitas agama konvensional. Slogan mereka yang cukup terkenal itu adalah "*Spirituality yes, organized religion no*". Hal ini jika kita simak secara mendalam lebih disebabkan oleh adanya pengaruh dari karakteristik modernisasi yang mengedepankan rasio dan daya kritis terhadap sebuah kebenaran.

Pengakuan terhadap Tuhan

Tentunya bukan model agama seperti itu yang kita inginkan, melainkan agama formal yang sekaligus menjadi bahtera kehidupan umat manusia secara keseluruhan. Agama yang mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan dalam setiap desah nafas dan langkah kaki yang diayunkan. Dalam Alquran sendiri dijelaskan bahwa manusia sejak di dalam kandungan, sudah mengikat perjanjian primordial dengan Sang Pencipta (Q.S. Al-A'raaf/ 7: 172). Tuhan (baca: agama) adalah sebuah kebutuhan mendasar. Itulah sebabnya, meninggalkan Tuhan dalam hidup, berarti mengingkari kesejatan manusia itu sendiri. *Wallaahu a'lam*.

NYAWA AGAMA TAK TERHINGGA

Ada sebuah buku menarik yang ditulis oleh Komaruddin Hidayat, yaitu: *Agama Punya Seribu Nyawa (2012)*. Dalam buku tersebut, penulisnya memaparkan bahwa setidaknya ada dua kutub pemikiran yang saling berseberangan ketika berhadapan dengan agama. Kutub pertama menerima agama sebagai sumber kebaikan bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Sementara kutub kedua berpendapat sebaliknya, agama mengajarkan berbagai persoalan yang tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, seperti: Tuhan, malaikat, surga dan neraka. Menurut kutub ini, dalam konteks sosial dan politik tidak sedikit konflik antar umat manusia dipicu oleh agama. Meskipun membahas dua kutub yang berhadapan, namun Komaruddin Hidayat jelas terlihat mewakili kutub pertama. Hal itu dapat dilihat dari berbagai argumen yang ia kemukakan tentang pentingnya agama bagi kebahagiaan hidup manusia.

Makna Agama

Agama berasal dari huruf “a” yang berarti “tidak” dan “gama” yang berarti “kacau”. Dari segi kebahasaan maka dapat dipahami bahwa “agama” berarti “tidak kacau”. Dengan demikian, orang yang menganut agama tidak akan kacau baik di dunia maupun di akhirat.

Ada yang menjelaskan bahwa agama diambil dari bahasa *Indo-Germania* yang berarti “jalan” sehingga agama adalah “jalan menuju kebahagiaan”. Dengan kata lain, orang yang menganut suatu agama maka ia akan merasakan kebahagiaan. Dalam bahasa Alquran, agama ditunjukkan dengan kata “*diin*”. Kata yang terdiri dari tiga huruf tersebut “*dal*”, “*ya*” dan “*nun*” mengandung arti hubungan antara dua pihak, yang salah satu dari keduanya mempunyai kedudukan lebih tinggi. Kata “*dain*”, misalnya diartikan dengan hutang, yang menggambarkan relasi antara pihak pemberi dan penerima hutang di mana si pemberi berkedudukan lebih tinggi. Demikian juga dengan “*diin*”, yang berarti pembalasan. Orang yang membalas memiliki kedudukan lebih tinggi daripada yang menerima balasan. “*Diin*” dalam arti agama adalah hubungan manusia dengan satu kekuatan yang jauh melebihinya di mana manusia patuh pada kekuatan itu. Kekuatan itulah yang disebut “*ilaah*”.

Makna agama dalam tulisan ini tetap berporos pada kebahagiaan. Namun persoalan yang penting dikaji adalah bagaimana para pemeluk agama dapat membumikan pesan agama agar mencerahkan kehidupan umat manusia? Dalam konteks ini tampaknya tidak semua penganut agama memiliki kecakapan untuk itu. Jika kita bercermin pada sejarah masa lalu, tidak sedikit orang menaruh rasa curiga bahkan membenci agama. Asumsi mereka diduga karena peran dan fungsi agama yang mengambang dan tidak jelas, apalagi ketika agama berselingkuh dengan berbagai kepentingan seperti: kepentingan ekonomi, maupun politik. Tak jarang agama menjadi korban, digunakan hanya sebatas bingkai maupun alat tikam nalar sehat.

Kasus-kasus itu membuat kecewa banyak pihak, di antaranya adalah Friedrich Nietzsche (1844-1900). Semula ia seorang penganut Kristen yang cukup taat, namun kemudian bergerak menjauhi bahkan mengutuk agama yang menjadi keyakinannya. Pemikiran yang ia kemukakan bermuara pada ateisme. Nietzsche tidak sendirian, sejumlah tokoh kaliber dunia penerus paham ateis terus bermunculan dan saling menyambung dengan para

pendahulunya. Sebut saja Sam Haris, Richard Dawkins, dan Christopher Hitchens berdiri di garda terdepan menyerang agama dan menjadikan penganut agama ragu-ragu. Bahkan tokoh lain seperti Nigel Barber memperkirakan, baik di negara maju maupun di negara berkembang, sebagian besar orang akan menjadi ateis. Di masa depan, orang akan cenderung lebih peduli terhadap kondisi finansial dari pada keyakinan agama. Menurutnya, paling lambat agama akan punah tahun 2041 mendatang.

Apa sesungguhnya yang keliru dari agama itu sehingga dikritik banyak orang? Sebenarnya tidak ada yang salah pada agama, dalam hal ini Islam, sebagai *diin al-haq* (agama yang benar). Dalam pencermatan penulis, telah terjadi kesenjangan yang demikian jauh antara nilai-nilai yang terkandung dalam agama (Alquran dan hadis) dengan perilaku kaum Muslim. Keyakinan terhadap kebenaran Alquran dan hadis seringkali tidak dibarengi dengan perwujudan pesan-pesannya dalam kehidupan. Pada tataran tersebut, Alquran dan hadis tak lebih seperti sebuah asesoris yang telah dikebiri fungsi-fungsi sosialnya. Inilah agama yang nyawanya tercerabut secara tragis dalam kehidupan.

Asumsi lain yang membuat agama dikritik orang adalah karena berbagai konflik antar umat beragama banyak dipicu oleh agama itu sendiri. A.N. Wilson dalam bukunya, *Against Religion, Why We Should Try to Live Without It* (1991), menyatakan bahwa tidak ada kekacauan di masyarakat di mana agama tidak memberikan peran di dalamnya. Banyak contoh dalam hal ini: kekerasan kaum fundamentalisme seperti: Protestan di Amerika, Yahudi di Israel, Islam di Mesir dan Iran, tragedi WTC 11 September 2001 di Amerika, termasuk di antaranya beberapa ledakan bom di Indonesia.

Inilah mungkin di antara variabel penting yang membuat orang-orang seperti Nietzsche dan kelompoknya menyerang agama secara membabi buta. Meskipun jika dilihat dari optik historis, kebencian Nietzsche terhadap agama karena persoalan psikologis. Ia menganggap ajaran agama dalam hal ini Kristen, terlalu lemah.

Ia melihat, Kristen mengajarkan cinta kasih, pemaaf dan sejenisnya. Hal itu menurutnya memperlemah manusia yang mestinya memiliki otoritas sebagai penguasa. Wajar saja, kemudian ia mengeluarkan sebuah kalimat yang cukup kontroversial terhadap agama: "*Gott ist tot*/ Tuhan sudah mati". Meskipun cerdas, Nietzsche dan para pengikutnya lupa, bahwa siklus kehidupan tidak berhenti di dunia ini saja, masih ada fase kehidupan pasca di dunia ini. Ia banyak melakukan tindakan-tindakan yang menurut kacamata agama bermuara pada dosa: seperti berzina, berjudi, mabuk-mabukan. Deretan perbuatan itu dianggapnya sebagai simbol keperkasaan manusia.

Salah satu sebutan manusia dalam Alquran adalah *insaan*, berarti makhluk yang memiliki dua entitas, yaitu: jasmani dan ruhani. Di dalam ruhani itulah pengakuan tentang Tuhan bersemayam, itulah sesungguhnya agama. Sementara dalam bahasa Inggris manusia disebut dengan *human being*, *human* mengacu kepada jasmani (*body*), sementara *being* mengacu pada ruhani (*soul*). Dari segi kebahasaan saja, manusia sekali pun yang menyatakan dirinya penganut ateisme tidak akan pernah jauh dari agama. Tentu yang lebih menarik adalah terjadinya perjanjian primordial antara manusia kepada Tuhannya sejak dalam kandungan. Dalam perjanjian itu dijelaskan bahwa secara spiritual manusia membutuhkan Tuhan (agama). Hal itu tersimpul dalam sebuah kalimat, "*alastu bi rabbikum? qaaluu balaa syahidnaa*/ bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, ya kami bersaksi bahwa Engkau Tuhan kami." (Q.S. Al-A'raaf/ 7: 172).

Agama sebagai Fitrah

Sementara pada ayat lain dijelaskan bahwa agama merupakan fitrah yang diartikan dengan bawaan sejak lahir. Dengan demikian, potensi beragama memang sudah melekat dan ada sejak manusia dalam kandungan sampai kepada kelahirannya. Fitrah itu harus dipertahankan karena dapat mengarahkan hidup manusia ke jalan

yang benar (Lihat Q.S. Al-Ruum/ 30: 30). Argumentasi ini menjadi bukti tentang perlunya manusia terhadap agama. Sekali pun terdapat sekelompok orang yang menyatakan bahwa agama akan menemui ajalnya, namun dari waktu ke waktu ungkapan sinis mereka tidak menemui titik terang. Manusia yang menolak agama sama artinya dengan mengingkari hakikat kesucian dalam dirinya. Fakta kini menunjukkan, ternyata orang semakin butuh terhadap agama. Dengan demikian agama tidak pernah mati, ini sama artinya dengan ungkapan “Nyawa Agama Tak Terhingga.” *Wallaahu a’lam.*

AGAMA TANPA PENGHAYATAN

Agama menjadi salah satu objek paling menarik untuk dikaji. Tidak saja substansinya yang menyedot atensi para sarjana, perilaku keagamaan pemeluknya juga menjadi fenomena unik, bersifat dinamis dan sering melahirkan model-model keagamaan yang beragam. Agama diyakini berasal dari Tuhan, bersifat suci dan membimbing umat manusia untuk hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Selain itu, agama tak jarang dipolitisir menjadi pedang paling sadis dan belati paling tajam untuk menumpahkan darah.

Kecewa terhadap Agama

Di banyak negara maju, agama seperti Katolik dan Protestan, cenderung ditinggalkan orang. Bahkan yang lebih miris, orang memilih hidup senang tanpa embel-embel agama. Di Australia, Perancis, Irlandia, Afrika Selatan, Amerika Serikat, bahkan Kroasia, secara kuantitatif lebih banyak yang tidak beragama ketimbang yang menganut agama. Mereka lebih taat pada aturan budaya yang mengikat satu sama lain ketimbang norma-norma agama. Mereka memiliki tanggung jawab keduniaan yang bercorak rasional namun tidak memberi ruang untuk urusan akhirat yang bercorak spiritual.

Tak terkecuali di Jepang yang didominasi agama Shinto, Vietnam yang didominasi agama Buddha, pengaruh penganut agama juga kalah dibanding dengan yang tidak beragama. Bahkan di Tunisia dengan mayoritas penduduk beragama Islam, masjid-masjid banyak yang kosong. Jamaah kecewa, karena perang saudara atas nama paham agama terus berlanjut. Lebih ironis lagi di Arab Saudi, ateisme secara laten tumbuh subur, padahal negara tersebut menjadi kiblat umat Islam dunia. Apakah faktor-faktor penyebab sehingga agama ditinggalkan orang?

Pertama, tidak dapat disangkal bahwa paham antroposentrisme turut serta menggerus keyakinan agama. Paham ini menganggap manusia telah dewasa dan dapat menentukan nasib kehidupannya sendiri. Manusia dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi canggih telah dapat menguak berbagai misteri kehidupan yang semula menjadi kawasan kerja-kerja agama. Antroposentrisme juga mengajarkan kekinian dan kedisinian, hidup di dunia sebagai terminal akhir dari sebuah proses perjalanan kehidupan seseorang.

Antroposentrisme memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap pembongkaran doktrin-doktrin agama. Otoritas agama yang semula tak terbatas diikat dan dipreteli pengaruhnya. Kultur hidup hedonis tumbuh dan berkembang sejurus dengan berbagai penemuan ilmiah yang membuktikan keperkasaan umat manusia terhadap lingkungannya. Bapa-bapa gereja di masa awal menjadi penonton bisu yang tak dapat berbuat banyak melihat kenyataan tersebut.

Kedua, perilaku korup para tokoh agama. Para tokoh agama yang semula dianggap dan diharapkan menjadi pengayom dan pembimbing masyarakat justru berperilaku sebaliknya. Dalam konteks ini terjadi apa yang disebut *religious despair* (kekecewaan religius), yaitu sebuah kekecewaan yang ditimbulkan salah satunya oleh kelakuan menyimpang para elit agama. Kejujuran, kedamaian, kebersihan, persaudaraan yang mereka khutbahkan di mimbar-mimbar ternyata tak berkaitan dengan kenyataan hidup. Jujur

diganti dengan dusta, damai diganti dengan iri hati, dengki dan permusuhan, bersih diganti dengan kotor, cinta diganti dengan benci.

Mereka juga kerap berjualan surga dengan cara infak dan sedekah, namun hanya untuk kepentingan pribadi dan keluarganya saja. Masyarakat semakin miskin, sementara elit agama semakin kaya. Surga juga dibandrol dengan tarif tertentu. Semakin besar tarif yang ditetapkan maka akan semakin besar pula peluang masuk ke dalamnya. Niat busuk para pemuka agama secara perlahan terkuak karena masyarakat semakin cerdas. Tidak sampai di situ, selain meninggalkan agama mereka juga memusuhi agama karena dianggap melakukan pembodohan.

Ketiga, agama yang sejatinya menjadi kohesi sosial berubah menjadi faktor disintegratif. Tak ada dalam kitab suci mana pun yang menyatakan bahwa membunuh menjadi jenis ibadah untuk dekat kepada Tuhan. Bahkan dalam Islam sendiri ditegaskan bahwa menyakiti seseorang sama artinya dengan menyakiti nilai-nilai kemanusiaan. Namun pada kenyataannya, tak ada konflik besar dan panjang di dunia ini dimana agama tidak terlibat di dalamnya. Agama dijadikan sebagai elemen penyubur ikatan emosional dan media penyebar kebencian paling destruktif terhadap orang-orang yang berbeda paham.

Deretan fakta di depan mata kita menjadi argumentasi yang tak dapat dibantah. Konflik di Timur Tengah terjadi bukan saja antara Muslim dan Yahudi Zionis namun juga disebabkan perebutan paham antara umat Islam. Di Palestina sendiri, aksi saling sikut antara Partai Fatah dan Partai Hamas sudah sedemikian pelik, ditambah lagi mereka mesti menghadapi kekuatan besar zionis Israel yang didukung total oleh Amerika Serikat. Di Surya, politik berkolaborasi dengan paham Sunni dan Syi'ah. Akibatnya, hujan bom, nyawa melayang, genangan darah, cucuran air mata dan eksodus dalam jumlah ribuan orang ke Benua Eropa terjadi setiap waktu.

Fenomena yang secara substantif sama berpotensi terjadi di Indonesia. Bukan tidak mungkin ke depan, jika para penganut agama tidak menyadari secara baik, wajah kelabu eksistensi agama di Eropa dan Amerika serta wajah sedih beberapa wilayah di Timur Tengah juga akan menemui momentumnya. Potensi ke arah itu sangat besar. Gaya hidup hedonis sudah menjadi sajian harian dan disosialisasikan melalui berbagai tayangan sinetron yang tidak mendidik.

Para koruptor, pelaku sex bebas, para bandar narkoba, para penipu pengelola haji dan umroh, menjadi sosok-sosok yang tidak merasa canggung tampil di layar kaca sembari melempar senyum. Anehnya aktifitas mereka dianggap kewajaran publik. Selain itu, perilaku harian umat beragama, terutama umat Islam, terkadang juga tidak lebih baik dari mereka yang menolak agama. Hal ini dapat dibuktikan dengan mudah. Seorang Muslim yang taat beribadah belum tentu memiliki komitmen untuk melaksanakan etika sosial. Misalnya saja, aksi buang sampah di sembarang tempat dianggap biasa dan tidak ada rasa bersalah sama sekali setelah tindakan biadab itu dilakukan.

Saat ini di Indonesia, ada ribuan orang meninggalkan agama mereka karena tak percaya lagi dan kecewa dengan perilaku penganut agama. Sedihnya, Islam menjadi agama pertama yang ditinggalkan, disusul Kristen, Buddha dan seterusnya. Meskipun bukan negara agama, Indonesia tidak memberi ruang bagi mereka yang tidak mengakui Tuhan. Sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” menjadi sebuah landasan hukum yang kuat betapa Indonesia merupakan negara yang religius. Tapi di sisi lain, baik secara terang-terangan maupun tertutup, paham ateisme tumbuh dengan subur.

Kini di masyarakat berkembang predikat Muslim tanpa masjid, Kristen tanpa gereja, Buddha tanpa wihara, Hindu tanpa kuil, Konghucu tanpa Klenteng. Ini menunjukkan bahwa agama hanya menjadi buah bibir dan hiasan administrasi ketimbang perilaku terpuji. Usulan agar kolom agama tidak dicantumkan dalam Kartu Tanda Penduduk menjadi bukti lain bahwa pengaruh agama

dipertanyakan. Inilah deretan kejadian pahit dan kritik tajam agar penganut agama mengevaluasi sistem keberagamaannya.

Menghayati Simbol Agama

Agama sesungguhnya sarat dengan simbol. Simbol mengandung banyak makna yang harus dipahami. Misalnya saja wudhu'. Wudhu' mengisyaratkan kebersihan secara totalitas, tidak saja ketika pelaksanaan sholat, namun juga bersih jasmani, ruhani dan lingkungan sekitar. Zakat juga merupakan simbol. Zakat melambangkan respons kepedulian sosial kepada masyarakat yang lemah dan membutuhkan uluran tangan. Zakat tidak tepat dimengerti sebagai aktifitas yang terbatas ruang dan waktu. Semangat zakat tidak boleh berhenti, namun harus ada di setiap waktu. Inilah maksud menghayati ajaran agama itu. Agama akan senantiasa menjadi pilihan utama masyarakat jika fungsi-fungsi sosialnya dirasakan secara langsung. Sebaliknya, agama akan dibenci dan ditinggalkan orang jika hanya berisi janji manis namun kering fungsi sosialnya. *Wallahu a'lam.*

AGAMA YANG MEMBEBAKAN

Adalah sebuah fakta, bahwa berbagai penyakit sosial seperti; kemiskinan, kebodohan, kekurangan gizi, korupsi, perampokan, penindasan, masih merupakan tantangan tersendiri bagi umat Islam, tak terkecuali di Indonesia. Banyak faktor yang sebenarnya dapat dijadikan tudingan, semisal kesalahan pemahaman atas doktrin yang dimiliki atau penyelewengan struktural sistemik. Namun, apapun yang menjadi *prime cause*, realita itu membuktikan bahwa umat Islam mengalami impotensi, padahal sesungguhnya secara normatif agama ini amat berpihak pada golongan lemah. Kesemua itu tersedia dalam rangka menciptakan tatanan masyarakat yang humanis dan berkeadilan. Banyak variabel yang dapat digunakan untuk memotret kenyataan itu. Sehingga berbagai penyakit sosial tersebut tak kunjung usai. Salah satunya, rendahnya kesadaran umat untuk menggali *elan vital* pembebasan di dalam dirinya.

Respons yang Membebaskan

Islam, sejak awal, dikenal sebagai agama pembebasan. Hal itu terlihat dari pembelaannya yang begitu gigih terhadap berbagai penindasan sosial. Alquran sebagai kitab suci umat Islam sarat dengan berbagai simbol pembebasan dan pencerahan. Tujuan

utama Alquran adalah untuk mengeliminir segala bentuk penindasan, termasuk penindasan jenis kelamin, warna kulit, etnisitas, dan berbagai kelas lainnya di dalam masyarakat. Secara substansial, Islam sejak awal dipromosikan sebagai agama ketuhanan sekaligus agama kemanusiaan dan kemasyarakatan (Q.S. Ali-Imraan/ 3: 112). Kualitas keberagamaan seseorang ditentukan oleh prestasi sosialnya. Kualitas kesalehan tidak hanya diperoleh melalui upaya pensucian diri (*riyaadhah nafsiyah*), melainkan juga kepedulian terhadap penderitaan orang lain (Q.S. Al-Maa'uun/ 107: 1-7).

Islam sebagai sebuah totalitas sistem, ia memang mencakup berbagai aspek, baik aspek duniawi maupun ukhrawi. Berbeda dengan agama-agama lain, seperti Kristen, yang sejak awal melakukan pemisahan antara urusan agama yang bercorak keakhiratan dan urusan negara yang bercorak keduniawiyen. Urusan agama berada di bawah otoritas gereja dan negara berada di bawah otoritas penguasa. Keduanya membagi tema-tema garapan masing-masing yang belakangan perbedaan tersebut sulit untuk diidentifikasi. Munculnya konsep teologi pembebasan (*Theology of Liberation*) dari Guiteres dalam agama Kristen dengan berbagai corak dan derivasinya, adalah sebuah reaksi terhadap konsep teologi sebelumnya yang dinilai kurang menyentuh tema-tema persoalan riil masyarakat yang semakin kapitalis dan korup. Konsep teologi pembebasan dapat dipahami sebagai intervensi wilayah garapan gereja ke wilayah garapan kaisar atas nama Tuhan demi kemanusiaan.

Konsep teologi ini memproklamirkan suatu konsep teologi dari bawah ke atas (*bottom up*), yaitu merefleksikan realitas sosial kemudian mengartikulasikan teks kitab suci terhadapnya. Berbeda dengan sebelumnya, teologi dari atas ke bawah yaitu teks kitab suci yang mengidealkan dan mengorder sebuah realitas sosial. Sayang sekali, teologi pembebasan ini lahir di Amerika Latin yang nota bene Komunis, sehingga penilaian terhadapnya sarat dengan nuansa politis. Bagaimana dengan pandangan Islam? Apakah mengakomodir isu teologi pembebasan dan jargon-jargon semacamnya, meski juga

melakukan pembongkaran radikal terhadap substansi ajaran seperti teori Marxis? Atau, apakah dalam membebaskan umat dari berbagai ketertindasan, mesti diawali dengan peninjauan teori masyarakat seperti tesis Weber?

Orang melihat Islam dari perspektif fenomenologis tentu akan berbeda dengan yang melihatnya dari perspektif lain. Orang-orang fenomenologis tentu akan mengidentifikasi agama Islam sebagaimana halnya fenomena agama lain. Teori yang berfungsi dalam dunia Kristen dengan sendirinya juga fungsional dalam agama Islam. Orang-orang yang melihat Islam dalam perspektif substansial tentu akan menemukan identifikasi persoalan Islam berbeda dengan agama lain. Dalam Islam, sejak awal mendoktrinkan untuk *concern* dan peduli kepada orang-orang yang tertindas, seperti; orang yang teraniaya, fakir, miskin, yatim, janda, perempuan, budak dan orang-orang yang terhukum sekalipun. Persoalan kemiskinan dan ketertindasan yang terjadi dalam dunia Islam masih perlu dipertanyakan, seberapa jauh efek teologis berpengaruh di dalamnya. Orang-orang tertindas pada umumnya akibat dari suatu sistem sosial atau ulah politik penguasa.

Di dalam Alquran Allah menyebutkan, *“Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan membela diri orang-orang yang lemah baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak yang semuanya berdoa; ‘Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini yang zalim penduduknya dan berilah kami perlindungan dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau.”* (Q.S. An-Nisaa’/ 4: 75). Ayat ini menyerukan tindakan oposisi terhadap suatu sistem yang melahirkan penindasan. Bahkan ayat ini menggunakan istilah *al-qitaal*, yang konotasinya pembelaan secara fisik, bukannya menggunakan kata *al-jihad*, yang konotasinya perjuangan alternatif. Sang penindas dalam ayat ini adalah sebagian warga terhadap warga lainnya.

Yang pasti, warga penindas tersebut memiliki *power* yang menyebabkan kelompok tertindas tidak berdaya menyelamatkan dirinya sendiri. Tuhan kemudian mengamanatkan pihak ketiga

untuk membantu golongan yang tertindas. Sudah tentu, pihak ketiga ini dituntut pula untuk memiliki *power*, minimal setara dengan *power* yang dimiliki golongan penindas. Dalam ayat lain, Tuhan mengisyaratkan golongan penindas itu datangnya dari penguasa, seperti firman-Nya berikut; “*Sesungguhnya Fir’aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan rakyatnya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka.*” (Q.S. Al-Qashash/ 28: 4). Fir’aun dalam Alquran disimbolkan sebagai seorang penguasa otoriter yang melampaui batas, semua potensi kekuatan dan kekayaan negara berada dalam regulasinya. Ia juga kerap mematikan karir politik yang berpotensi menjadi saingannya (Q.S. Al-A’raaf/ 7: 127).

Selain itu, Fir’aun mempunyai pasukan militer yang tangguh dan berkuasa (Q.S. Thaaha/ 20: 78), mempunyai kelompok ahli strategi yang licik (*al-mala’ min Fir’aun*) (Q.S. Al-A’raf/ 7: 109), termasuk di dalamnya ahli sihir handal (Q.S. Al-A’raf/ 7: 112) yang dapat menyulap sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin; sekaligus berusaha menyesatkan masyarakatnya sendiri (Q.S. Thaaha/ 20: 79). Tuhan memberikan peringatan berupa kemarau panjang dan kegagalan panen (Q.S. Al-A’raaf/ 7: 130); bencana alam, wabah serangga, dan pertumpahan darah (Q.S. Al-A’raaf/ 7: 133). Tetapi mereka menutup mata seolah-olah tidak terjadi apa-apa, negara aman-aman saja, akhirnya kekuasaan mereka jatuh dengan cara yang amat hina (Q.S. Al-A’raf/ 7: 133). Golongan dari kawasan timur dan barat, bahu membahu untuk sama-sama menggulingkan kekuasaan otoriter itu, sehingga menghancurkan semua tatanan yang telah ditetapkan oleh Fir’aun, kemudian menguburkannya di lautan sejarah untuk selama-lamanya (Q.S. Al-A’raaf/ 7: 137).

Substansi dan institusi Islam sejak awal mengobsesikan masyarakat ideal, yaitu masyarakat yang berkeadilan (*al-’adaalah*), egaliter (*al-musaawa*), aman sentosa (*al-amaanah*). Secara substansial, Islam adalah ajaran yang utuh (*kaaffah*), yang mengintegrasikan berbagai aspek ajaran sebagaimana telah disebutkan. Tetapi secara institusional, Islam juga memperkenalkan

pranata-pranata sosial yang realistis dan pragmatis. Dalam soal pengentasan kemiskinan, misalnya, dalam Islam dikenal beberapa lembaga donasi, seperti *zakat*, *shadaqah*, *infak*, *wakaf*, *ghanimah*, *fa'i*, *jizyah*, *usyr*, *khumus*, *hibah*, *wahiyat*, dan *baitul maal*. Kesemua lembaga-lembaga ini pernah efektif dalam lintasan sejarah dunia Islam. Sehingga agenda persoalan umat yang mendesak untuk diselesaikan ialah, menghilangkan kontradiksi antara kesalehan individu dan kesalehan sosial, seraya menyeimbangkan antara kesemarakan beragama dan penghayatan makna dari agama itu sendiri.

Semarak yang Simbolik

Tidak diragukan lagi, bahwa kesemarakan beragama di Indonesia semakin hari semakin baik, tetapi pada saat yang sama, bangsa yang mayoritas dipadati oleh kaum Muslim ini semakin mencuat sebagai bangsa paling korup di dunia. Tentunya, kenyataan pahit ini bukan isapan jempol saja. *Political and Economy Risk Consultancy (PERC)*, sebuah perusahaan konsultan yang berbasis di Hongkong mengeluarkan hasil studi tahunannya tentang tingkat korupsi di negara-negara tujuan investasi di kawasan Asia Pasifik. Dari 16 negara yang disurvei, Indonesia dikategorikan sebagai negara paling korup, diikuti Kamboja di urutan kedua, Vietnam, Filipina, Thailand, India, Cina, Malaysia, Taiwan, Korea Selatan, Macao, Jepang, Amerika Serikat, Hong Kong, Australia, dan Singapura. Skor Indonesia 9,27 dalam skala 0-10, di mana 0 berarti sangat bersih, dan 10 sangat korup, turun cukup signifikan dari skor tahun lalu, yaitu 8,32. Padahal tolok ukur untuk mengetahui kualitas keislaman suatu bangsa ialah keadilan sosial. Semakin kecil kesenjangan yang terjadi, semakin adil pula masyarakatnya. Sebaliknya, semakin besar kesenjangan itu, semakin tidak adil pula masyarakatnya. *Wallaahu a'lam*.

BERAGAMA SECARA DAMAI

Agama merupakan institusi sakral yang bersifat abadi (*perennial*) dalam kehidupan umat manusia. Ia membimbing para pemeluknya untuk mewujudkan sesuatu yang amat substansial dalam hidup ini, salah satunya adalah kedamaian. Ketika seseorang menentukan sebuah agama sebagai keyakinannya, maka secara otomatis ia terlibat aktif dalam kimia kedamaian dan bertanggungjawab untuk merawatnya. Agama apa pun sepakat, jika kedamaian merupakan elemen penting yang terkandung dalam doktrin teologis yang dimilikinya.

Makna Kedamaian

Dengan kata lain, kedamaian merupakan ajaran yang dapat melintasi berbagai identitas agama. Sifat kedamaian tak terbatas ruang dan waktu. Tidak ada agama yang tidak mengajarkan kedamaian. Kedamaian adalah ruh dalam dinamika keagamaan seseorang. Jika seseorang mengabaikan kedamaian, ini sama artinya bahwa ia telah mencabut ruh agama itu. Dalam konteks ini agama akan mati. Para penganutnya berpeluang terjebak dalam pusaran berbagai aktivitas simbolik yang rentan dengan kultur kekerasan. Maka boleh jadi, semakin rajin seseorang mengamalkan dan mempertahankan simbol-simbol agama itu semakin tidak damai agama yang ditampilkannya.

Secara semantik, “kedamaian” diderivasi dari kata “damai” yang memiliki beberapa arti, di antaranya adalah: “tenteram”, “tenang”, “rukun”, “aman”, “tidak berperang” dan “tidak bermusuhan”. Dari kata ini dapat kita pahami bahwa “kedamaian” identik dengan “ketenteraman”, “ketenangan”, “kerukunan”, “keamanan”, “menolak peperangan” dan “menolak permusuhan”. Berbagai arti kedamaian ini turut membantu pemahaman kita bahwa beragama akan bermuara pada semua sifat dan keadaan tersebut. Secara internal, setiap penganut agama akan merasa tenteram, tenang, rukun dan aman dengan agama yang dianutnya. Secara eksternal, dengan agama yang diyakininya ia akan melahirkan ketenteraman, ketenangan, kerukunan dan keamanan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Setiap penganut agama akan menolak peperangan dan menolak semua format permusuhan. Pada tataran ini, optimisme terhadap agama terkesan sebagai kebutuhan mendesak.

Pada tataran praktis, kedamaian yang menjadi misi kolektif setiap agama tidak selalu berjalan mulus sebagaimana yang diharapkan. Kedamaian yang sejatinya lahir dari rahim setiap agama terkadang berubah sebaliknya. Agama dalam konteks ini tidak jarang dipaksa untuk berputar haluan, yaitu sebagai institusi yang mendasari berbagai perilaku radikal dan kultur intoleran. Bumi yang dihuni oleh berbagai suku, bangsa, budaya bahkan agama dipaksa untuk mengikuti hasrat segelintir pihak yang membelah dunia hanya sebatas kami *versus* mereka, iman *versus* kafir, menzalimi *versus* terzalimi dan seterusnya. Pandangan yang berwarna hitam putih ini merupakan janin yang dapat memadamkan fajar kedamaian agama di tengah masyarakat. Wajar saja, menatap fakta ini tidak sedikit pihak yang menuduh agama sebagai biang lahirnya ketidakdamai. Banyak pihak secara sinis menyatakan bahwa tidak ada kekacauan di masyarakat di mana agama tidak memberikan andil di dalamnya. Menurut mereka, agama harus bertanggung jawab atas berbagai situasi itu. Mereka juga menegaskan bahwa dorongan yang diberikan agama amat besar dalam kaitannya dengan penganiayaan kepada orang lain.

Sikap yang berpandangan terhadap agama tentu saja dapat dicermati melalui dua sisi, yaitu sisi positif dan sisi negatif. Apa yang mereka ekspresikan tentu dapat diterima mengingat deretan fakta peperangan banyak diilhami oleh ajaran agama. Kenyataan ini sekaligus merupakan kritik terhadap agama yang mengalami disfungsi sosial. Namun pada sisi lain, uraian sinis itu tidak utuh mengingat ada sebuah kesan bahwa para pengkritik melihat agama hanya sebatas tataran praktis. Padahal secara teologis normatif agama selalu mengadakan-gadang kedamaian dan persaudaraan umat manusia. Inilah yang luput dari pencermatan kelompok tersebut. Jika pun ada peperangan dan pertumpahan darah hal itu lebih disebabkan oleh oknum tertentu dalam menafsirkan agamanya. Penafsiran tersebut tentu saja tidak tepat dianggap sebagai representasi sebuah agama.

Berangkat dari kekecewaan para pengkritik terhadap agama itu, setidaknya dapat dimengerti bahwa kedamaian sering hanya dijadikan buah bibir dan pelengkap doktrin saja. Secara praktis hal itu terkadang sulit diwujudkan. Padahal misi dalam mewujudkan kedamaian adalah salah satu aktivitas sakral yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Jika hal ini urung dilakukan maka dengan sendirinya doktrin kedamaian itu menjadi terluka. Berbagai peristiwa pilu dan tragis terkait hal ini kerap terpampang di hadapan kita, betapa kedamaian ibarat kata yang telah diletakkan dalam museum agama. Bom bunuh diri di Masjid Adzikro Mapolres Cirebon pada pertengahan April 2011 yang lalu adalah bukti kasat mata bahwa kedamaian seolah telah menjadi mumi sejarah. Pelakunya yang belakangan diketahui bernama Muhammad Syarif mengklaim bahwa ia diilhami oleh perintah agama. Tindakan tersebut ia yakini sebagai bentuk jihad yang mesti dilaksanakan. Kedamaian semakin dirasakan memiliki masa depan suram ketika bom bunuh diri terjadi kembali di Gereja Bethel Injil Seseupuh (GBIS) Kepunton Solo pada akhir September 2011 yang dilakukan oleh Ahmad Yosefa Hayat. Demikian pula dengan bom bunuh diri di beberapa gereja Surabaya Mei 2018 lalu.

Pada skala dan konteks tertentu, kedamaian seolah menjadi barang mahal yang kian menjauh dari impian masyarakat. Luka berdarah yang dialami kedamaian tersebut diharapkan banyak pihak menjadi episode terakhir. Ke depan peristiwa yang sama semoga tidak terjadi lagi. Banyak korban yang jatuh sebagai konsekuensi dari aktivitas brutal tersebut. Tentu yang paling merisaukan adalah sirnanya rasa damai untuk hidup secara kolektif. Berbagai macam prasangka dan rasa curiga menjadi bagian tak terpisahkan dalam pikiran masyarakat. Keadaan ini menyedot energi yang tidak sedikit. Oleh sebab itu, merevitalisasi doktrin kedamaian sebagai bagian penting suatu agama amat penting. Doktrin ini amat diperlukan di setiap waktu dan tempat. Berbagai aspek agama semisal akidah dan ritualisme mesti dipahami secara proporsional dan tidak boleh mengambil porsi terlalu berlebihan sehingga menggerus pentingnya posisi kedamaian ini. Dengan cara ini agama dapat memformat suasana hidup rukun dan damai serta bersahabat kepada siapa saja.

Kini, merawat kedamaian menjadi tugas kolektif setiap penganut agama. Tak terkecuali Islam, kedamaian merupakan sesuatu yang inheren dan menjadi fundamen vital agama wahyu ini. Berbagai kekerasan yang mungkin saja pelakunya adalah kaum Muslim sesungguhnya merupakan manipulasi doktrin agama di atas argumentasi yang lemah dan sempit. Jika dilacak lebih komprehensif, maka tindakan itu dapat dikatakan ilegal dan tidak sejalan dengan kultur nirkekerasan yang menjadi bagian integral ajaran Islam. Terkadang, kedamaian terkubur karena berbagai limbah kepentingan yang mengatasnamakan Islam.

Oleh sebab itu, umat Islam mesti memberikan atensi yang lebih besar dalam rangka merawat kedamaian ini. Seperti yang dikemukakan Abdul Aziz Sachedina, ia menyerukan agar kaum Muslim menemukan kembali keprihatinan moral umum Islam pada kedamaian. Seruan tersebut seolah mengindikasikan bahwa eksistensi kedamaian kian melemah dalam nalar religius kaum Muslim dan karenanya perlu diteguhkan kembali. Sachedina juga

ingin menegaskan bahwa posisi kedamaian dalam Islam sejajar dengan berbagai doktrin lainnya, misalnya: shalat, puasa, haji dan seterusnya.

Agama yang Damai

Tuhan menamakan agama yang dibawa Nabi Muhammad dengan *Islam* sudah tentu memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Hal itu bukan alat penghias sejarah yang terjadi secara kebetulan. Dalam konteks kebahasaan, Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dari akar kata *salima* yang berarti “selamat”, “damai” dan “bebas”. Akar kata yang sama melahirkan beberapa kata yang amat penting, seperti *salam* yang berarti “damai”, *Islam* yang berarti “kedamaian”, *istislam* yang berarti “pembawa kedamaian” dan *taslim* yang berarti “ketundukan”, “kepasrahan” dan “ketenangan”. Kata *Islam* dengan berbagai turunannya saja secara eksplisit menunjukkan bahwa agama ini menolak budaya kekerasan. Dengan kata lain, seorang Muslim adalah orang yang hidupnya selalu dalam bingkai kedamaian, ketenangan dan kepasrahan. Ia akan berupaya mempromosikan kedamaian berdasarkan agama yang diyakininya dan sesuai dengan predikatnya sebagai seorang Muslim. *Wallaahu a’lam*.

ISLAM GINCU DAN ISLAM GARAM

Isilah Islam gincu *versus* Islam garam pertama sekali diperkenalkan Bung Hatta. Saat itu terjadi penolakan terhadap pemikirannya yang dilakukan oleh kelompok muda Muslim. Mereka menganggap Hatta semakin sekuler karena melakukan pembiaran terhadap Islam dan tidak ada ikhtiar serius untuk memformalisasikan ajaran Islam. Kaum muda Muslim tersebut membandingkan pemikiran Hatta dengan Muhammad Natsir. Yang disebut terakhir berupaya keras mempromosikan Islam sebagai basis negara. Dengan nada lembut dan cukup filosofis Hatta berkomentar, “Perbedaan saya dengan Natsir ibarat segelas air di depan saya ini, yang tampaknya begitu bening dan transparan. Nah, cobalah masukkan setetes gincu dan aduk, warnanya jelas berubah namun rasanya tidak berubah. Tetapi, coba masukkan setengah sendok garam dan kemudian aduk, warnanya tidak akan berubah namun rasanya berubah. Natsir menganggap Islam seperti gincu, sementara saya menganggap Islam seperti garam. Tanamkan Islam di dalam hati pemuda-pemuda dan mereka akan membereskan seluruh negeri ini. Pakailah filsafat garam, tak tampak tapi terasa. Janganlah pakai filsafat gincu, tampak tapi tak terasa.”

Nilai-Nilai Islami

Hatta ingin agar nilai-nilai Islam dapat menggarami kehidupan budaya bangsa, hingga akhlak mulia dan keadilan dapat ditegakkan secara nyata. Islam tidak mesti ditunjukkan *via* simbol-simbol, tapi dapat juga disubstansialisasikan dalam konteks berbangsa dan bernegara. Keberanian Hatta menggulirkan Islam garam tampak jelas ketika ia mendukung pencoretan tujuh kata dalam Piagam Jakarta “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluknya”. Sila pertama itu kemudian diubah menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Perubahan itu melahirkan reaksi keras dari kalangan Islam. Sosok tertuduh sebagai aktor intelektual dibalik perubahan itu adalah Hatta sendiri. Ia sepertinya tidak berpihak pada kepentingan Islam. Namun jika dicermati secara jeli, Hatta termasuk sosok yang memahami peta sosiologis dan antropologis bangsa Indonesia.

Akhirnya keputusan Hatta itu dapat diterima berbagai pihak. Hatta seorang negarawan yang cukup arif. Ia tidak hendak memisahkan Islam dari kehidupan bangsa Indonesia dengan dihapusnya kata itu. Hatta justru melihat bahwa spirit Piagam Jakarta tetap terkandung dalam sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa”, meskipun kata syari’at Islam tidak dicantumkan di situ. Hatta mengedepankan substansi dan menyimpan simbol jika simbol pada akhirnya melahirkan ketidakharmonisan horizontal.

Pencoretan tujuh perkataan dalam Piagam Jakarta itu memiliki makna historis yang dalam. Menurut Mohammad Roem, umat Islam memberikan pengorbanan yang cukup besar untuk bangsa Indonesia. Roem juga mengemukakan pandangan Alamsyah Ratu Perwira Negara yang menyebut Pancasila sebagai hadiah terbesar yang diberikan umat Islam kepada Republik Indonesia. Karena itu, bangsa ini tidak boleh melupakan jasa besar yang sudah diberikan umat Islam terhadap pembentukan dasar negara. Piagam Jakarta tidak boleh dilihat hanya dari perspektif legal formal, namun perlu diambil moralitas sosialnya berupa tegaknya keadilan yang merata

di seluruh Nusantara tanpa adanya diskriminasi. Keadilan itu sesungguhnya merupakan ajaran Islam yang banyak dipaparkan dalam teks suci yaitu: Alquran dan hadis. Kegagalan umat Islam dalam melihat Pancasila dari perspektif yang luas dan inklusif hanya bermuara pada sederetan penyesalan dan dendam yang terus membara.

Agar lebih komprehensif, penafsiran Hatta mengenai Pancasila patut dikedepankan untuk melacak akar-akar ajaran Islam. Hatta tidak memisahkan antara sila yang satu dengan sila lainnya, melainkan meletakkannya dalam sebuah kesatuan yang utuh. Hatta menjadikan sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagai dasar utama bagi sila-sila yang lain. Hal ini dapat dipahami bahwa Hatta melekatkan agama dalam setiap proses pemikiran dan aksi bangsa Indonesia. Prinsip spiritual dan etik ini akan memberikan bimbingan kepada semua yang baik. Di situ kelihatan sekali bahwa Islam menjadi kerangka filosofis dan etis. Meskipun Indonesia tidak berdasarkan agama, namun moralitas agama (baca: Islam) tetap menjadi rujukan utama.

Sementara sila kedua, “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, adalah kelanjutan dari sila pertama dalam praktek. Begitu pula sila ketiga dan keempat. Sedangkan sila kelima, “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”, menjadi tujuan akhir dari ideologi Pancasila. Dengan menempatkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, negara memiliki landasan moral yang cukup kokoh. Pancasila dalam penafsiran Hatta merupakan jangkar bagi kemaslahatan negara dan masyarakat, ketertiban dunia serta persaudaraan antar bangsa. Meskipun Hatta tidak menyebutkan penafsirannya terhadap Pancasila dari Islam tapi orang sudah paham bahwa Hatta adalah seorang Muslim yang taat dan konsisten.

Hatta telah berhasil meletakkan nilai-nilai Islam dalam Pancasila secara kontekstual. Selama ini Hatta dinilai sebagai kelompok nasionalis sekuler. Berdasarkan penafsirannya terhadap Pancasila maka anggapan seperti ini menjadi lenyap dengan

sendirinya. Hatta juga merupakan seorang *God Father* bagi tokoh-tokoh sentral Masyumi. Pergaulannya dengan tokoh-tokoh Masyumi tidak dapat dipandangan begitu saja. Hal tersebut harus dibaca dalam sebuah kerangka bahwa ia merupakan sosok yang cukup berpihak kepada Islam. Islam yang ditampilkan Hatta bukanlah Islam seperti dipahami kebanyakan orang pada saat itu. Ia lebih menitik pada persoalan yang lebih substansial daripada formal yang cenderung mengundang kontroversi. Inilah model Islam garam yang terus ia perjuangkan semasa hidup.

Dalam rahim sejarah, baik Islam gincu maupun Islam garam saling “berebut” pengaruh di masyarakat, bahkan sering melahirkan ketegangan. Namun selama perebutan pengaruh itu masih di ambang batas kewajaran dan tidak merobek bendera ukhuwah, hal ini sebagai persoalan yang boleh saja. Bahkan, jika nilai-nilai ukhuwah lebih dikedepankan, maka akan lahir ketegangan kreatif, yaitu sebuah persaingan sehat yang akan memperkaya ekspresi keislaman dan kekayaan intelektual kaum Muslim. Bukankah Alquran membimbing kita untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiquul khairaat*)? Menawarkan Islam kepada masyarakat dengan menggunakan salah satu dari dua model tersebut termasuk dalam kerangka perlombaan dalam kebaikan itu. Namun ketika salah satu model itu dijadikan satu-satunya perspektif untuk mengadili yang lain, maka yang lahir bukan ekspresi keislaman dan dinamika intelektual, melainkan sikap permisif saat mengamalkan ajaran agama jika bukan lahirnya kekerasan dalam jubah agama. Inilah yang sangat menjadi keresahan kita bersama.

Rasa resah tersebut tentu saja beranjak dari berbagai fakta menyedihkan yang terjadi. Bukankah ada seorang Muslim yang ingin mendekatkan diri kepada Allah hanya melalui jalan ingat (eling) tanpa melaksanakan shalat dan puasa? Yang penting berbuat baik, sementara aturan-aturan baku dalam Islam diabaikan. Atau, tidakkah kita sering menyaksikan pemandangan di mana saudara-saudara kita mendakwahkan ajaran Islam dengan pentungan bahkan teriakan yang mengandung sumpah serapah? Dan yang lebih

membuat batin kita menjerit, predikat kafir, sesat, liberal, tergelincir, *ahlul bid'ah*, begitu mudahnya menyembur dari lisan-lisan yang setiap waktu menyebut asma Allah yang suci. Terutama Islam gincu, daya cengkram yang dimilikinya amat kokoh dan melekat kuat di bantaran pemikiran kaum Muslim. Mungkin saja, model keislaman sebagian besar kaum Muslim khususnya di Indonesia beranjak dari spirit Islam gincu tersebut.

Fenomena maraknya Islam gincu bagaikan sebuah festival, namun bukan festival agama melainkan festival penyakit sosial. Dalam konteks kebersihan misalnya, Rasulullah bersabda bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Bahkan tausiyah Rasulullah itu dipajang di berbagai tempat termasuk di masjid-masjid. Tapi pada kenyataannya sampah bertebaran di mana-mana, sungai dan selokan mampet, banjir pun terjadi. Padahal dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi, sabda Rasulullah tersebut bukan petuah asing bagi kita.

Dalam konteks politik dan birokrasi juga demikian, tidak sedikit pihak berkubang dalam ritual politik dan birokrasi yang kumuh. Alih-alih lahir kesalehan sistemik, justru kejahatan kolektif dan terorganisir yang terjadi. Alhasil, sikap oportunistik dan pragmatis menjadi pilihan penting. Dari budaya politik dan birokrasi yang kumuh itu lahir para koruptor, yaitu para pembunuh masa depan bangsa. Mereka selalu bertanam tebu di bibir, pandai sekali berjanji dan tak jarang rmembingkai aktivitasnya dengan simbol-simbol agama, namun mereka menikamnya dalam perilaku. Meskipun tidak semua para politisi dan para pejabat berperilaku seperti itu. Banyak juga yang saleh dan tetap konsisten memperjuangkan kebenaran. Hanya saja eksistensi baik mereka tidak jarang menjadi terpinggirkan karena politik dan birokrasi kumuh itu. Parameter Islam gincu dapat pula dilihat dari berbagai ibadah ritual, seperti: shalat dan haji yang berjalan seiring dengan menjamurnya kemiskinan, kebodohan, dan berbagai kemaksiatan lainnya.

Islam yang Terintegrasi

Berangkat dari situasi itu, Islam garam yang ditawarkan Hatta mesti dilestarikan kembali. Hatta menggelontorkan ide Islam garam dengan pencermatan yang cukup matang dan seolah tak pernah mati. Meskipun wacana yang dikemukakannya dalam konteks politik, namun ide itu amat relevan untuk melihat perilaku keagamaan kaum Muslim hingga kini. Perlu pula dipahami, Islam garam yang dikemukakan Hatta bukanlah Islam yang terpecah, dalam arti lebih mengutamakan isi dengan kebolehan meninggalkan simbol-simbol Islam seperti shalat dan puasa. Hatta mengidealisasi *mind set* (pola pikir) dan aktivitas kaum Muslim bersifat islami, sehingga akar-akar Islam merasuk di setiap aktivitas kaum Muslim. Inilah substansi Islam garam itu. Bukan sebaliknya, simbolnya Islam namun aktivitas kesehariannya bersifat kumuh dan mencederai wajah Islam itu sendiri. *Wallaahu a'lam.*

ATMOSFIR CINTA DALAM IBADAH

KONTEKSTUALISASI RITUAL SHALAT

Tidak memunculkan perdebatan jika dikatakan bahwa Islam adalah agama yang sempurna. Kesempurnaan agama wahyu ini tidak hanya terletak pada aspek-aspek ajarannya yang melingkupi setiap sudut kehidupan manusia, tapi juga terletak pada hikmah (*wisdom*) yang terkandung di sebalik berbagai aspek itu. Tak terkecuali aspek ritual, bagian ini meskipun terlihat *rigid* dan harus diterima begitu rupa (*taken for granted*) namun pesan-pesan yang disampaikan amat dalam. Meskipun demikian, tidak sedikit kaum Muslim terjebak, kalau bukan terperjara, pada tataran formal saja dan cenderung melupakan substansi yang mesti digapai. Orientasi mereka dalam beribadah adalah bagaimana memperbaiki ritual secara kuantitatif tapi tidak diiringi dengan perbaikan secara kualitatif. Alhasil, ritus yang dilaksanakan tidak memberikan vibrasi perubahan, sebaliknya hal tersebut hanya merupakan rutinitas yang mesti dilakukan sebagai seorang *mukallaf*.

Shalat yang Dinamis

Pada aspek ritual, salah satu yang menjadi wacana hangat dan perdebatan dari waktu ke waktu adalah shalat. Ritus ini selain menjadi sebuah kewajiban bagi setiap Muslim ia juga merupakan salah satu indikator relasi religius antara hamba dengan Sang Khalik. Secara

normatif (berdasarkan Alquran dan hadis), shalat menempati posisi penting. Misalnya saja, Allah menjelaskan bahwa karakteristik orang-orang bertakwa salah satunya ditunjukkan dengan ritual shalat (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 3). Pada ayat lain ditegaskan bahwa jenis kebajikan utama di dalam Islam dibuktikan lewat ritual ini (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 177). Allah juga merinci bahwa banyak golongan hamba-Nya yang mendapatkan murka dari Allah, salah satunya karena meninggalkan shalat (Q.S. Al-Mudattsir/ 74: 43). Begitu pula di dalam hadis Nabi, ritual shalat dinyatakan sebagai tiang Islam. Bagi siapa yang tidak menegakkan tiang ini berarti ia tidak menegakkan Islam. Secara historis juga demikian, setiap tahun kaum Muslim memperingati seremoni Isra' dan Mi'raj, tentu saja substansi seremoni itu terletak pada perintah pelaksanaan shalat.

Dalam batas-batas tertentu, apresiasi umat Islam yang begitu tinggi terhadap posisi ritus ini dapat dibenarkan. Mengingat secara teologis normatif dan historis kultural ibadah ini menempati posisi utama. Tapi ada masalah penting yang patut menjadi pemikiran kolektif kita. Bahwa ritual shalat disepakati sebagai ibadah utama yang wajib dikerjakan tanpa terkecuali, namun bagaimana konsekuensi logisnya dalam kehidupan individual dan sosial? Memang tidak sedikit kaum Muslim yang semakin tekun menjalankan ritual shalat tekun pula melaksanakan berbagai kebajikan lain, seumpama meningkatnya rasa empati kepada sesama.

Tapi banyak pula yang semakin rajin melaksanakan ritual shalat mereka semakin tidak bersahabat dengan orang lain, seperti merasa benar sendiri, rasa curiga yang meningkat atau kecintaan yang berlebihan terhadap diri sendiri. Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa kesenjangan antara ritual (*das sollen*) dan kenyataan (*das sein*) tidak muncul dari shalat itu, melainkan lahir dari pemahaman simplistik oknumnya. Mereka merasa jika shalat sudah ditunaikan sama artinya dengan sudah menunaikan kewajiban yang dibebankan kepada mereka.

Kenyataan itu menumbuhkan keberanian kita untuk mengatakan bahwa ada saja orang yang shalat tapi di sisi lain rajin dan besar pula korupsi. Ada pula yang menangis sesenggukan, tapi ia tidak menangis ketika merebut secara paksa tanah milik warga, atau menyembelih karakter orang-orang yang tidak disukainya. Di sini ada mata rantai yang terputus, antara pelaksanaan shalat dan konsekuensi yang dihasilkan. Walhasil orang sudah puas menjadi seorang Muslim hanya karena ia sudah melaksanakan shalat secara konsisten.

Padahal setelah menunaikan shalat ia justru semakin cinta dengan berbagai aksesoris duniawi; makin materialistik, aristokratik dan egoistik. Atau ada seorang Muslim yang tekun menjalankan shalat fardhu, sementara orang-orang disekelilingnya tidak merasakan sifat-sifat kasih sayang, kejujuran dan kerendahhatian yang terefleksi dari diri orang itu. Pada tataran ini, bisa jadi shalat hanya merupakan *sanctuary*, semacam pelarian atau bingkai yang membungkus aktivitas hitam yang sudah ia lakukan. Dalam bahasa yang lebih vulgar, shalat tak ubahnya seperti opium yang membunuh nalar sosial.

Menarik jika kita cermati kategorisasi ibadah yang tawarkan oleh Gordon W. Allport, seorang psikolog. Allport membagi ibadah ke dalam dua kelompok, yaitu; *ekstrinsik* dan *intrinsik*. Ibadah *ekstrinsik* menyatakan bahwa ritus merupakan alat yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan tertentu bukan untuk mendewasakan spiritual seseorang (*something to use but not to live*). Orang berpaling kepada Tuhan namun tidak sanggup berpaling dari ego pribadinya. Ibadah pada jenis ini hanya sekedar digunakan untuk meraih motif-motif tersembunyi (*vested interest*); kebutuhan akan status, rasa aman dan harga diri. Jenis ibadah ini hanya menampilkan simbol-simbol agama (shalat) namun tidak terinternalisasi. Cara demikian, menurut Allport, hanya akan melahirkan kebencian, iri hati, fitnah dan sejenisnya. Sementara ibadah *intrinsik* menyatakan bahwa ibadah merupakan penunjang kesehatan jiwa dan kedamaian

masyarakat. Ibadah dipandang sebagai *comprehensive commitment* (keterikatan jiwa) dan *driving integrating motive* (alat perekat) yang berfungsi mengatur hidup seseorang. Cara beribadah seperti ini terhunjam ke dalam diri penganutnya. Hanya dengan cara ini seseorang mampu menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang terhadap sesama.

Tehnis pelaksanaan shalat juga penuh dengan nuansa kebersamaan dan solidaritas sosial. Dari perspektif *pranata legal*, Nabi menegaskan bahwa shalat yang dikerjakan secara kolektif akan memberi keuntungan (*reward*) yang lebih besar daripada yang dilaksanakan secara individual. Selain *reward*, jika seseorang tertinggal ia akan tetap mendapatkan beberapa nilai dalam kolektivitas itu. Kesan individualistik dan egoisme pribadi tereliminasi dari ranah pribadi manakala ia sampai pada bacaan *al-Faatihah*. Di dalam *Ummul Kitaab* itu ditegaskan bahwa seorang Muslim dalam setiap keadaan harus tetap memperhatikan nasib saudara-saudaranya. Penegasan tentang hal ini tersimpul dalam kalimat, *‘iyyaa ka na’budu wa ‘iyyaa ka nasta’iin/* kepada-Mu kami menyembah dan kepada-Mu kami mohon pertolongan”. Selanjutnya dalam kalimat, *‘ihdinaa al-shiraat al-mustaqiim/* tunjukilah kami ke jalan yang lurus”. Kata *“naa”* yang berarti “kami” memberi makna bahwa umat Islam harus tetap bersama dalam suka maupun duka. Kebahagiaan yang diharapkan tidak hanya untuk diri sendiri, tapi juga untuk orang lain. Di sini, prinsip-prinsip solidaritas sosial mendapatkan basisnya secara kokoh dalam pelaksanaan shalat.

Sudah menjadi karakter teologis bahwa Islam merupakan agama yang inheren dengan persoalan sosial. Tak terkecuali pada ritual shalat, pada ritual-ritual lain pun ruh kesadaran sosial selalu dihidupkan. Dalam konteks inilah Islam dirasakan sebagai agama yang ramah dengan berbagai problema kemasyarakatan. Krisis ekonomi, sosial dan politik yang terjadi di negeri ini mungkin saja akan cepat teratasi dengan adanya internalisasi ritual tersebut. Apalagi bangsa kita tengah disoroti dunia terkait dengan gurita korupsi yang kian merajalela, mafia hukum yang terus meluas, atau

politisasi agama untuk tujuan komersial. Sebagian besar dari pelaku tindakan amoral itu adalah umat Islam. Dalam kehidupan masyarakat mereka terbelah religius. Persoalannya tentu terletak pada kultur hidup yang individualistik dan egoisme yang berlebihan. Kedua kultur itulah yang selama ini berubah menjadi tuhan-tuhan dalam kehidupan sosial mereka disamping visi hidup yang pendek.

Melalui internalisasi ritual shalat, sikap individualistik dan egoisme pribadi yang berlebihan ditekan seminimal mungkin. Keduanya diganti dengan solidaritas dan sikap kesetiakawanan sosial. Getaran spirit shalat itu membahana dalam setiap pemikiran dan langkah kita. Inilah titik temu antara ritual dengan pengamalan pesan-pesannya secara harmonis. Apalagi dalam sebuah hadis *qudsiy* Allah menyatakan bahwa Dia hanya akan menerima shalat orang-orang yang rendah hati dan berjiwa sosial. Statemen suci ini mesti kita jadikan kekuatan moral dan harga mati bagi pelaksanaan shalat kita selama ini. Mengingat negeri kita yang tercinta ini selain dihiasi oleh mereka yang berkecukupan, juga dibanjiri oleh saudara-saudara kita yang kurang beruntung.

Translasi Shalat

Penajaman aktivitas yang bermuara pada kesejahteraan sosial terasa sebagai sesuatu yang amat mendesak. Ditambah lagi dengan berbagai aktivitas hitam yang merugikan banyak pihak dan melahirkan derita sosial. Untuk ini, tangisan-tangisan ritual seyogyanya dapat dibarengi dengan tangisan-tangisan sosial. Cukuplah sekiranya setiap Muslim melakukan translasi shalat di dalam kehidupan mereka masing-masing. Kondisi ini tentunya tidak hanya akan melahirkan masyarakat yang religius, tapi juga keadaan masyarakat yang terbebaskan dan makmur dalam bingkai kebersamaan. *Wallaahu a'lam.*

MENAPAK ENERGI RAMADHAN

Kita sudah mafhum bahwa Ramadhan adalah bulan yang menyapa umat Islam setiap tahun. Ia adalah satu waktu di mana setiap pribadi Muslim menajamkan kembali radar keimanannya kepada Allah. Pada saat itu hegemoni individualisme diamputasi untuk kemudian diganti dengan sifat kasih dan sayang kepada sesama umat manusia. Bagi Umat Islam, Ramadhan merupakan sebuah *oase* yang berguna untuk menyegarkan kembali nurani yang layu karena terpaan kehidupan setelah melakukan pengeluaran yang melelahkan. Ramadhan akan memberikan energi segar untuk meneruskan perjalanan menggapai ridha Allah.

Terperangkap Ritual

Namun demikian, tidak sedikit Umat Islam terperangkap pada ritualisme Ramadhan yang sempit. Dalam pandangan mereka Ramadhan adalah serangkaian ritual yang hanya mengajarkan pengendalian diri dari berbagai tarikan syahwat biologis; makan dan minum. Makna Ramadhan yang begitu luas dikebiri menjadi sesuatu yang dangkal, terbatas, dan kering. Untuk ini, pandangan mata kita selalu menatap berbagai aktivitas yang sesungguhnya kontra produktif dengan tujuan luhur Ramadhan itu sendiri, yaitu; melahirkan orang yang bertakwa. Di satu sisi seseorang berpuasa

Ramadhan namun ia juga memutuskan hubungan silaturrahim, berburuk sangka kepada orang lain, mengabaikan masa depan anak yatim, enggan menolong fakir dan miskin, menuduh tanpa bukti, menceritakan berbagai aib, culas dalam berdagang, buas dalam politik, kotor dalam birokrasi dan sederetan tindakan amoral yang lain. Energi Ramadhan yang begitu besar terbuang tanpa sisa dan tidak mempengaruhi perubahan perilakunya.

Agar Ramadhan dapat menjadi orbit dalam setiap perilaku yang kita miliki, maka sudah seharusnya kita dapat menggali makna yang lebih dalam dari bulan sakral tersebut. Dalam konteks ini, kita perlu mencermati kembali pertanyaan retorik yang dikemukakan Rasulullah kepada para sahabat tentang karakteristik orang-orang yang bangkrut (*al-muflis*). Dengan serta merta para sahabat itu menjawab bahwa orang-orang yang bangkrut adalah mereka yang tidak punya uang dan harta benda. Lalu manusia agung itu menjelaskan bahwa di antara orang yang bangkrut adalah mereka yang pada satu sisi berpuasa namun pada sisi yang lain suka menuduh, mencaci maki, menyakiti perasaan saudaranya, memfitnah bahkan membunuh tanpa alasan rasional. Sehingga pada akhirnya pahala puasanya habis dan dosa orang-orang yang tersakiti harus ia pikul.

Di sini, Rasulullah ingin menegaskan bahwa Ramadhan bukanlah ibadah yang hanya membincangkan relasi antara seseorang kepada Allah. Lebih daripada itu, Ramadhan adalah bulan liberatif (pembebasan) dari segala jenis kemaksiatan kepada Allah. Pembebasan itu diindikasikan dari terbebasnya setiap individu dari ancaman berbagai penyakit psikologis dan sosial. Ramadhan juga bulan cinta kasih di mana Umat Islam membagikan belai kasihnya kepada orang lain.

Bidikan telak Rasulullah ini tepat mengenai kita. Tidak sedikit di antara kita memaknai Ramadhan hanya sebatas urusan seseorang kepada Allah saja. Padahal sesungguhnya Ramadhan adalah bulan kepedulian di mana Umat Islam mengisi sanubarinya dengan berbagai bentuk empati. Ramadhan adalah waktu bagi Umat

Islam untuk menyadari kembali relasi ganda dalam dirinya, yaitu relasi vertikal dan horizontal. Rasulullah juga menyentak pusat kesadaran kita bahwa Ramadhan dapat saja berubah menjadi sebuah bumerang yang amat mematikan jika tidak dihayati secara komprehensif dan integral. Ritual tersebut memang dilaksanakan namun tidak menghasilkan apa-apa.

Dalam teologi *al-Maa'uun* dikenal bahwa pendusta agama dicirikan dengan orang-orang yang minus hubungan sosialnya meskipun mereka tekun mengerjakan sholat (Q.S. Al-Maa'uun/ 108: 1-7). Jika kita meminjam perspektif teologi *al-Maa'uun* ini bisa saja dikatakan bahwa pendusta agama adalah mereka yang begitu patuh pada ritual puasa namun melalaikan hakikat puasa itu sendiri (menghardik anak yatim dan tidak memberi makan orang miskin). Pribadi-pribadi pendusta dan pengkhianat agama adalah sama, yaitu kepribadian yang terbelah (*split personality*).

Orang dengan kepribadian demikian akan merasa puas jika semua syarat dan rukun ritual (puasa) sudah ia tunaikan, meskipun pada kenyataannya ia tak acuh dengan pesan yang disampaikan. Sensitivitas ritual bagi pribadi ini begitu hidup, sehingga bisa saja ia tersinggung jika syarat dan rukun puasa tidak sesuai dengan pemahamannya. Tapi pada sisi lain sensitivitas sosialnya lumpuh. Ia tidak begitu peduli dengan si sakit yang merengang nyawa, anak yatim yang berhenti sekolah karena kekurangan dana, fakir dan miskin yang kelaparan, keadilan yang tidak merata dan sebagainya. Orang-orang seperti ini hanya menjalankan sisi ekstrinsik (luar) dari sebuah ibadah. Mereka lupa dengan sisi intrinsik (dalam) yang sebenarnya merupakan tujuan ibadah itu sendiri. Ibadah hanya digunakan sebagai alat untuk meraih motif-motif sosial tertentu (*something to use*) bukan untuk pendewasaan spiritual dan perubahan tingkah laku (*something to live*).

Ramadhan sesungguhnya merupakan sebuah wasilah (jalan) bukan tujuan. Karena itu Ramadhan harus dijadikan momentum vital bagi terciptanya pribadi-pribadi yang dinamis. Seperti

disebutkan dalam Alquran bahwa Ramadhan merupakan sarana untuk melahirkan manusia-manusia taqwa (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 183). Sementara manusia-manusia takwa adalah mereka yang memiliki kepedulian sosial yang maksimal. Ciri lain dari manusia-manusia takwa adalah keberaniannya untuk melakukan otokritik terhadap dirinya sendiri, serta kemauan kerasnya untuk meninggalkan segala jenis kemunkaran. Sosok ksatria ini juga dapat dilihat dari perjuangannya yang heroik dan tak kenal lelah untuk terus menjadi yang lebih baik (Q.S. Ali-'Imraan/ 3: 133-135).

Dalam ayat yang lain disebutkan bahwa manusia takwa dibingkai oleh kesabaran yang maksimal (Q.S. Al-Baqarah/ 2; 177). Substansi dari kesabaran itu sendiri adalah pengendalian diri (*self controlling*). Ini artinya bahwa manusia-manusia takwa akan dapat mengendalikan dirinya dari hal-hal yang dapat merugikan orang lain. Ia akan memposisikan dirinya seperti mercusuar yang dapat memberikan cahaya dalam sebuah perjalanan hidup dan penunjuk bagi orang-orang yang mengalami keresahan psikologis. Percikan-percikan keimanannya merupakan alat perekat bagi setiap orang untuk saling mencintai dan hidup dalam kebersamaan sekaligus pendobrak kultur individualistik.

Dalam birokrasi ia selalu membersihkan dirinya dari setiap hal yang meragukan. Secara politis, perjuangannya hanya untuk kemaslahatan umat. Kesabaran kuat menyebabkan ia terhindar dari perilaku keji seperti; pembunuhan karakter (*character genocide*) yang dapat merusak sendi-sendi persaudaraan. Dengan kesabaran yang menghunjam ke jantung sanubarinya, manusia takwa senantiasa tercerahkan dan mencerahkan dalam interaksi sosialnya di ruang-ruang publik.

Dengan pemaknaan yang proporsional, dalam konteks rutinitas ritual Ramadhan berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Dalam konteks sosial Ramadhan berfungsi sebagai mediasi seorang hamba kepada Allah melalui distribusi kasih sayang kepada setiap makhluk-Nya. Bukankah salah satu ciri kecintaan kita kepada

Allah diekspresikan dengan kecintaan kita kepada mahluk-mahluk-Nya? Ramadhan akan membersihkan diri kita dari debu-debu egoisme pribadi. Tidak hanya sekedar membersihkan, ia juga mengisi diri kita dengan rangkaian spirit kasih sayang.

Oase Penyegaran

Ramadhan merupakan sebuah oase bagi kita yang kelelahan untuk menyegarkan spirit kita kembali. Dengan spirit baru itu, Ramadhan mendidik dan melahirkan kita sebagai mujahid-mujahid sosial yang dapat memutus mata rantai kemiskinan, dendam membara, rasa sakit hati, bahkan iri dan dengki. Mata rantai dari berbagai penyakit psikologis dan sosial itu diubah menjadi sifat-sifat mulia; selalu memaafkan dan humanis. Diri kita diarahkan untuk memungut kembali serpihan-serpihan persaudaraan yang tercecer untuk kemudian dihimpun dalam sebuah ikatan kebersamaan yang kokoh. Rasa senasib dan sepenanggungan merupakan titik tekan yang utama dalam ikatan kebersamaan tersebut. Ikatan kebersamaan itulah yang akan mengisi relung kalbu masyarakat dengan berbagai kebahagiaan. Dengan mencintai sesama, berarti kita mencintai Allah. Sikap tak acuh terhadap sesama berarti kita tidak mengacuhkan Allah. *Wallaahu a'lam.*

RAMADHAN DAN REVOLUSI SOSIAL

Ramadhan adalah bulan yang menyapa umat Islam setiap tahun. Ia adalah satu waktu di mana setiap pribadi Muslim menajamkan kembali radar keimanannya kepada Allah. Pada saat itu hegemoni individualisme diamputasi untuk kemudian diganti dengan sifat kasih dan sayang kepada sesama umat manusia. Bagi Umat Islam, Ramadhan merupakan sebuah oase yang berguna untuk menyegarkan kembali nurani yang layu karena terpaan kehidupan setelah melakukan perjalanan hidup yang melelahkan. Ramadhan akan memberikan energi segar untuk meneruskan perjalanan menggapai ridha Allah. Namun demikian, tidak sedikit Umat Islam terperangkap pada ritualisme Ramadhan yang sempit

Tujuan Ramadhan

Dalam pandangan mereka Ramadhan adalah serangkaian ritual yang hanya mengajarkan pengendalian diri dari berbagai tarikan syahwat biologis; makan dan minum. Makna Ramadhan yang begitu luas dikebiri menjadi sesuatu yang dangkal, terbatas, dan kering. Untuk ini, pandangan mata kita selalu menatap berbagai aktivitas yang sesungguhnya kontra produktif dengan tujuan luhur Ramadhan itu sendiri, yaitu; melahirkan orang yang bertakwa. Di satu sisi seseorang berpuasa Ramadhan namun ia juga memutuskan

hubungan silaturahmi, berburuk sangka kepada orang lain, mengabaikan masa depan anak yatim, enggan menolong fakir dan miskin, menuduh tanpa bukti, menceritakan berbagai aib, culas dalam berdagang, buas dalam politik, kotor dalam birokrasi dan sederetan tindakan amoral yang lain. Energi Ramadhan yang begitu besar terbuang tanpa sisa dan tidak menyemburkan konsekuensi positif melalui perilaku pelaksananya.

Agar Ramadhan dapat menjadi orbit dalam setiap perilaku yang kita miliki, maka sudah seharusnya kita dapat menggali makna yang lebih komprehensif dari bulan sakral itu. Dalam konteks ini, kita perlu mencermati kembali pertanyaan retorik yang dikemukakan Rasulullah kepada para sahabat tentang karakteristik orang-orang yang bangkrut. Dengan serta merta para sahabat itu menjawab bahwa orang-orang yang bangkrut adalah mereka yang tidak punya uang dan harta benda. Lalu manusia agung itu menjelaskan bahwa di antara orang yang bangkrut adalah mereka yang pada satu sisi berpuasa namun pada sisi lain suka menuduh, mencaci maki, menyakiti perasaan saudaranya, memfitnah bahkan membunuh tanpa alasan rasional. Sehingga pada akhirnya pahala puasanya habis dan dosa orang-orang yang tersakiti harus ia pikul.

Di sini, Rasulullah ingin menegaskan bahwa Ramadhan bukanlah ibadah yang hanya membincangkan relasi antara seseorang kepada Allah. Lebih daripada itu, Ramadhan adalah bulan liberatif dari segala jenis kemaksiatan kepada Allah. Pembebasan itu diindikasikan dari terbebasnya setiap individu dari ancaman berbagai penyakit psikologis dan sosial. Ramadhan juga bulan cinta kasih di mana Umat Islam menyepuh rasa simpati bahkan empati kepada orang lain.

Kritik sosial Rasulullah ini mengantarkan kita untuk segera melakukan evaluasi ritualisme simbolik Ramadhan yang selama ini kerap kita tonjolkan. Tidak sedikit di antara kita memaknai Ramadhan hanya sebatas urusan seseorang kepada Allah saja. Padahal sesungguhnya Ramadhan adalah bulan kepedulian di mana

Umat Islam mengisi sanubarinya dan menghiasi aktivitasnya dengan berbagai pencerahan sosial. Ramadhan adalah waktu bagi Umat Islam untuk menguatkan kembali relasi ganda dalam dirinya, yaitu relasi vertikal dan horizontal. Rasulullah juga menyentak pusat kesadaran kita bahwa Ramadhan dapat saja berubah menjadi sebuah bumerang yang amat mematikan jika tidak dihayati secara komprehensif dan integral. Ritual tersebut memang dilaksanakan namun tidak menghasilkan apa-apa.

Dalam teologi *al-Maa'uun* dikenal bahwa pendusta agama dicirikan dengan orang-orang yang minus hubungan sosialnya meskipun mereka tekun mengerjakan sholat (Q.S. Al-Maa'uun/ 108; 1-7). Jika kita meminjam perspektif teologi *al-Maa'uun* ini bisa saja dikatakan bahwa pengkhianat agama adalah mereka yang begitu patuh pada ritual puasa namun melalaikan hakikat puasa itu sendiri (menghardik anak yatim dan tidak memberi makan orang miskin). Pribadi-pribadi pendusta dan pengkhianat agama adalah sama, yaitu kepribadian yang terbelah (*split personality*). Orang dengan kepribadian demikian akan merasa puas jika semua syarat dan rukun ritual (puasa) sudah ia tunaikan, meskipun pada kenyataannya ia tak acuh dengan pesan yang disampaikannya. Sensitivitas ritual bagi pribadi ini begitu hidup, sehingga bisa saja ia tersinggung jika syarat dan rukun puasa tidak sesuai dengan pemahamannya. Tapi pada sisi lain sensitivitas sosialnya lumpuh. Ia tidak begitu peduli dengan si sakit yang merengang nyawa, anak yatim yang berhenti sekolah karena kekurangan dana, fakir dan miskin yang kelaparan, keadilan yang tidak merata dan sebagainya.

Dalam taksonomi kepribadian yang dibuat oleh Gordon W. Allport, seorang pakar psikologi, orang-orang seperti ini hanya menjalankan sisi ekstrinsik (luar) dari sebuah ibadah. Mereka lupa dengan sisi intrinsik (dalam) yang sebenarnya merupakan tujuan ibadah itu sendiri. Ibadah hanya digunakan sebagai alat untuk meraih motif-motif sosial tertentu (*something to use*) bukan untuk pendewasaan spiritual dan perubahan tingkah laku (*something to live*).

Ramadhan sesungguhnya merupakan sebuah wasilah (jalan) bukan tujuan. Karena itu Ramadhan harus dijadikan momentum vital bagi terciptanya pribadi-pribadi yang dinamis. Seperti disebutkan dalam Alquran bahwa Ramadhan merupakan sarana untuk melahirkan manusia-manusia taqwa (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 183). Sementara manusia-manusia takwa adalah mereka yang memiliki kepedulian sosial yang maksimal. Ciri lain dari manusia-manusia takwa adalah keberaniannya untuk melakukan otokritik terhadap dirinya sendiri, serta kemauan kerasnya untuk meninggalkan segala jenis kemunkaran. Sosok kesatria ini juga dapat dilihat dari perjuangannya yang heroik dan tak kenal lelah untuk terus menjadi yang lebih baik (Q.S. Ali-Imran/ 3: 133-135).

Dalam ayat yang lain disebutkan bahwa manusia takwa dibingkai oleh kesabaran yang maksimal (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 177). Substansi dari kesabaran itu sendiri adalah pengendalian diri (*self controlling*). Ini artinya bahwa manusia-manusia takwa akan dapat mengendalikan dirinya dari hal-hal yang dapat merugikan orang lain. Ia akan memposisikan dirinya seperti mercusuar yang dapat memberikan cahaya dalam sebuah perjalanan hidup dan penunjuk bagi orang-orang yang mengalami keresahan psikologis. Percikan-percikan keimanannya merupakan alat perekat bagi setiap orang untuk saling mencintai dan hidup dalam kebersamaan sekaligus pendobrak kultur individualistik.

Dalam birokrasi ia selalu membersihkan dirinya dari setiap hal yang meragukan. Secara politis, perjuangannya hanya untuk kemaslahatan umat. Kesabaran kuat menyebabkan ia terhindar dari perilaku keji seperti; pembunuhan karakter (*character genocide*) yang dapat merusak sendi-sendi persaudaraan. Dengan kesabaran yang menghunjam ke jantung sanubarinya, manusia takwa senantiasa tercerahkan dan mencerahkan dalam interaksi sosialnya di ruang-ruang publik.

Dengan pemaknaan yang proporsional, dalam konteks rutinitas ritual Ramadhan berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada

Allah. Dalam konteks sosial Ramadhan berfungsi sebagai mediasi seorang hamba kepada Allah melalui distribusi kasih sayang kepada setiap mahluk-Nya. Bukankah salah satu ciri kecintaan kita kepada Allah diekspresikan dengan kecintaan kita kepada mahluk-mahluk-Nya? Ramadhan akan membersihkan diri kita dari debu-debu egoisme pribadi. Tidak hanya sekedar membersihkan, ia juga mengisi diri kita dengan rangkaian spirit kasih sayang. Ramadhan merupakan sebuah oase bagi kita yang kelelahan untuk menyegarkan spirit kita kembali. Dengan spirit baru itu, Ramadhan mendidik dan melahirkan kita sebagai mujahid-mujahid sosial yang dapat memutus mata rantai kemiskinan, dendam membara, rasa sakit hati, bahkan iri dan dengki. Mata rantai dari berbagai penyakit psikologis dan sosial itu diubah menjadi sifat-sifat mulia; selalu memaafkan dan humanis.

Ruh Kebersamaan

Diri kita diarahkan untuk memungut kembali serpihan-serpihan persaudaraan yang tercecer untuk kemudian dihimpun dalam sebuah ikatan kebersamaan yang kokoh. Rasa senasib dan sepenanggungan merupakan titik tekan yang utama dalam ikatan kebersamaan tersebut. Ikatan kebersamaan itulah yang akan mengisi relung kalbu masyarakat dengan berbagai kebahagiaan. Dengan mencintai sesama, berarti kita mencintai Allah. Sikap tak acuh terhadap sesama berarti kita tidak mengacuhkan Allah. Secara substantif, Ramadhan merupakan pusat bagi terjadinya revolusi sosial. Sebuah revolusi di mana berbagai kebajikan sosial terpancar. *Wallaahu 'alam.*

PUASA GHIBAH

Puasa merupakan salah satu tradisi keagamaan yang melekat erat dalam setiap ajaran agama, termasuk di dalam Islam. Andres Moller dalam bukunya *Ramadhan in Java (2005)* sebagaimana dikutip oleh Rusman Nurjaman menguraikan bahwa puasa terdapat dalam beragam agama, seperti: Yahudi, Kristiani, Hindu dan Buddha. Salah satu tujuan puasa dalam agama Yahudi untuk mengenang momen-momen historis dalam sejarah bangsa mereka. Bagi umat Kristiani puasa bertujuan untuk mengenang dan meresapi kembali pengalaman hidup Yesus Kristus. Puasa dalam tradisi Hindu bertujuan untuk mendisiplinkan diri dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Sementara dalam tradisi Buddha puasa ditujukan untuk selalu menghidupkan spirit etis dalam aktivitas kehidupan.

Sumber Moralitas

Meskipun lahir dari rahim tradisi keagamaan yang berbeda-beda, namun substansi dari puasa itu adalah bagaimana seorang manusia memiliki hubungan yang baik kepada Sang Pencipta melalui berbagai perwujudan moralitas terpuji dalam kehidupan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, puasa diartikan dengan menghindari makan dan minum dengan sengaja. Pengertian ini tentu saja harus dikritisi mengingat puasa bukan hanya persoalan fisik tapi juga yang terpenting persoalan batin.

Akar kata puasa itu sendiri seperti yang dijelaskan oleh Bhikku Saccadhammo terambil dari akar kata *upavasa* (bahasa Pali) yang berarti menghindari nafsu duniawi. Bahasa Pali banyak digunakan dalam Kitab Suci agama Buddha, Tripitaka. Tidak dapat dipungkiri bahwa agama Buddha pernah berkembang pesat di Indonesia sebelum kedatangan Islam. Bahkan agama Buddha pernah dijadikan agama resmi negara di masa kerajaan Syailendra Majapahit. Banyak contoh lain pengaruh bahasa Pali yang menjadi kosa kata penting bahasa Indonesia, seperti: *suriya* menjadi *surya*, *vanita* menjadi *wanita*, *dighayu* menjadi *dirgahayu*. Memang secara sosiologis dan religius, kata puasa diidentikkan dengan ritualisme Islam.

Secara spesifik di dalam Islam kata puasa itu sendiri tentu saja tidak ditemukan. Dalam Alquran maupun hadis, kata yang secara substantif identik dengan arti puasa adalah *shaum*. Secara etimologis, *shaum* berarti benteng, tembok dan penahan yang kokoh. Dapat dipahami, makna *shaum* demikian luas. Terdapat dua hal penting dalam *shaum* itu, yaitu: hal-hal yang terkait dengan persoalan fisik dan psikis. Arti *shaum* juga memberikan penjelasan bahwa orang yang melakukan *shaum* sudah tentu memiliki benteng, tembok dan pertahanan diri yang kokoh dari berbagai ragam ujian fisik maupun psikis.

Selain sebagai ritualisme yang secara rutin dikerjakan, maka ada bentuk puasa sosial sebagai kelanjutan dari puasa ritual tersebut, yaitu puasa *ghibah*. Tentu saja terminologi puasa *ghibah* masih sedikit asing dan kurang populer dalam kajian fikih Islam. Namun jika dilihat dari aspek etimologi puasa *ghibah* sepertinya amat mendesak dan penting dilakukan oleh setiap Muslim. Apakah puasa *ghibah* itu? Secara sederhana *ghibah* diartikan dengan bergunjing. Dengan demikian puasa *ghibah* adalah mengendalikan diri agar tidak menggunjing aib orang lain.

Substansi puasa *ghibah* ini sebenarnya sering dikemukakan Rasulullah melalui berbagai dialog dengan para sahabat, meskipun namanya saat itu bukan puasa *ghibah*. Rasulullah bertanya,

“Tahukah kalian apakah *ghibah* itu?” Mereka menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Beliau bersabda, “Yaitu engkau menyebut saudaramu dengan sesuatu yang dibencinya.” Ditanyakan, “Bagaimana jika yang aku katakan itu memang terdapat pada saudara itu?” Rasulullah menjawab, “Jika apa yang kamu tanyakan terdapat pada saudaramu, maka engkau telah menggunjingnya (melakukan *ghibah*) dan jika tidak terdapat padanya maka engkau telah berdusta atasnya.”

Puasa *ghibah* seperti yang dijelaskan Rasulullah mengandung dua hal penting: yaitu manajemen lahir dan manajemen batin. Dalam puasa *ghibah* seseorang diharuskan mengendalikan lidah secara baik dan pada tempatnya. Tentu saja lidah amat terpaut dengan hati. Jika hati memerintahkan agar lidah tidak lincah menuturkan berbagai kekurangan orang lain, maka pada saat itu puasa *ghibah* telah berlangsung. Kelemahan pelaksana puasa selama ini, termasuk puasa Ramadhan, terletak pada kemampuan mengontrol diri dari berbagai tarikan makan dan minum namun lemah dalam mengelola lisan dengan baik. Akhirnya ada orang yang berpuasa secara fisik namun batin dan lidahnya sama sekali tidak berpuasa.

Kasus-kasus seperti ini sering membuat Rasulullah prihatin. Kecerdasan ritual yang dimiliki seseorang tidak secara otomatis melahirkan kecerdasan spiritual dan emosional. Boleh jadi ada seorang Muslim yang tertib berpuasa pada bulan Ramadhan dan puasa-puasa sunnah lain, namun kerap membeberkan berbagai aib dan kekurangan diri saudara-saudaranya. Oleh sebab itu, Rasulullah mewajibkan betapa pentingnya puasa *ghibah* itu. Orang yang sanggup melaksanakan puasa *ghibah* secara konsisten maka dirinya tidak akan disentuh api neraka. Rasulullah bersabda, “Barangsiapa menolak *ghibah* atas kehormatan saudaranya, niscaya pada hari kiamat wajahnya akan terhindar dari api neraka.”

Jika puasa *ghibah* ini ditinggalkan maka akan berdampak pada masalah psikologis dan sosial. Secara psikologis pelaku *ghibah*

memiliki jiwa yang tidak tenang dan selalu merasa gelisah. Energi segarnya akan habis karena selalu memikirkan berbagai kekurangan orang lain. Sementara secara sosial *ghibah* menyebabkan renggang bahkan putusnya relasi yang sebelumnya terbina. Sementara Ibnu Qudamah menjelaskan bahwa *ghibah* juga akan melahirkan kerugian eskatologis. Menurutnya, “Menggunjing orang lain akan memancing kemurkaan Allah, menyebabkan berpindahnya kebaikan-kebaikan diri kepada orang-orang yang digunjingkan. Dan jika yang menggunjing tidak mempunyai kebaikan maka kebaikan orang yang digunjingkan akan dipindahkan kepada orang yang digunjingkan.”

Ghibah kini menyebar secara terencana dan tak jarang menggunakan media informasi. Hampir setiap waktu diri kita dapat terperangkap pada pusaran *ghibah*. Boleh jadi kita tidak melakukannya secara langsung, namun tak jarang kita menjadi penikmat *ghibah* tersebut. Banyak korban telah berjatuh karena *ghibah* ini. Dari perspektif teologis, *ghibah* berujung pada dosa besar dengan berbagai *side effect* yang ditimbulkan. Sebab itulah posisi puasa *ghibah* demikian penting dan menjadi aktivitas keagamaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Sebagai sebuah renungan, pada zaman Nabi Musa Allah pernah tidak mengabulkan doa kaum Nabi Musa. Belakangan diketahui bahwa doa mereka tidak diijabah oleh Allah karena di antara para pendo'a tersebut terdapat orang yang gemar sekali melakukan *ghibah*.

Bahaya *Ghibah*

Seperti halnya puasa Ramadhan, puasa *ghibah* merupakan salah satu jalan utama untuk meraih ketakwaan. Salah satu ciri ketakwaan adalah mengontrol lidah secara maksimal. Puasa Ramadhan sebagai amalan wajib begitu pula berbagai puasa sunnah lainnya menjadi sia-sia jika tidak dibarengi dengan puasa *ghibah* ini. Demikianlah, semoga puasa Ramadhan yang setiap tahun kita laksanakan dapat dibarengi dengan puasa *ghibah*. *Wallaahu a'lam*.

KAUM MARGINAL MEMAKNAI IDUL FITRI

Marginal berasal dari bahasa Inggris “*marginal*” yang berarti jumlah atau efek yang sangat kecil. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, marginal secara sederhana diartikan dengan: pertama, tidak terlalu menguntungkan, dan kedua, berada di pinggir. Kaum marginal dapat dipahami sebagai komunitas yang secara pragmatis tidak selalu memberikan keuntungan dan posisi mereka selalu tidak diperhitungkan karena berada di pinggir lingkaran kehidupan. Dengan kata lain, kaum marginal adalah kelompok *wong cilik* (orang kecil), mereka memiliki peran serta yang kecil baik secara kultural maupun struktural.

Kategori Kaum Marginal

Secara faktual, sebenarnya yang disebut kaum marginal hampir sama dengan masyarakat miskin. Kaum marginal lebih daripada persoalan ekonomi, esensi kaum marginal menyangkut berbagai kemungkinan atau probabilitas orang untuk melangsungkan dan mengembangkan usaha serta taraf kehidupannya. Dapat dipahami bahwa kaum marginal bukanlah *variable* dependen, muncul dengan sendirinya tanpa ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ternyata, kaum marginal juga lahir karena *setting* masyarakat yang tidak adil dalam alokasi kesempatan.

Sebuah keluarga yang mengalami proses marginalisasi umumnya tidak berdaya, ruang geraknya serba terbatas, dan sulit terserap dalam sektor-sektor yang memungkinkan mereka dapat mengembangkan usahanya. Menurut Soedjatmoko sebagaimana dikutip oleh Moh. Ali Aziz *et al.*, kaum marginal di perkotaan umumnya adalah buruh migran seperti: pedagang kaki lima, pedagang asongan, penghuni pemukiman kumuh yang biasa disebut tenaga kerja tak terdidik (*unskilled labour*). Mereka harus bertarung menghadapi pasar yang didominasi para kapitalis modern.

Kaum marginal di pedesaan umumnya adalah para petani yang hidup di tengah cengkraman para tuan tanah (*land lord*). Penghasilan mereka kecil namun energi mereka demikian besar untuk menghasilkan produksi pertanian yang sering tidak dinikmati oleh dirinya sendiri. Selain itu, kalau pun kaum marginal di pedesaan memiliki sawah namun secara kuantitatif kian menyempit dikarenakan berganti dengan sawah-sawah beton akibat skenario pragmatis para pengembang.

Sedikitnya terdapat dua karakteristik utama kaum marginal, yaitu: pertama, terjadinya mobilitas sosial vertikal. Mereka yang hidup miskin akan senantiasa dalam kemiskinannya sementara mereka yang berkecukupan akan senantiasa dapat menikmati kekayaannya persis seperti syair Rhoma Irama, “yang kaya makin kaya yang miskin makin miskin.” Kedua, timbulnya ketergantungan yang kuat dari pihak miskin terhadap kelas sosial ekonomi di atasnya (Aziz *et al.*, 2005: 168). Dengan kata lain, si miskin terus menerus “menyusu” kepada si kaya, dan sudah tentu riwayat hidupnya diformat oleh berbagai kepentingan si kaya.

Dalam Islam kaum marginal identik dengan kaum dhu’afa. Kata dhu’afa diderivasi dari bahasa Arab *dha’afa* yang berarti lemah. Orang yang lemah disebut *dha’iif*. Komunitas kaum lemah disebut dhu’afa. Meskipun demikian, antara kaum marginal dan kaum dhu’afa tidaklah identik secara keseluruhan. Kaum marginal lebih cenderung pada arti terpinggirkan secara ekonomi dan sosial.

Sementara kaum dhu'afa tidak saja meliputi kelemahan ekonomi maupun sosial tapi juga mentalitas, moralitas maupun fisik. Dengan demikian, kaum dhu'afa memiliki lingkup yang lebih luas daripada kaum marginal. Kaum marginal lebih dekat dengan arti fakir dan miskin.

Tidak ada harapan yang lebih besar bagi kaum marginal selain terpenuhinya berbagai kebutuhan primer. Demikian pula ketika Idul Fitri menyapa mereka. Idul Fitri bagi kaum marginal diartikan bukan hanya semata kemenangan ruhani karena sudah melaksanakan puasa (*shiyam*) selama sebulan penuh, tapi juga bagaimana secara jasmani kebutuhan mereka seperti: makanan dan minuman serta pakaian baru terpenuhi. Bagi mereka Idul Fitri ibarat festival spiritual di mana mereka meluapkan kebahagiaan jasmani maupun ruhani.

Idul Fitri menjadi ternoda manakala orang-orang yang mampu (*the have*) membuat selebrasi secara berlebihan namun mengabaikan kaum marginal. Hal ini kerap terjadi. Di saat orang-orang kaya menikmati kemeriahan Idul Fitri dengan makanan dan minuman yang mewah dan mahal harganya, namun di sisi lain kaum marginal sering menjadi penonton bahkan pengais sisa santapan orang-orang kaya itu. Idul Fitri sejatinya menjadi momen perekat di mana orang-orang kaya membuktikan ketakwaannya melalui pengalokasian makanan, minuman dan pakaian kepada kaum marginal.

Di saat Idul Fitri, ruang-ruang publik diisi dan dimeriahkan bukan saja oleh orang-orang kaya tapi juga oleh kaum marginal. Seperti aktivitas Rasulullah, beliau pernah mendapatkan seorang yatim yang kebingungan merayakan Idul Fitri karena keterbatasan ekonomi, selanjutnya Rasulullah membawanya pulang, dimandikan dan diberikannya pakaian bagus. Di sini nampak jelas bahwa Idul Fitri terkait erat dengan atensi sosial yang harus didistribusikan secara merata kepada kaum marginal. Idul Fitri mengajarkan kita pola kehidupan komunalistik dan membuang pola kehidupan egoistik individualistik.

Idul Fitri melahirkan semangat kebersamaan. Melalui Idul Fitri terbangun simbiosis mutualisme (hubungan saling menguntungkan) antara orang-orang kaya dengan kaum marginal. Dengan berbagai karitas, kaum marginal diberdayakan dan diangkat taraf ekonomi mereka ke *level* yang lebih baik dan tercukupi, sementara bagi orang-orang kaya Idul Fitri ibarat pabrik akhirat yang memproduksi berbagai kunci surga dengan pendistribusian kasih kepada sesama. Selain itu, jiwa dan harta orang-orang kaya dibersihkan melalui zakat fitrah dan zakat *maal* (harta). Idul Fitri juga mempertemukan dua kelas (kaya dan miskin) dalam sebuah persaudaraan keimanan.

Makna Idul Fitri dalam pandangan kaum marginal sebenarnya juga merupakan sebuah proses pembelajaran. Bagaimana tidak? Selama ini, ukuran kesalehan seseorang biasanya dilihat dari shalat, puasa, haji dan umrohnya saja. Padahal, letak kesempurnaan keislaman seseorang selain melaksanakan rutinitas ritual yang memang sudah baku tersebut juga mesti dilihat dari bagaimana perlakuan positif untuk kaum marginal. Dengan kata lain, keislaman seseorang menjadi sempurna dengan dua hal: melaksanakan rutinitas ritual dan berbagi kasih kepada kaum marginal.

Tentu saja bagi kaum marginal, Idul Fitri bukan untuk mempertontonkan berbagai asesoris lahiriah dan bendawi, melainkan terjalannya ikatan persaudaraan. Mereka ingin diperhatikan dan diposisikan selayaknya sebagai manusia, bukan sebagai warga masyarakat pelengkap penderita. Idul Fitri bagi mereka merupakan sarana pengekspresian pengakuan jati diri mereka. Melalui Idul Fitri, status kaum marginal menjadi demikian jelas bahwa sesungguhnya mereka memiliki posisi strategis baik secara teologis dan sosial. Mereka dapat menjadi jembatan amal saleh dan rekan kemanusiaan untuk mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis.

Lahirnya Kebersamaan

Ketika langit senja di akhir bulan Ramadhan bergerak menyambut Idul Fitri, pertentangan kelas yang selama ini terjadi antara orang-orang kaya dan kaum marginal dengan sendirinya menjadi tereliminir. Karena Idul Fitri, lahir lah kebersamaan kelas yang saling mengisi dan melengkapi. Suara *takbiir (allaahu akbar)*, *tahliil (laa ilaaha illallaah)*, *tahmiid (alhamdullillah)* bukan saja menjadi suara kemenangan langit ketika itu, tapi juga kemenangan yang menyebar di permukaan bumi. Kemenangan itu terwujud dengan hilangnya rasa haus dan lapar dan terpenuhinya berbagai kebutuhan primer bagi kaum marginal. *Wallaahu a'lam*.

NILAI SOSIAL IBADAH HAJI

Kita merasa bahagia dan bersyukur bahwa kaum Muslim Indonesia yang berziarah ke Tanah Suci semakin meningkat. Peningkatan yang cukup menggembirakan itu tentunya harus diiringi dengan suatu upaya penggalian terhadap makna dan relevansi ziarah tersebut secara lebih substansial. Pada hakikatnya ibadah haji bukan merupakan serangkaian ritual semata, lebih daripada itu, yaitu napak tilas perjalanan hamba-hamba Allah yang suci; Nabi Ibrahim, Hajar dan Nabi Ismail. Peristiwa yang mereka jalani amat historis, oleh sebab itu banyak memberikan pelajaran bagi kita. Haji merupakan ibadah yang amat penting. Ibadah ini, oleh para ulama, ditempatkan sebagai rukun Islam yang ke lima. Haji merupakan rutinitas ritual yang dapat mengantarkan pelakunya menjadi manusia yang bersih. Rasulullah bersabda, *“Siapa yang melakukan haji tidak melakukan rafats, dan tidak berbuat fasik ia kembali sebagai hari pada ia dilahirkan oleh ibunya.”*

Haji Mabrrur

Secara *general* dapat dipahami, setiap pelaksana ibadah haji bertujuan untuk memperoleh haji mabrur. Tujuan itu bukannya tanpa alasan, terkait dengan hal ini, Rasulullah bersabda, *“Sebaik-baik amal ialah; iman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian jihad fi*

sabilillah, kemudian haji mabrur.” Hadis ini mendapat penguatan dari teks hadis lain, *“Jihadnya orang yang sudah tua dan jihadnya orang yang lemah dan wanita ialah haji mabrur.”* Indikator haji mabrur tidak mesti diukur dari bingkai penampilan fisik saja. Tapi, ritualisme tersebut terangkai melalui komitmen yang kuat dan solidaritas sosial yang tinggi. Ibadah haji bisa dinilai baik dan dikatakan mabrur bila secara sosial pelaksanaannya memberikan manfaat kepada orang-orang yang ada di sekitarnya.

Dalam sebuah hadis ditegaskan, *“...tidak ada balasan bagi haji mabrur kecuali surga.”* Dengan kata lain surga adalah tempat yang pantas bagi orang yang hajinya mabrur. Hadis ini mengajak kita membuat satu renungan fundamental. Dari sini, timbul pertanyaan lebih lanjut, *“Mengapa haji mabrur balasannya surga?”* Secara semantis, yaitu dengan memahami makna haji mabrur itu sendiri, kata *“mabrur”* berasal dari bahasa Arab yang artinya mendapatkan kebaikan atau menjadi baik. Kalau kita lihat akar katanya, kata *“mabrur”* berasal dari kata *“barra”*, yang berarti berbuat baik atau patuh. Dari kata *barra* ini kita bisa mendapatkan kata *“birr-un, al-birru-u”* yang artinya kebaikan. Dengan kata lain haji mabrur adalah haji yang akan mendapatkan kebaikan. Sering juga dikatakan sebagai ibadah yang diterima Allah. Dalam terminologi yang lebih luas, haji mabrur adalah haji yang mendatangkan kebaikan bagi pelakunya atau pelakunya selalu memberi kebaikan kepada orang lain. Jika definisi itu dibalik, maka haji yang *mardud* (tertolak) adalah haji yang tidak mendatangkan kebaikan bagi pelakunya atau pelakunya tidak memberikan kebaikan kepada orang lain.

Jika dipahami secara seksama, kata mabrur memiliki dua makna sekaligus, yaitu menjadi baik dan memberikan kebaikan. Makna itu menegaskan bahwa pelaksana ibadah haji adalah orang yang akan menjadi baik sekaligus selalu memberikan kebaikan kepada orang lain. Dalam hal apakah kebaikan itu harus diwujudkan? Allah berfirman, *“Kamu tidak akan mendapatkan kebaikan yang sempurna, sebelum kamu mendermakan sebagian dari hartamu yang kamu cintai.”* (Q.S. Ali-Imraan/ 3: 9). Ayat ini didukung pula oleh

firman Allah yang lain, *"Bukanlah menghadapkan wajah kamu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, para Nabi, dan memberikan harta yang dicintainya..."* (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 177). Dua ayat tersebut menjelaskan substansi kebaikan (*birr*). Hal itu dapat terwujud dengan memberikan harta yang dicintainya kepada orang lain. Karena kata *mabrur* seakar dengan kata "*birr*", sebagaimana disebutkan pada dua ayat itu, maka haji mabrur adalah haji yang pelakunya selalu berbagi kepada orang lain.

Ada cerita menarik di kalangan para sufi tentang haji mabrur ini. Dikisahkan bahwa sepasang suami istri mempunyai niat yang sangat kuat untuk menunaikan ibadah haji. Dengan susah payah pasangan ini mengumpulkan bekal. Karena waktu itu naik haji melalui jalan darat dan jarak yang harus ditempuh adalah ribuan kilometer. Mereka juga harus membawa bekal yang banyak agar tidak kekurangan. Di tengah perjalanan, mereka banyak menjumpai berbagai hal yang menarik. Termasuk ketika pasangan ini memasuki sebuah kampung yang kehidupan penduduknya sangat miskin dan sedang dilanda kelaparan. Kondisi kampung yang menyedihkan itu menyentuh hati suami istri tersebut. Benak mereka dipenuhi dengan keragu-raguan. Akan tegakah mereka membiarkan orang-orang ini mati kelaparan, sedangkan di tangan mereka berdua ada bekal, meskipun untuk perjalanan haji yang sudah amat lama mereka idam-idamkan.

Dalam suasana terenyuh ini terpikir oleh mereka untuk memberikan saja bekal haji yang sedang mereka bawa. Lalu mereka pulang. Sampai di rumah ternyata mereka disambut oleh seseorang yang pakaiannya putih bersih. Orang yang belum mereka kenal ini mengucapkan selamat bahwa mereka berdua telah diberkati oleh Allah mendapatkan haji mabrur. Tentu saja pasangan ini menyangkal, karena mereka merasa tidak menunaikan ibadah haji. Namun orang yang tidak dikenal itu tetap mengucapkan kata selamat kepada pasangan suami istri tersebut atas kemabruran haji mereka.

Setelah menyampaikan ucapan selamat, orang asing berpakaian putih bersih itu menghilang. Ternyata orang asing itu adalah malaikat yang menjelma menjadi manusia.

Dalam tradisi sufistik, cerita-cerita semacam itu bisa didramatisir sehingga tidak perlu diuji kebenarannya. Yang penting bagi kita adalah menangkap filosofi yang terkandung. Meskipun demikian, memahaminya secara ekstrim, yaitu dengan meninggalkan ibadah haji dan memberikan semua bekal perjalanan yang kita miliki demi solidaritas kemanusiaan, juga dianggap tidak proporsional. Jika ditafsirkan secara moderat, cerita itu memberikan kesan bahwa kita dipersilahkan untuk menunaikan ibadah haji sebanyak yang kita mau. Hanya saja, rutinitas itu harus diikuti dengan kepedulian sosial yang kita berikan kepada orang lain. Artinya, ibadah haji harus kita wujudkan ke ruang publik dan kita letakkan dalam konteks sosio kultural yang dinamis.

Pesan Moral Haji

Memang ibadah haji merupakan serentetan ritual yang tata cara pelaksanaannya sudah ditentukan secara baku. Meskipun demikian, jika ditelusuri lebih dalam, ibadah haji memberikan pesan moral yang begitu kuat, tidak hanya bagi pelakunya, namun bagi orang yang tidak melaksanakannya. Bayangkan saja, setiap tahun kaum Muslim dari seluruh penjuru dunia berkumpul di satu tempat, berpakaian sama, atau membaca lafadz yang sama. Pertemuan tahunan itu mengisyaratkan bahwa mereka adalah bersaudara walaupun mereka dipisahkan oleh bahasa, bangsa, dan letak geografis yang berjauhan. Kaum Muslim tidak sendirian, mereka mempunyai saudara yang jumlahnya amat banyak. Mereka ibarat satu tubuh yang menguatkan. Mereka harus saling mempedulikan bagaimana nasib saudara mereka.

Selain itu, jika pelaksana haji melanggar sebuah larangan, maka mereka harus membayar *dam* (denda). Membayar *dam* termasuk rangkaian ritual yang berkonsekuensi logis pada tindakan sosial.

Sesudah mereka tiba di kampung halaman masing-masing, para *hujjaj* harus mewujudkan nilai-nilai haji itu di tengah-tengah masyarakat. Hal itu menunjukkan bahwa ritual haji tidak tercerabut dari ranah kehidupan masyarakat. Keyakinan itu harus menjadi terminal awal bagi perjalanan kehidupan mereka. Jika keadaan ini merupakan *concern* yang signifikan di dalam *mind set* (pola pikir) mereka, maka predikat haji mabrur secara otomatis sudah mereka sandang. Haji mabrur tidak hanya menjadikan pelakunya sebagai orang yang baik dari waktu ke waktu, tapi juga komitmen yang tak pernah henti untuk memperhatikan nasib saudara-saudaranya. Itulah sesungguhnya dimensi terdalam haji mabrur. *Wallaahu a'lam*.

KEMERDEKAAN RUHANI

Kata “kemerdekaan” sudah demikian populer di telinga kita, terlebih jika kosa kata itu disandingkan dengan terminologi kolonialisme, yang secara umum dipahami dengan penjajahan. Melalui potret historis dan dalam konteks keindonesiaan, kemerdekaan sering diartikan dengan terlepasnya bangsa Indonesia dari cengkraman penjajah: Portugis, Belanda dan Jepang, sehingga bangsa Indonesia memperoleh kedaulatan secara penuh.

Ranah Kemerdekaan

Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 ditegaskan bahwa kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan. Hal-hal tersebut menunjukkan lekat dan dekatnya kata kemerdekaan dari diri kita. Kemerdekaan setidaknya dapat dipilah ke dalam dua ranah, yaitu: kemerdekaan jasmani dan kemerdekaan ruhani. Keduanya cukup signifikan, namun kemerdekaan ruhani seharusnya mendapatkan atensi yang sama seriusnya dengan kemerdekaan jasmani. Persoalan yang sering menyeruak kepermukaan adalah bahwa kemerdekaan jasmani tidak serta merta diiringi oleh kemerdekaan ruhani. Bukankah terdapat sebuah bangsa yang merdeka secara jasmani namun masih terjajah secara ruhani?

Untuk mencari definisi mengenai kemerdekaan ruhani itu, ada baiknya penulis mencoba menyelami renungan sufistik Maulana Jalaluddin Rumi, salah seorang pendekar tasawuf, mengenai beberapa jenis unggas yang selalu bersarang dalam diri manusia. Menurutnya, untuk menjadi manusia yang sesungguhnya (*ahsani taqwiim*), maka kita dituntut untuk berani tidak saja bertarung tapi juga menyembelih unggas-unggas berbahaya itu. Jika kita kalah dalam pertarungan tersebut, maka selamanya kita akan menjadi manusia terjajah dan terpenjara. Sebaliknya, jika pertarungan itu kita menangkan maka kita menjadi manusia yang berhasil meraih kemerdekaan. Pertarungan yang direkomendasikan Rumi bukan semudah membalikkan kedua telapak tangan kita, begitu gampang dilakukan. Sebaliknya, pertarungan tersebut melewati sebuah proses jatuh dan bangun, serta ikhtiar yang tak kenal lelah. Lalu, apakah unggas-unggas yang dimaksud Rumi itu?

Pertama, itik. Jika kita cermati, itik memiliki paruh yang besar dan lebar dilihat dari struktur tubuhnya. Untuk mempertahankan hidup, biasanya unggas ini menyusuri selokan kotor maupun tempat pembuangan sampah demi mendapatkan makanan. Ia tidak pernah menghiraukan kaidah baik dan buruk, halal dan haram. Itik juga tak jauh dari mental suka menerabas, mengharapkan sebuah hasil tanpa melalui proses. Fokus utama dalam hidupnya adalah berbagai kepentingan dan keuntungan untuk dirinya. Demikianlah, secara halus namun tajam Rumi ingin mengungkapkan bahwa manusia bisa saja secara fisikal layaknya seperti manusia, namun ruhaninya sama bahkan lebih buruk daripada itik tersebut. Tentunya, di alam nyata tak mungkin itik bersemayam kokoh dalam diri manusia. Uraian ini juga hanya sebatas tamsil. Namun berbagai karakter buruk yang melekat dalam dirinya bisa saja terdapat dalam diri manusia. Inilah yang ingin diingatkan Rumi, keluarlah dari penjara karakter itik itu agar kita benar-benar merdeka.

Kedua, ayam jantan. Dalam paparan Rumi, ayam jantan adalah sejenis unggas yang hidupnya kental dengan pemuasan nafsu. Bagi Rumi, sifat ayam jantan ini demikian kokoh dalam diri setiap orang.

Manusia jenis ini mudah sekali terjebak pada kenikmatan temporer, kemudian mengorbankan harga diri dan menerjang moralitas agama. Berbagai asesoris bendawi menjadi orbit dari setiap keinginan dan langkah hidupnya. Indikator-indikator berbagai kemuliaan dan status sosial seseorang tidak lagi dilihat dari kualitas prestasi runahi yang dicapai, namun melalui kepemilikan harta benda yang tak terhingga. Dalam pandangan Rumi, karakter ini harus diamputasi. Jika laiki, maka status ruhani manusia tidak lebih baik atau minimal sama dengan ayam jantan tersebut.

Ketiga, burung merak. Apa yang dapat kita renungi dari seekor burung merak? Burung itu memiliki keindahan bulu yang hampir sulit ditandingi oleh berbagai jenis bulu burung lainnya. Karena sedemikian indahnya, maka burung tersebut memiliki rasa percaya diri yang cukup tinggi di tengah kawanan burung-burung lain. Dengan bulu indah itu, boleh jadi merak merasa memiliki status lebih dibanding burung-burung lain. Tentu saja, status itu dapat saja bermuara pada lahirnya arogansi. Dari burung merak ini, Rumi ingin membidik arogansi yang dimiliki banyak orang karena berbagai status sosial yang melekat pada diri mereka. Rumi mengingatkan, bahwa status sosial merupakan sebuah sarana yang jika tidak dikawal secara baik akan berakibat pada lahirnya kesombongan. Ulama dapat saja sombong karena ilmunya, orang kaya karena hartanya, pejabat publik karena jabatannya, wanita karena kecantikannya. Ketika hal itu terjadi, maka karakteristik burung merak telah bersemayam dalam diri seseorang. Rumi menjelaskan bahaya kesombongan ini. Karenanya, ia mengajak kita untuk tidak mengenal kata damai dengan karakter itu.

Keempat, burung gagak. Burung ini dikenal dengan suaranya yang cukup keras. Kicauannya kerap kali membahana di alam liar dan kemudian didengar oleh makhluk lainnya. Apa yang dapat ditangkap dari tamsil Rumi ini? Ternyata, ia ingin menunjukkan bahwa kita sering kali bersikap seperti burung gagak, memperdengarkan suara kita kemana saja. Isi dari suara itu mengenai berbagai aib yang dimiliki saudara-saudara kita. Suara sumbang

itu berkonsekuensi pada hancurnya nama baik seseorang, runtuhnya sendi-sendi persaudaraan, dan sudah barang tentu lahirnya sistem kehidupan yang tidak sehat. Demikian tajamnya sindiran Rumi ini sehingga ia mewanti-wanti jangan sampai karakter negatif gagak ini mengambil tempat di ruang batin setiap kita. Karenanya menurut Rumi, tidak ada kata berhenti dalam pertarungan melawan sifat busuk itu.

Meskipun Rumi tidak menyinggung batasan mengenai kemerdekaan ruhani secara eksplisit, namun secara substantif ia menyatakan bahwa kemerdekaan ruhani terjadi ketika seseorang dapat keluar atau melepaskan diri dari berbagai penjara penyakit psikologis. Penyakit-penyakit itu dalam bahasa agama disebut dengan *amraad al-quluub* (penyakit-penyakit hati). Meskipun secara fisik merdeka, namun jika berbagai penyakit hati seperti: rakus, tamak, sombong, iri hati, dengki, bermental menerabas dan seterusnya masih menempati kamar-kamar di dada kita, maka kemerdekaan menurut Rumi belum digapai alias kita masih dianggap terjajah. Kemerdekaan benar-benar terjadi jika berbagai penyakit hati itu dibelenggu jika tidak dimusnahkan. Inilah sesungguhnya hakikat kemerdekaan itu, yaitu kemerdekaan pada ranah jasmani berbarengan dengan kemerdekaan pada ranah ruhani. Jika kemerdekaan seperti ini terjadi maka sistem kehidupan berjalan secara baik dan dapat melahirkan berbagai kemaslahatan.

Definisi yang dikemukakan Rumi tersebut dapat saja kita gunakan sebagai alat untuk memotret kemerdekaan bangsa Indonesia. Apakah bangsa kita ini telah benar-benar merdeka dari penjajah sejak diproklamasikan Soekarno Hatta kepada warga dunia? Jawabannya tentu bisa “ya” dan bisa pula “tidak”. “Ya”, karena secara fisik Indonesia telah lepas dari belenggu penjajah. “Tidak”, karena berbagai penyakit hati masih menjadi kanker tersendiri bagi bangsa Indonesia.

Korupsi sebagai simbolisasi karakteristik rakus, merupakan indikator kuat yang dapat menjadi argumen atas masih terjadinya

penjajahan di Indonesia. Bahkan karena korupsi, negeri ini hampir dapat dikatakan lumpuh dalam pengertian lambat dalam proses percepatan pembangunan. Uniknyalagi, karakter itu telah bermetamorfosa menjadi sebuah kultur yang dimaklumi setiap orang. Korupsi adalah hal biasa, sementara tidak korupsi adalah hal yang tidak biasa. Rakus inilah sesungguhnya sang penjajah itu sendiri. Penulis harus mengatakan bahwa kita belum merdeka, dalam artian meraih kemerdekaan jasmani dan ruhani sekaligus. Inilah kemerdekaan yang terpecah dan tidak utuh, sebuah kemerdekaan literal dan kering makna. Namun jika kemerdekaan jasmani dibarengi dengan kemerdekaan ruhani, maka rasa nyaman dan aman cukup terasa ketika kita beraktifitas di berbagai ruang publik. Kemerdekaan itu mewujudkan dalam berbagai disiplin dan aktivitas sosial. Lingkungan yang bersih, lalu lintas yang tertib sampai kepada terkelolanya birokrasi secara profesional, merupakan indikator-indikator kemerdekaan ruhani itu.

Perintah untuk meraih kemerdekaan ruhani *versus* melepaskan diri dari kolonialisme penyakit hati memiliki akar teologis yang kuat dalam Alquran. Misalnya, pada Q.S. Al-Naas/ 114: 1-6, dijumpai kata *waswaas*. Kata ini dapat diartikan dengan berbagai kekhawatiran yang selalu mendera batin seseorang. Khawatir jatuh miskin, khawatir kehilangan jabatan, khawatir ditinggalkan konstituen, khawatir diberhentikan dari pekerjaan, merupakan elemen-elemen *waswaas* yang tak jarang membuat seseorang melakukan sederetan tindakan melawan norma agama dan menebas rambu-rambu hukum negara.

Dengan Maha Bijaksana Allah menganjurkan agar kita tetap memiliki spirit ilahi dengan cara menguatkan kembali relasi vertikal kepada-Nya. Sampai-sampai tiga nama Allah yaitu: *rabb al-naas* (Tuhan manusia), *maalik al-naas* (Raja manusia), dan *ilaah al-naas* (Sembahan manusia), harus selalu kita sebut dalam bermunajat kepada-Nya. Relasi vertikal inilah yang dapat mengantarkan seseorang meraih kemerdekaan ruhani dan merdeka dari tarikan-tarikan *waswaas* yang memang demikian kuatnya.

Kemerdekaan yang Utuh

Perjuangan heroik untuk memerdekakan ruhani juga secara tegas dipaparkan pada Q.S. al-Hujuraat/ 39: 11-12, di mana pada ayat ke-11 Allah menggunakan kata "*laa*" yang berarti "jangan" untuk melawan berbagai aktivitas negatif seperti: memperolok-olok orang lain dan memberi gelar-gelar yang dapat mencederai martabat kemanusiaan. Allah menempatkan berbagai aktivitas negatif itu ke dalam kelompok kefasikan (*fusuuq*) yang cukup berbahaya dan harus diperangi. Sementara pada ayat ke-12 perlawanan terhadap berbagai penyakit hati itu kembali diulangi. Hal itu dapat dilihat dari penggunaan kata "*ijtani buu*" yang berarti "jauhi, hindari bahkan perangi", untuk sederatan aktivitas seperti: buruk sangka, mencari-cari kesalahan orang lain, dan menggunjing aib antar sesama (*yaghtab*). Demikianlah, kemerdekaan jasmani sejatinya harus tetap diiringi oleh kemerdekaan ruhani. Itulah entitas kemerdekaan yang bersifat utuh dan berwujud yang sesungguhnya. Jika kualifikasi ini terpenuhi, maka bangsa Indonesia telah benar-benar merdeka. *Wa Allaah a'lam.*

CINTA DALAM KEBAHAGIAAN

FALSAFAH IQRO'

Salah satu kunci untuk menggapai kemajuan kebudayaan dan peradaban adalah menumbuhkan budaya baca. Rumusan sederhana ini merupakan sebuah konsensus yang bergulir dari masa ke masa. Tidak diragukan, bangsa-bangsa di dunia yang pernah jaya kemudian melahirkan kebudayaan dan peradaban besar, tidak terlepas dari komitmennya yang kuat terhadap budaya baca ini (*the culture of reading*). Budaya baca merupakan *key word* (kata kunci) yang penting bagi jatuh dan banggunya suatu bangsa. Rahasia kebesaran dan kekuatan bangsa Yunani ternyata terletak pada aspek budaya bacanya.

Bayangkan saja, di saat seluruh bangsa di dunia sibuk dengan urusan peperangan dan pencaplokan wilayah, bangsa itu telah mampu melahirkan para pemikir besar yang kelak menjadi kiblat ilmu dunia. Tokoh-tokoh seperti Sokrates, Plato, Aristoteles adalah inspirator bagi progresifitas ilmu pengetahuan dari masa ke masa. Begitupula dengan tokoh politik mereka, Alexander The Great (Iskandar Agung), pemimpin bijak yang amat mencintai ilmu pengetahuan. Dari rahim pemikiran mereka, ilmu di dunia berkembang secara pesat menembus sekat-sekat kebangsaan dan keagamaan sampai tiba di pangkuan kita saat ini.

Budaya Baca

Demikian pula di dalam Islam, tak seorang pun dapat membantahnya, bahwa budaya baca merupakan bagian terpenting dari inti sari ajarannya. Lihat saja misalnya Surah pertama yang diturunkan kepada Rasulullah, secara eksplisit menjelaskan perintah membaca; *"iqro' bi ismi robbika alladzii khalaq / bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakanmu"* (Q.S. Al-'Alaq/ 96: 1). Kata *"iqro"* dalam ayat ini menggunakan *fi'il amar* (kalimat perintah) yang berkonsekuensi pada sebuah kewajiban, seperti shalat dan puasa Ramadhan, maka membaca juga merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap Muslim. Jauh sebelum persoalan ritual diajarkan, kewajiban membaca hadir terlebih dahulu untuk membuka wawasan umat Islam tentang arti pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan.

Pada ayat ketiga ditegaskan kembali; *"iqro' wa robbuka al akrom/bacalah dengan nama Tuhanmu yang Maha Mulia"*. Pengulangan perintah membaca ini menegaskan bahwa perlunya upaya berkesinambungan untuk terus belajar. Perhatian Islam yang begitu besar terhadap budaya baca juga ditegaskan oleh Rasulullah. Beliau menjelaskan bahwa wajib hukumnya menuntut ilmu bagi setiap Muslim. Belakangan, gagasan-gagasan inilah yang dikenal dengan terma *"long life education/belajar seumur hidup"*.

Tentu yang menarik dari fundamen teologis itu adalah pengakuan akan eksistensi Tuhan. Perintah membaca pada hakikatnya mesti diawali dengan nama Tuhan dan untuk menjelaskan fenomena kemahaagungan Tuhan. Inilah tentunya keunikan yang dimiliki Islam, bahwa ilmu pengetahuan bukan untuk menunjukkan superioritas manusia, melainkan untuk mengakui keterbatasan pengetahuan Tuhan dan kekerdilan manusia. Berbeda halnya dengan dunia Barat yang sekuler, penguasaan ilmu pengetahuan bertujuan untuk mendudukkan superioritas manusia sebagai makhluk yang unggul. Keberhasilannya tidak ada sangkut pautnya dengan Tuhan, bahkan eksistensi Tuhan dicoret dari data nalar yang

mereka kembangkan. Falsafah *"God is dead/Tuhan sudah mati"* mendasari hampir setiap usaha mereka. Dengan ilmu yang mereka kuasai, akhirnya seluruh isi alam dieksploitasi untuk kesenangan hidup. Pada akhirnya Tuhan "dipensiunkan" dari berbagai aspek kehidupan. Dalam Islam, *"falsafah iqro'"* (membaca) malah menjelaskan keterlibatan aktif dan kreatif Tuhan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Sehingga budaya baca yang pada akhirnya melahirkan ilmu pengetahuan bermuara pada sebuah statemen; *"robbanaa maa kholaqta haadzaa baathilaan/Tuhan kami tidaklah Engkau ciptakan setiap sesuatu dengan sia-sia"* (Q.S. Ali-Imraan/ 3: 191).

Bagi umat Islam terdahulu, penguasaan ilmu pengetahuan yang dilahirkan dari kreatifitas belajar pertanda kesempurnaan seseorang. Mereka tidak berpuas diri berpredikat sebagai seorang Muslim hanya dengan ritus-ritus belaka. Kesempurnaan itu justru terletak pada gairah yang tinggi untuk terus belajar. Para tokoh besar seperti al-Kindi, al-Farabi, al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dikenal tidak hanya melalui kitab-kitab fikih mereka, namun juga dikenal karena mereka melahirkan ilmu kedokteran, musik, fisika dan sebagainya. Bahkan Ibnu Rusyd, di Eropa dikenal dengan Averroes, adalah seorang ulama' prolific yang banyak melahirkan karya besar. Pencerahan (*the enlightenment*) di Eropa abad ke delapan belas dapat dikatakan lahir dari racikan pemikirannya. Karenanya, Eropa dapat kita lihat seperti sekarang ini. Pengakuan atas keberhasilan ini tidak muncul hanya dari orang-orang Muslim, mungkin saja bisa bersifat apologetik, tapi juga lahir dari pengamatan objektif tokoh seperti Marshall Hogdson. Ia mengurai secara jelas dalam karyanya *"The Venture of Islam"* bahwa kemajuan Islam klasik dikarenakan "kegilaan" mereka terhadap berbagai ilmu pengetahuan. Dapat dirumuskan, bahwa *"falsafah iqro'"* tetap membahana dalam setiap pikir dan dzikir Muslim klasik pada saat itu.

Tanpa rasa ragu dan dengan kepercayaan diri yang tinggi, mereka "melahap" hamparan pengetahuan dari mana saja. Warisan besar peradaban Yunani menjadi tema perdebatan utama. Dari

situlah kemudian al-Kindi, filosof besar Muslim, mendapatkan gelar "*al-mu'allim tsaani/guru kedua*" atas komentar-komentarnya yang luas terhadap karya Aristoteles. Ilmu pengetahuan dunia yang pada mulanya berpusat di Yunani beralih ke dalam pelukan Islam. Diskusi-diskusi marak dilakukan. Ketika para ilmuwan Muslim tengah asyik memperbincangkan teori-teori emanasi (*al faidh*), para raja Eropa baru belajar mengeja nama-nama mereka.

Demikianlah, geliat para petualang Muslim dalam memburu ilmu melahirkan sebuah peradaban besar, tidak hanya untuk umat Islam, tapi juga untuk umat manusia. Perintah untuk mencari ilmu sampai ke negeri Cina (dalam jarak yang jauh) menemukan momentumnya pada masa ini. Akar-akar petualangan umat Islam pada saat itu tentunya tidak terlepas dari "*falsafah iqro*" yang terkandung dalam sistem teologinya. Kepada siapapun umat Islam dapat bergaul, sejauh pergaulan itu menambah wawasan pengetahuannya. Hal itu tentunya selaras pula dengan adagium yang diucapkan Ali bin Abi Thalib, ia menyatakan bahwa hikmah itu barang berharga yang hilang dari tangan kaum Muslimin. Dimana saja mereka melihat hikmah itu, maka mereka mesti mengambilnya dan tidak boleh melihat dari siapa hikmah itu berasal.

Cerita manis tersebut secara faktual menjadi fenomena duka ketika kita membandingkannya dengan keadaan sekarang. Umat Islam tidak mampu menangkap spirit petualangan umat terdahulu, melainkan hanya berbangga diri dengan berbagai kemajuan di masa klasik. Inilah mungkin yang tepat disebut romantisme sejarah, anak zaman yang datang belakangan memiliki kebanggaan yang begitu dalam atas prestasi anak zaman terdahulu, namun tidak menteladaninya. Akibat dari itu, Islam terseok-seok dan melangkah secara tidak pasti dalam percaturan ilmu dunia. "*Falsafah iqro*" yang dulu menjadi kerangka acuan dan melahirkan rasa percaya diri yang tinggi, kini berganti dengan ketergantungan dengan orang lain.

Sikap dependen tersebut menyebabkan umat Islam malu untuk menegakkan kepala di tengah persahabatan umat dunia. Klaim

sebagai umat terbaik runtuh seketika manakala dihadapkan pada rangkaian duka dan nestapa umat Islam. Apalagi ditengarai bahwa Islam identik dengan keterbelakangan, kemiskinan, kebodohan yang sebagian besar hidup di dunia ketiga. Sebuah keadaan yang membuat batin setiap kita menjerit. Berbagai *stereotype* itu mendapatkan pembenaran lewat perilaku sebagian umat Islam sendiri. Rasa rendah diri dan kecurigaan yang berlebihan kepada orang lain menambah deretan panjang nestapa umat ini.

Aneh memang, "*falsafah iqro*" yang seyogyanya dapat kita warisi dari para ulama terdahulu malah diamalkan oleh orang lain. Lihat saja Jepang, siapa yang tidak mengakui kehebatan teknologinya? Mulai dari merek Honda, Mitshubishi, Suzuki, dan Yamaha merajai Hampir seluruh pasar teknologi dunia. Padahal diketahui bersama, Jepang luluh lantak pada Perang Dunia ke-II setelah Nagasaki dan Herosima dibombardir oleh Amerika 6 dan 8 Agustus 1945. Di atas reruntuhan puing akibat bom dahsyat itu, Kaisar Hirohito malah bertanya, "Berapa guru yang masih tersisa?" Sebuah pertanyaan yang belakangan melahirkan revolusi teknologi secara signifikan. Hirohito tidak menyesali keadaan, ia menyusun strategi untuk membangun Jepang ke depan. Semua itu mesti diawali lewat revolusi intelektual. Kesadaran dan usaha keras masyarakat Negeri Sakura itu menyebabkan mereka menjadi maha guru bagi peradaban dunia. Pembacaan kita yang jernih dan berani terhadap kasus Jepang ini melahirkan sebuah kesimpulan, "jatuh dan banggunya suatu bangsa tergantung pada eksistensi '*falsafah iqro*'-nya".

Meskipun bukan negara Islam, masyarakat Indonesia dikenal sebagai pemeluk Islam terbesar di dunia. Tentu saja, "*falsafah iqro*" bukan lagi merupakan wacana yang asing di telinga mereka. Seperti kebanyakan negeri-negeri Muslim lain, bangsa kita setali tiga uang, nasibnya sama saja. Pencurian, perampokan, korupsi, makelar kasus, terorisme merupakan penyakit sosial yang kini tengah marak di masyarakat. Jangankan untuk sejajar dengan bangsa-bangsa yang sudah maju, belajar dari berbagai kelebihan mereka saja bangsa ini

sudah tidak sanggup. Hal ini karena daya baca umat terhadap perubahan zaman kian melemah, untuk tidak mengatakan mulai sirna. Visi hidup yang pendek ditambah sikap aji mumpung turut serta menelikung proses perbaikan masyarakat. Sedih memang, ketika sebagian besar umat Islam khususnya di Indonesia menggunakan kompas hanya untuk menunjukkan arah kiblat, orang-orang lain, semisal Eropa, menggunakannya untuk keliling dunia. Tragis memang, ketika kita menggunakan dinamit untuk berperang dan membunuh orang, mereka malah menggunakannya untuk membuka tambang-tambang raksasa.

Membaca Sejarah

Andai saja para pemimpin di negeri ini memiliki falsafah seperti Hirohito, mungkin keadaan masyarakat akan lain. Begitu pula halnya umat Islam, jika saja kita mau menapaktifikasi kunci-kunci kemajuan umat Islam klasik, tentu kejayaan itu dapat kita raih kembali. Dari keadaan ini nampak jelas, "*falsafah iqro*" merupakan dasar yang mesti dikembangkan oleh tidak hanya para pemimpin kita tapi juga oleh seluruh bangsa Indonesia terutama umat Islamnya. *Wallaahu a'lam*.

KUNCI KEJAYAAN BANGSA

Para ulama kerap kali memberikan peringatan bahwa kejayaan suatu bangsa terletak pada keluhuran akhlak, budi pekerti, atau moral bangsa itu. Biasanya peringatan tersebut dikaitkan dengan sebuah adagium berbentuk syair Arab yang artinya, “Sesungguhnya bangsa-bangsa itu tegak selama akhlaknya tegak, dan jika akhlaknya runtuh, maka runtuh pulalah bangsa itu.” Dalam bahasa yang lebih indah, Buya Hamka melukiskan, “Tegak rumah karena sendi, runtuh sendi rumah binasa; sendi bangsa adalah budi, runtuh budi runtuhlah bangsa.” Tidak ada bukti kebenaran dari adagium itu yang lebih demonstratif daripada apa yang kita saksikan pada zaman modern ini. Jika pengertian akhlak hanya kita batasi pada pengertian etika sosial, maka sudah merupakan pendapat para pakar ilmu-ilmu sosial bahwa bangsa yang kuat dan maju adalah bangsa yang etikanya tegar, tidak lemah.

Moralitas Publik

Amerika Serikat misalnya, adalah bangsa yang etika sosialnya tegar, sehingga tidak mentolelir bentuk penyelewengan apapun yang dilakukan oleh warga negaranya. Apalagi penyelewengan itu dilakukan oleh pejabat publik yang selalu menjadi panutan masyarakat. Tentu saja tindak tanduk yang dibuatnya akan sangat

mempengaruhi opini publik. Kita catat misalnya, Gary Hart, seorang bakal calon presiden yang amat cerah masa depannya dan memberi harapan besar, jatuh tak tertolong dan reputasinya hancur hanya karena satu malam Minggu, ketika istrinya pulang mudik ke Denver, Colorado, apartemennya di Washington di masuki oleh seorang wanita yang ternyata foto model dari Miami Florida, bernama Donna Rice. Usut punya usut, ternyata wanita tersebut telah dipacarinya dalam jangka waktu yang lama. Dalam konteks seperti diri Hart, tindakan itu merupakan sebuah aib yang amat memalukan, apalagi ia digadang-gadang sebagai calon pemberi perubahan Amerika.

Tampaknya yang dilakukan Gary Hart merupakan sebuah kemunafikan sosial di Amerika, karena di sana bukankah *free sex* dikenal dan dipraktekkan secara luas? Tapi untuk memahaminya, mungkin kita harus melihat bagaimana mereka membedakan antara suatu tindakan pribadi dan tindakan yang dapat memengaruhi masyarakat luas karena dilakukan oleh seorang *public figure*. Untuk yang pertama mereka mungkin memakluminya, namun untuk yang kedua tidak, karena efek sosialnya amat luas. Logikanya, jika kepada istrinya Hart dapat berlaku curang, maka bagaimana kepada bangsa dan masyarakat yang akan ia pimpin? Karena itu, sebelum terjadi hal-hal yang lebih buruk, maka sangsi politik dan sosial kemudian diterima Hart. Harapan masyarakat Amerika akan mendapat perubahan baru luluh lantak seketika karena kenyataan itu. Demikianlah, etika sosial begitu diterapkan untuk para pejabat publik.

Tidak hanya Hart, beberapa pejabat lain seperti Al-Gore, mantan wakil presiden AS yang sekaligus pemenang hadiah nobel, juga Tiger Wood, atlet golf yang fenomenal, mengalami persoalan serupa. Al-Gore juga sedikit banyaknya mendapat sangsi dari masyarakat, sementara Wood harus istirahat dalam waktu yang lama dari dunia golf yang sudah menjadi darah dagingnya. Demikian pula dengan Robert Landen, yang menjabat sebagai Parks and Public Works Director di kota Homestead, secara terbuka meminta maaf setelah kasusnya terbongkar. Landen mengirim berbagai SMS seks

kepada sejumlah wanita dengan menggunakan BlackBerry. Yang lebih mengejutkan lagi, Landen menggunakan BlackBerry fasilitas kantor. Tak lama setelah itu, ia kemudian lengser dari jabatannya. Maka dalam hal etika sosial, negeri seperti Amerika Serikat itu sering disebut oleh Gurnal Myrdal sebagai negeri yang tegar (*tough state*). Mereka menginginkan pejabat publik adalah sosok yang benar-benar bersih dari skandal moralitas.

Jepang merupakan contoh lain dari beberapa negeri tegar itu. Hal ini terlihat dari tradisi para pejabatnya yang dengan sukarela mengundurkan diri, dulu malah melakukan *hara-kiri* (bunuh diri) jika kedapatan bahwa dirinya atau para pejabatnya melanggar etika sosial. Seperti yang dicontohkan Perdana Menteri Noboru Takeshita. Ia menjelaskan bahwa pengunduran dirinya terkait dengan korupsi yang dilakukan oleh salah seorang anggota partainya, *Liberal Party*. Aneh juga, padahal pelakunya adalah anak buahnya, namun sebagai seorang pimpinan, Takeshita bertanggung jawab atas perilaku mereka. Korea Selatan juga demikian, pelopor dari NIC's (*Newly Industrializing Countries*) adalah contoh lain dari negeri yang tegar. Hal itu terlihat dari bagaimana mereka memberantas korupsi sampai ke akar-akarnya, seperti juga pernah terjadi pada presiden mereka Chun Doo Hwan. Demikian pula dengan Perdana Menteri Tanzania, Edward Lowassa, ia mengundurkan diri karena kasus korupsi di kantornya. Meskipun belum terbukti bersalah, ia melakukan itu demi sebuah kemaslahatan.

Budaya tegar itu juga dapat kita lihat dipraktekkan oleh beberapa pelatih kesebelasan negara-negara yang gagal melangkah atau meraih gelar piala dunia beberapa waktu lalu. Sebut saja misalnya Javier Aguerre pelatih Meksiko, Paul Le Guen pelatih Kamerun, Takeshi Okada pelatih Jepang, mereka langsung mengumumkan pengunduran diri setelah *team*-nya gagal melangkah ke babak berikutnya. Pada jumpa pers yang mereka gelar, inti persoalan atas pengunduran diri yang mereka lakukan sama, yaitu tidak mampu memberikan yang terbaik. Demikian pula dengan John Terry yang gagal mendapatkan ban kapten kesebelasan Inggris

karena skandal yang ia lakukan bersama Vanessa Perroncel, mantan tunangan Wayne Bridge, rekan dekat Terry. Hal ini merupakan bukti kuat betapa budaya tegar begitu mengakar dalam tindakan mereka. Tentunya, jika mereka tidak mengundurkan diri dari posisi yang menentukan itu, maka akan berakibat pada buruknya citra lembaga yang mereka pimpin.

Lalu selanjutnya bagaimana dengan negara kita? Sudah tidak perlu dirahasiakan lagi bahwa Myrdal menggolongkan negara kita sebagai *soft state*, negeri lunak, yaitu dari segi etika sosialnya. Terlepas dari spekulasi pengamatan Myrdal itu, kelihatannya pengamatannya dapat dibenarkan. Negeri ini tak putus dirundung malang, salah satu faktornya karena akhlak tidak ditegakkan secara kokoh. Seorang pemimpin di negara kita tidak akan mengundurkan diri dari sebuah jabatan kendatipun terbukti bersalah dan melakukan tindakan tercela sebelum rakyat beramai-ramai menurunkannya. Bagaimana jadinya negeri ini, jika para pemimpinnya ingin sukses mengurus rakyat sementara mengurus dirinya sendiri tidak sanggup? Namun jika kita mau sedikit utopis, kriterium yang di gunakan Amerika, Jepang, Korea dan para pelatih sepak bola, kita praktekan di negeri ini, apa yang akan terjadi selanjutnya? Tentunya, kita akan dipimpin oleh mereka yang secara moralitas bersih, bertanggungjawab dan memiliki loyalitas tinggi.

Memang kita harus menyadari, bahwa lain padang lain belalang dan lain lubuk lain pula ikannya. Kriteria negeri orang belum tentu cocok dengan kriteria di negeri kita. Namun kita dapat membuat pertanyaan sederhana, bahwa negeri-negeri yang mayoritas masyarakatnya menganggap agama bukan bagian penting atau mungkin sama sekali tidak beragama (sekuler), mengapa persoalan akhlak bagi seorang pejabat publik sangat diperhatikan? Mengapa di negara kita yang mayoritas menganut agama persoalan akhlak seolah-olah dikesampingkan? Mungkinkah di sana agama lebih bersifat substansial dan eksperiensial sementara di negara kita lebih bernuansa simbolik, politis dan formal? Andai saja kasus semacam video mesum para selebritis, korupsi para pejabat negara yang

tengah hangat belakangan ini disikapi secara arif seperti di negara-negara luar itu, bukan tidak mungkin masyarakat akan tenang dan tidak bertanya-tanya. Gema dan efeknya juga tidak akan seluas dan seramai ini. Selain itu pula sikap berani dan cerdas dari mereka yang melakukan akan mendapat simpati dan apresiasi dari masyarakat. Meskipun hukuman legal dan moral tetap tak dapat dihindari.

Kategori *Soft State*

Bangsa kita sesungguhnya tidak kekurangan orang-orang yang memiliki mental baja dan berjiwa tegar. Lihat saja misalnya Bung Hatta, wakil presiden RI pertama. Ia rela mengundurkan diri dari posisi pentingnya itu hanya untuk melancarkan kritik kepada Presiden Sukarno, yang dinilainya tidak lagi sejalan dengan nilai-nilai demokrasi. Memang, Presiden kedua kita Suharto melakukan hal yang sama sebagaimana Hatta. Namun ada perbedaan signifikan dari kedua pejabat publik itu.

Jika Hatta mundur karena keputusan pribadi dan sekaligus melancarkan kritik terhadap kebijakan yang tiran, sementara Suharto mundur karena desakan massa yang mencapai titik klimak. Ironisnya, kultur pengunduran diri Suharto menjadi darah daging hampir di setiap pemikiran dan tindakan tokoh publik kita. Mulai dari pejabat pemerintah, pengusaha, makelar kasus, sampai kepada kalangan selebritis, lebih memilih cara-cara yang dikembangkan oleh orang nomor satu di masa Orde Baru itu ketimbang contoh yang diberikan Hatta. Karena itu, predikat sebagai *soft state* sebagaimana yang dialamatkan kepada negeri kita mesti kita terima dengan lapang dada. Ya, sebuah negeri yang etika sosialnya lemah. Jika hal ini terus berlanjut, maka kejayaan bangsa yang pernah dikecap bangsa ini akan sulit diraih kembali. *Wallaahu a'lam.*

BERCERMIN PADA SEJARAH

Banyak orang mengatakan bahwa belajarlh dari sejarah masa lalu karena disana ada banyak pembelajaran dan hikmah yang dapat kita petik. Sejarah selain mengandung banyak pembelajaran, juga sering dapat terulang dengan sendirinya. George Santayana, seorang penulis Amerika kelahiran Spanyol, pernah mengatakan: *"Progress, far from consisting in change, depends on retentiveness. Those who cannot remember the past are condemned to repeat it."* Menurut Santayana, sejarah menggiring kita untuk mengingat masa lalu dan belajar dari situ agar menjadi lebih baik. Kasus yang banyak terjadi adalah kita seringkali hanya menjadikan sejarah dari setiap kejadian yang telah terjadi sebagai sebuah kumpulan informasi saja. Sejarah kita anggap sederetan peristiwa masa lampau yang tak dapat berdialog dengan kita. Untuk itu, kita jarang menengok sejarah yang sudah terjadi dan menjadikannya sebagai pelecut untuk memperbaiki apa-apa yang kurang.

Menapak Jejak

Sejarah dapat menjadi pedoman bagi generasi yang datang kemudian. Melalui sejarah, kita dapat menapak jejak dan mengenal watak generasi terdahulu. Ada diantara mereka yang beruntung dan ada pula yang mengalami kegagalan. Sejarah umat terdahulu

banyak diuraikan Allah dalam Alquran, salah satunya terkait dengan kaum yang merugi. Dari sejumlah umat yang mengalami kerugian, Allah menimpakan kepada mereka gempa bumi, gelombang air bah, angin puting beliung, angin panas dan berbagai bencana lainnya. Sesungguhnya dalam sejarah itulah variabel kehidupan sosial umat manusia tercakup dan dapat ditemukan. Oleh sebab itu Allah menyuruh kita untuk memperhatikan dan menarik pelajaran berharga dari sejarah tersebut. Ditegaskan bahwa hukum Allah (*sunnatullaah*) dalam sejarah tidak akan pernah berubah, jadi bersifat pasti. Hanya saja, pelaku dan waktu sejarah itu yang berbeda, namun sama secara substantif.

Untuk menguji kebenaran statemen itu, mari kita cermati kisah kaum 'Ad dan kaum Tsamud, mereka adalah kelompok manusia yang amat angkuh karena pencapaian prestasi material. Dalam keberhasilan itu, muncullah sebuah keyakinan bahwa tidak ada yang lebih kuat dibanding hasil pemikiran dan kreativitas tangan mereka. Sikap dari kedua umat itu kian melampaui batas, maka kemudian Allah meresponsnya dengan mendatangkan bencana alam. Alquran menjelaskan, *"Maka kami tiupkan angin yang cukup keras kepada mereka dalam beberapa hari, karena Kami ingin merasakan kepada mereka siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia."* (Q.S. Fush-Shilat/ 41: 16). Tidak hanya itu, Allah juga membinasakan kaum Saba' lewat banjir besar, padahal sebelumnya mereka begitu menikmati berbagai nikmat yang dianugerahkan oleh Allah. Dalam hal ini dapat kita baca uraiannya pada Surah Saba'/ 34: 15-17.

Terkait dengan hukum sejarah ini, Anas pernah bertanya kepada Aisyah tentang proses terjadinya bencana alam, "Wahai Ummul Mukminin, sampaikan kepada kami tentang gempa bumi." Aisyah menjawab, "Wahai Anas, jika aku sampaikan kepadamu engkau akan bersedih. Anas bertanya lagi, "Wahai Ummul Mukminin, sampaikan kepada kami tentang gempa bumi." Aisyah menjawab, "Wahai Anas, jika aku sampaikan kepadamu pasti engkau akan bersedih, sampai engkau dibangkitkan, kesedihan itu masih ada di dalam hatimu." Tapi Anas tetap meminta kepada Aisyah informasi

tentang gempa bumi. Aisyah kemudian menjelaskan, “Jika perempuan melepaskan pakaian selain di rumah suaminya, berarti dia telah merusak pembatas antara dirinya dengan Allah. Jika perempuan memakai wangi-wangian bukan untuk suaminya, ia akan terbakar api neraka dan tercela. Jika masyarakat menghalalkan perzinahan, minuman keras, memukul alat musik, Allah marah di langit-Nya dan mengatakan kepada bumi, “Guncangkanlah mereka...” Jika mereka bertobat dan meninggalkan kekeliruannya, bencana itu tidak jadi diturunkan, jika tidak, bencana itu akan menimpa mereka semua.” Anas bertanya, “Apakah ini hukuman atas mereka?” Aisyah lalu mengatakan, “Ini adalah kasih sayang, berkah dan teguran untuk kaum yang beriman, tapi bencana dan kemarahan serta hukuman Allah untuk orang-orang kafir.” (HR. Al-Hakim).

Rangkaian bencana yang kerap terjadi di sekitar kita, jika standarnya narasi Aisyah itu, maka sesungguhnya peristiwa sejarah masa lalu kurang menjadi i'tibar yang berharga. Di sisi lain, masyarakat meninggalkan kewajiban religius secara personal maupun kelompok. Hal itu berakibat pada serangkaian kemunkaran yang menjelma sebagai sesuatu yang *ma'ruf* (dianggap lazim). Padahal jika kemunkaran tidak dicegah dengan baik, maka Allah akan menurunkan bencana kepada masyarakat tersebut. Dulu, umat Nabi Musa pernah disadarkan dengan tak kunjung turunnya hujan, hanya karena ada satu orang diantara mereka yang ingkar kepada Allah sementara yang lain bersikap pasif. Setelah orang itu bertobat, barulah rahmat Allah turun kepada mereka. Itulah pelajaran berharga yang dapat dipetik dari nasehat sejarah. Noktah hitam sejarah tersebut diharapkan tidak terjadi dan menimpa generasi kemudian. Di sinilah perlunya amar makruf dan nahi munkar, sebagai tembok yang kokoh untuk mencegah terjadinya mara bahaya itu. dalam sebuah hadis disebutkan, *“Barangsiapa diantara kalian melihat kemunkaran, maka hendaklah ia mengubah dengan tangannya. Jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu juga maka dengan hatinya. Itulah lemah-lemah iman.”* (HR. Muslim).

Sejarah yang terjadi selalu berjalan dia atas koridor hukum kausalitas (*cause and effect*). Manusia sadar akan hal itu, namun kebanyakan mereka tidak mau mengantisipasi kejadian-kejadian pahit yang bakal terjadi. Substansi sejarah kerap terjadi kembali, kendatipun mengambil tempat, waktu, dan tokoh yang berbeda. Dalam sejarah itu, dikenal terminologi *time of respons*, maksudnya, sebab yang kan muncul dan akibat yang ditimbulkan oleh perjalanan sejarah itu. *Time of respons* dapat berlangsung dan dikelompokkan menjadi beberapa tahap: Pertama, yang berjarak waktu sangat pendek, sehingga orang langsung menyadarinya. Contoh, orang yang terkena listrik atau tertusuk jarum di saat itu pula ia akan merasakan akibatnya. Selanjutnya setiap orang akan sangat berhati-hati. Kedua, yang berjarak jam atau hari. Contoh, jika orang kurang tidur dalam ukuran jam atau hari, maka ia akan merasakan dampaknya. Pada level ini, orang masih mampu menyadari dampaknya.

Ketiga, yang berjarak hitungan tahun. Pada level ini orang cenderung mengabaikannya. Contoh, beragam bencana yang terjadi di seantero Indonesia; banjir bandang, luapan lumpur, kebakaran hutan dan sebagainya, banyak diakibatkan oleh skenario jahat manusia, seperti pembalakan hutan, tidak matangnya studi kelayakan, atau kurang antisipasi terhadap rutinitas munculnya bencana. Konsekuensinya, berbagai bencana yang tak diharapkan benar-benar terjadi. Keempat, yang berjarak 20-30 tahun. Level ini lebih tidak disadari. Yang termasuk ke dalam *time of respons* ini diantaranya krisis ekonomi, sosial, politik di negara kita. Kasus-kasus ini disebabkan berbagai strategi dan rencana yang tidak matang beberapa puluh tahun yang lalu. Kelima, yang mengambil hitungan abad. Jatuhnya ideologi komunis, merupakan contoh *real* dalam hal ini. Keenam, jarak antara sebab dan munculnya akibat diyakini orang setelah meninggal dunia. Balasannya bisa berupa surga atau neraka. Untuk level ini, banyak orang yang mengingkarinya.

Time of respons yang mengambil jarak waktu amat dekat sering disadari dan diantisipasi. Namun yang mengambil jarak waktu lama dan jauh, sering membuat manusia lengah untuk kemudian terjebak

pada kesalahan-kesalahan yang sama. Sejarah adalah kejadian yang pasti (sunnatullah). Adalah sebuah keharusan bagi kita untuk bercermin pada sejarah. Dengan sikap dan keputusan itu, kita dapat menjadi orang yang bijak. Kita dapat mengambil barang lama yang masih baik, meninggalkan yang tidak baik, untuk kemudian melakukan berbagai hal yang terbaik. Ada sebuah adagium menarik dari Cicero yang menyebutkan, "*Historia Vitae Magistra*/Sejarah adalah guru kehidupan." Pepatah ini mengajak kita bersikap arif terhadap sejarah. Dalam sejarah itu, tersimpan lipatan-lipatan pedoman bagi generasi mendatang untuk belajar dari setiap keadaan. Peristiwa lalu adalah kaca benggala masa depan. Bagaimana raut wajah masa depan amat ditentukan oleh peristiwa masa lalu.

Berkaca dari Sejarah

Demikianlah signifikansi sejarah bagi kita. Untuk itu, perhatikanlah keadaan bangsa kita, tidak mau berkaca dari sejarah. Derita yang dialami bangsa ini, mulai dari sederetan bencana alam, dekadensi moral, sampai pada pengrusakan sendi-sendi kehidupan yang kebanyakan dilakukan oleh anak bangsa sendiri, mengakibatkan malapetaka sosial yang memilukan hati. Jauh hari Sukarno sudah mengingatkan lewat sebuah ungkapan, "Jas Merah," artinya jangan sekali-kali melupakan sejarah. Ia berpesan, kejayaan bangsa ke depan jika mereka mau menjadikan sejarah sebagai guru penting di dalam kehidupan. Jika kita kembali kepada kerangka acuan *time of respons* yang ada, maka benih-benih akan hancurnya bangsa ini sudah ditebarkan sepuluh sampai dua puluh tahun lalu. Itulah masa lalu yang membunuh masa depan. Para pemimpin kita mungkin lebih suka mewariskan negeri ini kepada generasi selanjutnya dalam keadaan berlumuran darah. Padahal, para pahlawan kita terdahulu mewariskan negeri ini dari lumuran darah menjadi intan dan permata. Karenanya, untuk mengembalikan bangsa ini seperti sedia kala, belajarlah dari sejarah. *Wallaahu a'lam.*

MENGGAJAI KEHIDUPAN DUNIA

Salah satu diskursus menarik dalam dunia tasawuf adalah perdebatan mengenai dunia. Penulis masih ingat berbagai impresi mengenai dunia, betapa para muballigh, ustadz, guru ngaji, maupun buku-buku yang berkenaan dengan tasawuf, mengingatkan secara tegas kepada kita bahayanya perangkap dunia. Bahkan beberapa racun yang terdapat dalam dunia itu adalah tahta, wanita dan harta benda. Akhirnya, ada sebuah kesan seolah-olah dunia beserta isinya harus dijaui, demi mendekatkan diri kepada Sang Khalik. Tapi ironisnya, kita hidup di dunia, apa alasan kita untuk menjauhi dunia itu? Bukankah kita perlu “menikmati” dalam arti beribadah kepada Allah dengan menggunakan fasilitas dunia? Di dalam Alquran juga disebutkan bahwa kita boleh berdoa untuk memperoleh kebahagiaan di dua wilayah sekaligus, yaitu; wilayah dunia dan wilayah akhirat. Kebahagiaan dimaksud, khusus di dunia, boleh jadi secara material juga secara moral. Karena itu, tidak ada alasan bagi kita untuk membenci dunia ini. Dunia beserta segala isinya dibentangkan Allah untuk dinikmati manusia, dalam kenikmatan itu terkandung nilai ibadah. Namun bagaimana cara kita bersahabat dengan dunia ini?

Menggenggam Dunia

Dikisahkan dalam sebuah anekdot tasawuf, ada seorang Syaikh yang hidup sangat sederhana. Ia makan sekedar yang dibutuhkannya saja, hanya untuk menghilangkan lapar. Ia juga minum secukupnya saja, hanya untuk melepas rasa dahaga. Sebagai seorang nelayan, setiap pagi ia memancing ikan. Setelah mendapatkan banyak ikan, ia membelah ikan-ikan itu menjadi dua; batang tubuh ikan-ikan itu dibagikannya kepada para tetangganya, sementara kepalanya untuk dimasak sendiri. Karena terbiasa makan kepala ikan itulah ia dijuluki Syaikh Kepala Ikan. Ia seorang sufi yang memiliki banyak murid. Salah seorang muridnya hendak pergi ke Mursia, salah satu daerah di Spanyol. Kebetulan Syaikh Kepala Ikan ini mempunyai seorang guru besar di sana (Syaikh al-Akbar). "Tolong kamu mampir ke kediaman guruku di Mursia, dan mintakan nasehat untukku," pesan Syaikh kepada muridnya. Si murid pun pergi untuk berdagang. Setibanya di Mursia, ia mencari-cari rumah Syaikh al-Akbar itu. ia membayangkan akan bertemu dengan seorang tua, sederhana dan miskin.

Tapi ternyata, orang menunjukkannya pada sebuah rumah yang megah dan luas. Ia tidak percaya dengan kenyataan itu, mana ada seorang sufi besar tinggal di sebuah bangunan yang mewah dan mentereng, penuh dengan aneka sesajian buah-buahan yang lezat. Ia terheran-heran. Dalam hatinya bergumam, "Guruku hidup dalam keadaan cukup sederhana, sementara orang ini sangat mewah. Padahal ia adalah guru dari guruku?" Ia pun masuk ke rumah itu dan kemudian mengutarakan maksudnya. Ia menyampaikan salam gurunya dan meminta nasehat untuknya. Syaikh al-Akbar itu kemudian bertutur, "Sampaikan kepada gurumu, jangan terlalu memikirkan dunia." Si murid tambah heran dan sedikit marah, tidak mengerti. Syaikh ini hidup sedemikian kaya, diminta nasehat oleh orang miskin malah menyuruh jangan memikirkan dunia. Akhirnya dengan kesal ia pulang.

Saat gurunya mendengar nasehat yang diperoleh melalui muridnya, ia hanya tersenyum dan sedikit sedih. Si murid bertambah heran dan mengernyitkan keningnya karena sama sekali tidak mengerti dengan drama itu. Apa maksud nasehat tersebut? Guru itu menguraikan, "Guruku yang di Mursia itu benar. Menjalani hidup tasawuf (beragama) bukan berarti harus hidup miskin. Tetapi hati kita tidak terikat dengan kekayaan yang kita miliki dan tetap terpaut kepada Allah. Boleh jadi orang miskin harta, tetapi hatinya memikirkan dunia. Saya sendiri ketika makan kepala ikan, masih sering membayangkan bagaimana enaknyanya makan ikan yang sesungguhnya."

Kisah ini menunjukkan dua hal; menjadi orang kaya tidak mesti jauh dari kehidupan sufi, dan menjadi orang miskin tidak otomatis mendekatkan orang kepada kehidupan sufistik. Syaikh al-Akbar yang disebut di atas adalah Muhyiddin Ibnu 'Arabi. Salah satu sufi terbesar dan paling cemerlang dalam sejarah perkembangan tasawuf. Sementara sufi yang lain, tentang dunia ini, mengatakan, kehidupan tasawuf adalah membiarkan tanganmu sibuk mengurus dunia dan membiarkan hatimu ingat kepada Allah. Tasawuf bukan berarti mengisolir dan menjauhkan diri dari keramaian. Meskipun pada saat-saat tertentu kita perlu menyendiri, berdialog dengan Allah, seperti dalam shalat lail, i'tikaf dan sebagainya. Imam Ghazali mengatakan, jiwa harus merawat tubuh sebagaimana orang mau naik haji harus merawat ontanya. Tapi kalau ia sibuk dan menghabiskan waktunya hanya untuk merawat ontanya, memberi makan dan menghiasinya, maka kafilah (rombongan) itu akan meninggalkannya.

Pada ilustrasi yang lain, Al-Ghazali bertanya, "Apakah uang itu membuatmu gelisah?" Orang yang hatinya terganggu oleh uang belumlah beragama dengan sebenarnya." Jadi persoalannya bukan kita tidak boleh memiliki uang. Justru bagaimana caranya kita punya uang, tapi pada saat yang sama hati kita tidak terganggu dengan harta yang kita miliki. Dunia ini tempat kita diberi pelajaran dan sekaligus menjalani ujian. Ambillah yang kurang daripada yang lebih

di dalamnya. Puaslah dengan apa yang kita miliki, betapapun yang kita miliki kurang daripada yang lain. Dunia itu tidak buruk, sebaliknya ia ladang untuk menyemai benih kebajikan. Apa yang sudah kita tanam di dunia ini, akan kita panen di akhirat kelak. Dunia adalah jalan untuk menuju kebahagiaan puncak, dan arena itu baik, layak untuk dipuji dan dielu-elukan demi kehidupan akhirat. Tentu yang buruk adalah jika yang kita perbuat di dunia ini menyebabkan kita berpaling terhadap kebenaran dan tumbuhnya nafsu yang bergelora untuk menguasai dunia ini.

Demikianlah, sepenggal do'a *"robbanaa aatinaa fiiddunyaa hasanah wa fiil aakhirati hasanah/* Ya Allah anugerahkanlah kepada kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat (Q.S. Al-Baqarah/2: 260)", berimplikasi pada pentingnya merasakan dan menjalani kehidupan dunia ini. Secara pragmatis dapat kita mengerti, apa yang kita butuhkan untuk membangun sebuah masjid? Bagaimana kita dapat membangun panti asuhan sekaligus menjaga si yatim di dalamnya? Bagaimana kita dapat memberi bantuan kepada sesama yang sedang terserang virus mematikan di rumah sakit? Tidak hanya dengan do'a, tapi juga biaya. Tentunya itu adalah persoalan dunia. Penulis masih teringat tentang nasib beberapa sahabat yang terkatung-katung ketika menyelesaikan kuliah. Beberapa diantaranya penulis perkenalkan kepada orang-orang kaya. Dengan upaya itu, mereka dapat bernafas lega dan menyelesaikan kuliahnya secara baik. Kekayaan si dermawan itu adalah bagian dari dunia. Karenanya gapailah dunia itu, agar kita dapat membantu orang lain sekaligus menggapai akhirat.

Memang ada fakta yang kelihatannya ironis, tidak sedikit orang yang secara lisan mencibir kehidupan dunia, tapi dalam perilaku ia malah memiliki obsesi yang besar atasnya. Ada pula orang yang secara lisan menghargai dunia, namun perilakunya kurang menunjukkan ketertarikannya terhadap dunia. Sehingga apa yang ia miliki dari harta benda dunia ini, selalu digunakannya untuk membantu orang lain. Penulis juga merasakan, terkadang di sela-sela ruku' dan sujud, hati penulis teringat dunia, berharap fasilitas

hidup dapat lebih baik daripada sebelumnya. Kala Ramadhan, penulis juga teringat akan makanan untuk berbuka puasa dan pakaian baru untuk anak-anak ketika lebaran datang. Padahal di saat itu penulis sedang berpuasa. Memang tabiat manusia demikian. Itulah sebabnya imam Ali menjelaskan bahwa kefakiran menyebabkan keingkaran. Secara lebih sederhana dapat dikatakan, kurangnya fasilitas dunia ini, terkadang, menyebabkan kurangnya kekhusyu'an dalam ibadah. Tentu yang tercela adalah orang-orang yang secara duniawi berkecukupan bahkan berlebih, namun tangan dan hatinya tetap terpaut dengan dunia.

Rasulullah menjelaskan, bahwa tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Bagaimana kita dapat meletakkan tangan di atas sementara diri kita kekurangan? Inilah kiranya yang dikehendaki Rasulullah. Hadis lain menyebutkan, bahwa orang Mu'min yang kuat lebih dicintai Allah daripada orang Mu'min yang lemah. Kuat dalam hadis ini dapat dipahami secara fisik, kepemilikan harta benda. Inilah signifikansi kita gapai dunia. Ada perdebatan menarik tentang mana yang lebih baik, antara orang kaya yang bersyukur dan orang miskin yang sabar. Sehubungan dengan ini, ada dua orang sufi besar, Ibrahim bin Adham dan muridnya, Syaqiq al-Balkh. Ibrahim itu dulunya seorang pangeran dari Balkh, Asia Tengah. Tetapi karena pencerahan ia memilih hidup sederhana. Konon Syaqiq, sang murid, dulunya seorang pengusaha. Seperti gurunya, ia memilih hidup sederhana pula. Namun dalam kesederhanaannya ia masih diganggu kegelisahan, "Darimana rezeki saya?"

Suatu saat keduanya berjalan-jalan. Mereka melihat seekor burung menggelepar di tanah karena patah sayapnya. Tetapi tiba-tiba datanglah seekor burung yang lain membawa makanan untuknya. Melihat hal ini, Syaqiq merenung, "Astaghfirullaah, kalau burung saja rezekinya dijamin Allah apalagi saya?" Inilah salah satu bentuk tawakkal kepada Allah. Tapi Ibrahim bin Adham menolak kesimpulan itu. ia menegur muridnya, "Kamu ini aneh, kamu hanya melihat burung yang patah sayapnya, menggelepar di tanah dan

tidak berdaya. Mestinya kamu belajar dari burung yang sehat itu. Dengan demikian, ia dapat mencari nafkah bukan hanya untuk dirinya sendiri tapi juga untuk burung yang lain.” Ibrahim ingin menegaskan bahwa lebih baik Syaqq bekerja mencari karunia Allah di muka bumi ini untuk membantu para dhu’afa dan *mustadh’afin* (fakir miskin dan orang-orang lemah), daripada ia menunggu belaskasihan orang.

Ladang Kebajikan

Karena itu, Islam mengajarkan setiap kita untuk berusaha menggapai dunia ini. Setelah cita-cita itu terpenuhi, baru kemudian ia dapat kita gunakan sebagai mediator antara diri kita dengan Allah. Islam tidak menganjurkan agar kita dapat terus beribadah kepada Allah, maka kita mesti melakukan ekskomunikasi dari masyarakat. Tidaklah demikian, hamba yang amat dicintai Allah adalah orang yang tetap ingat kepada Allah meskipun dalam situasi yang tidak memungkinkan. Gapailah dunia ini. Bahkan ketika seseorang menjadi konglomerat, ia tetap dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan menggunakan hartanya untuk membantu orang lain. Jika kita pemimpin perusahaan, tentu saja kebijakan yang kita ambil harus sesuai dengan kepentingan umum. Jangan sampai gaji seorang pemimpin perusahaan mengalami perbedaan yang begitu mencolok dengan para bawahannya. Dunia yang kemudian digapai oleh seseorang, sesungguhnya menunjukkan kesempurnaan Islam itu. Tentu tidak menarik, jika ada orang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah namun berpenampilan kusut masai, atau dengan pakaian yang kumal dan tidak menarik. Atau menjadi hamba yang terus menerus berzikir, namun hidup dari hasil pemberian orang lain. Menjadi hamba Allah yang sejati bukan berarti membenci dan meninggalkan dunia ini, tetapi mesti menggapainya. *Wallaahu a’lam.*

THIS TOO SHALL PASS

Dahulu kala hiduplah seorang tukang emas yang sangat ahli dalam membuat berbagai ukiran dari bahan dasar emas. Namanya cukup masyhur di seantero negeri. Berbagai kalangan, khususnya kaum elit, pernah datang kepadanya untuk dibuatkan cincin, anting, gelang dan sebagainya. Berpuluh-puluh tahun ia menekuni profesi itu. Tak hanya cakap dalam persoalan emas, tukang emas itu juga sosok yang arif dan bijaksana. Berbagai hikmah selalu muncul dari pemikiran-pemikirannya. Seiring dengan perjalanan waktu, tukang emas itu telah memasuki usia senja. Setiap orang merasa khawatir jika suatu saat ajal tiba belum ada ahli waris maupun orang-orang terdekat yang memiliki keahlian seperti dirinya.

Rasa khawatir juga menghinggap perasaan sang raja. Dengan cepat ia mendatangi rumah tukang emas itu agar membuatkan sebuah cincin untuknya. Permintaan sang raja tentu saja disanggupi oleh tukang emas itu. Dalam waktu satu pekan, cincin pesanan sang raja selesai dikerjakan. Tukang emas itu berangkat ke istana untuk menyerahkan cincin istimewa tersebut. Hati sang raja senang gembira menerima cincin pesannya. Namun ia merasa, ada sesuatu yang harus disempurnakan. Raja kemudian meminta tukang emas itu untuk menuliskan sebuah kalimat yang dapat menjadi renungan bagi sang raja.

Dalam perjalanan pulang, tukang emas tersebut berpikir keras mengenai kalimat yang efektif dan efisien untuk cincin sang raja. Akhirnya ia menemukan ide, kalimat yang ditulis pada cincin itu mesti singkat namun spiritnya senantiasa diharapkan tetap hidup. Kalimat yang dipilih tukang emas itu adalah *"this too shall pass"* yang berarti "ini juga akan berlalu". Tukang emas itu bergegas ke istana menyerahkan cincin tersebut. Sang raja kemudian memakai cincin pesanannya tanpa mengetahui makna yang tersembunyi di sebalik kalimat yang melekat.

Sampai pada suatu hari, raja dirundung masalah yang cukup berat. Ia duduk di tepi kolam memikirkan berbagai jalan keluar yang harus ditempuh untuk menyelesaikan masalahnya. Tanpa ia sadari, matanya menatap tulisan di cincin hasil karya tukang emas itu. Kali ini sang raja merenungi apa makna tersembunyi di sebalik kalimat *"this too shall pass"*. Setelah dicermati dan direnungi, barulah sang raja mendapatkan jawabannya. Bahwa seberat apa pun sebuah persoalan yang terjadi pasti akan berlalu dan selalu ada jalan keluarnya. Raja pun kemudian berhasil keluar dari beban berat yang menghimpitnya.

Kini sang raja seolah mendapat sebuah pegangan berharga dalam hidup. Ia berusaha menjadi sosok yang arif dan bijak seperti si pembuat cincin itu. Satu malam, sang raja menghadiri sebuah pesta mewah yang juga dihadiri para bangsawan dan raja-raja. Ketika hendak menyantap hidangan, tulisan di cincin yang ia pakai terbaca olehnya. Ia pun sadar, bahwa pesta mewah yang ia hadiri juga akan segera berlalu. Ia juga berkesimpulan bahwa predikat sebagai raja yang ia sandang saat itu juga pasti berlalu. Demikian pula dengan jatah hidup yang ia jalani tentulah akan sampai batas akhir. Ia akan melalui hidup di dunia dan kemudian mati, lalu hidup di negeri lain. Sejak saat itu, raja berupaya memberikan yang terbaik untuk kepentingan seluruh negeri. Ia membaktikan dirinya untuk mewujudkan keadilan dan kemakmuran. Ia bertekad kuat mengisi hari-harinya dengan berbagai kebajikan. (Dikutip dari Komaruddin Hidayat, *The Journey of Life (2013)* dengan bahasa yang disadur oleh penulis).

Masalah Akan Berlalu

Demikianlah, tulisan yang terdapat pada cincin sang raja ibarat marka yang menjadi peringatan selama perjalanan hidup. *"This too shall pass"* telah memberi makna yang demikian dalam. Jika diterjemahkan secara bebas, kalimat itu dapat diartikan "semua yang ada di dunia ini pasti akan berakhir karena itu segala sesuatunya tidak ada yang kekal". Begitu pula dengan hidup yang sedang kita jalani pasti akan berlalu. Kita akan menghadapi kematian. Dunia suatu saat berubah menjadi masa lalu kita. Jabatan yang melekat pada diri kita juga seperti itu, suatu saat akan kita tanggalkan. Harta yang kita miliki tidak selamanya menjadi milik kita, boleh jadi ia hilang atau suatu saat diambil orang. Berbagai kesusahan yang kita hadapi juga tidak selamanya berlangsung, suatu saat pasti akan berakhir. Mungkin kesusahan itu berganti kesenangan dan kebahagiaan.

Roda kehidupan akan terus berputar. Boleh jadi datang satu masa kepada kita di mana pada masa itu kita berada di puncak karir, puncak kejayaan dengan harta berlimpah dan jaringan yang luas. Segala sesuatunya dapat kita atur hanya dengan menggunakan jari telunjuk kita. Namun masa itu tidak selamanya dapat kita genggam. Boleh jadi masa itu berganti sebaliknya: kekurangan harta benda, perkataan tidak lagi didengarkan orang, memo tidak berharga. Jadilah diri kita seperti kebanyakan orang, datang tidak mengenapi dan pergi tidak mengurangi.

Itulah sifat kehidupan dunia, berjalan secara linier dan berbagai pernak perniknya datang dan pergi silih berganti. Dunia dengan segala isinya tidak ada yang abadi. Dalam Alquran ketidakabadian itu disebut dengan *faan* (kefanaan). Semua yang ada di alam semesta ini akan berlalu, binasa, punah, hancur atau hilang kecuali Allah sendiri. Allah menjelaskan, *"kullu man 'alaihaa faan"* "setiap yang ada di dunia akan fana" (Q.S. Al-Rahmaan/ 55: 26). Kata *faan* mengesankan bahwa periode kehidupan di dunia satu waktu tidak berlaku lagi. Setelah itu akan datang sebuah periode

baru kehidupan yang memberikan ganjaran dan balasan terhadap berbagai aktivitas dalam periode kehidupan dunia yang sudah berlalu.

Pada ayat lain Allah juga menjelaskan bahwa “hari-hari” selalu dipergilirkan dalam kehidupan manusia (Q.S. Ali-Imraan/ 3: 140). Ini artinya hari-hari bersifat baharu. Hari membahagiakan yang pernah singgah dan kita rasakan dalam hidup pasti berlalu. Demikian pula dengan hari-hari di mana dada kita terasa sesak, bahu kita terasa cukup berat memikul rentetan masalah dan beban hidup yang dijalani, namun semua itu akan berlalu pula. Ayat ini juga memberikan pelajaran penting bagi kita agar kita tidak terlalu bergembira dengan kesenangan yang dimiliki dan tidak terlalu bersedih dengan kesusahan yang mendera, boleh jadi keduanya datang dan pergi silih berganti. Kejayaan tidak boleh membuat kita lupa diri dan keterpurukan tidak boleh membuat kita meratap. Kita mesti bersikap sewajarnya menghadapi dua keadaan berbeda tersebut.

Dunia Bersifat *Fana*

Oleh sebab itu, berbagai asesoris dunia seperti: usia, pangkat, jabatan, harta benda, kecantikan, sebelum berlalu harus kita gunakan untuk sarana beramal shaleh. Demikian pula dengan kegagalan dan berbagai kesedihan yang kita alami, harus dijadikan sarana pendewasaan diri dan cermin evaluasi. Keseluruhannya bersifat temporer. Rasulullah sudah mengingatkan bahwa dunia beserta segala isinya berlangsung hanya sekejap saja. Beliau mengumpamakan dunia seperti sebuah pohon yang rindang, tempat berteduh sejenak ketika cuaca panas. Setelah panas reda, pohon rindang itu pasti ditinggalkan orang. Betapa berubah dan sekejapnya dunia ini. Kita merupakan musafir yang sedang menempuh perjalanan sebenarnya, yaitu perjalanan menuju Allah. Dunia adalah tempat berteduh atau singgah sebentar dalam perjalanan karenanya harus dimanfaatkan secara proporsional sebelum berlalu. *Wallaahu a'lam.*

TASAWUF SOSIAL

Salah satu jalan yang dapat kita tempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah tasawuf (*islamic mysticism*). Secara umum tasawuf dipahami sebagai salah satu elemen penting dalam *Diinul Islaam* yang mengajarkan bagaimana kita menata batin dengan baik sehingga terbangun relasi spiritual dengan Allah. Meskipun banyak mendeskripsikan aspek spiritual, tasawuf tidak serta merta mengajarkan ekskomunikasi dengan alam faktual. Justru titik kulminasi dari prestasi tasawuf terletak pada alam faktual tersebut yang ditransformasikan melalui berbagai kebajikan sosial.

Penolakan terhadap Tasawuf

Jika kita memasuki dunia akademik maka akan diketahui penolakan dan penerimaan terhadap tasawuf itu. Kelompok yang menolak memiliki argumentasi bahwa tasawuf bukanlah produk yang lahir dari semangat Islam, dan banyak ajarannya merupakan doktrin impor berbagai doktrin non Islam. Misalnya doktrin membenci dan meninggalkan dunia. Selain itu, tasawuf kerap dipahami bertentangan dengan berbagai ritualisme Islam. Misalnya, seorang Muslim dapat menunaikan haji hanya dengan menghadirkan rasa itu tanpa harus bersusah payah berangkat ke Tanah Suci Mekkah.

Sementara kelompok kedua menyatakan bahwa tasawuf itu sesungguhnya produk yang lahir dari Alquran dan as-Sunnah. Meskipun pada masa Nabi dan para sahabat terminologi itu belum dikenal, namun secara substantif berbagai aktivitas Rasulullah dan para sahabat amat kental dengan nilai-nilai tasawuf. Dengan kata lain dapat diungkapkan bahwa tasawuf pada masa Nabi dan para sahabat adalah realitas tanpa nama. Nabi dan para sahabat merupakan para sufi. Mereka mentransformasikan berbagai doktrin Alquran dan al-Sunnah dalam kehidupan nyata.

Lepas dari berbagai perdebatan akademik tersebut, tasawuf itu sendiri sebenarnya merupakan ajaran yang cukup menarik. Jika kita berbicara tentang manusia, dalam bahasa Arab salah satunya disebut *al-insaan*, maka ada dua eksistensi padu yang membentuk *al-insaan* tersebut yaitu jasmani dan ruhani. Pada aspek ruhani inilah ranah tasawuf. Meskipun bersifat abstrak, namun eksistensi ruhani memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap eksistensi jasmani. Sebagai contoh, sifat sabar dan marah adalah dua hal yang abstrak dan menjadi urusan ruhani namun ekspresi kesabaran dan kemarahan dapat dilihat melalui berbagai dinamika jasmani.

Di tengah gurita kehidupan materialisme dan hedonisme yang berlangsung kini, tasawuf justru memainkan peran yang cukup signifikan dengan memberikan nilai-nilai (*values*) yang jelas untuk menata kehidupan. *Tazkiyatun nafs* (penyucian diri) merupakan substansi dari ajaran tasawuf itu. Melalui *Tazkiyatun nafs* itu, seorang Muslim dibekali nilai-nilai fundamental seperti; kejujuran, keteladanan, keberanian, rendah hati, kedermawanan, persaudaraan, dan berbagai nilai penting lainnya. Nilai-nilai fundamental itulah yang menjadi modal dasar untuk berpartisipasi dalam kehidupan ini.

Deskripsi tasawuf yang demikian menunjukkan bahwa elemen *Diinul Islaam* ini terfokus bukan hanya pada relasi seorang Muslim kepada Allah saja, namun lebih daripada itu terbangunnya relasi sosial kepada lingkungan sekitar. Di sini terdapat sebuah paradigma

yang sebenarnya dalam tasawuf itu, yaitu bagaimana seorang Muslim memiliki keterdekatan kepada Allah melalui berbagai aktivitas yang bermanfaat dalam kehidupan sosial. Inilah yang disebut tasawuf sosial itu. Semakin dekat seorang hamba kepada Allah semakin besar pula pengorbanannya kepada lingkungan sekitarnya.

Dalam tasawuf sosial terdapat tiga simpul gerakan yang saling berhubungan, yaitu; manusia, Allah dan kembali kepada manusia dan alam. Pada ketiga simpul ini manusia bergerak untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui berbagai model penyucian diri, setelah keterdekatan itu terbangun lahir sebuah kewajiban untuk membuktikan keterdekatan itu melalui pendistribusian kasih kepada sesama dan lingkungan sekitarnya. Tasawuf sosial merawat relasi-relasi antara manusia dengan manusia lainnya dan alam semesta, bukan sebaliknya menegasikan bahkan memutus relasi yang seharusnya terbangun.

Oleh sebab itu, tasawuf sosial menjadi suatu keharusan di tengah disorientasi makna hidup. Dalam konteks ini, keterdekatan diri kepada Allah dapat dilihat bukan saja melalui ritualisme dari waktu ke waktu secara *rigid* melainkan seberapa besar seorang Muslim merawat dan membina kehidupan sehingga bermuara pada situasi *sa'iidun fii ad-dunyaa* (bahagia di dunia) dan *sa'iidun fii al-aakhirah* (bahagia di akhirat). Dari sinilah kemudian lahir sufi-sufi modern yang menjadi pencerah dalam ranah sosial. Di malam hari sufi-sufi seperti ini ibarat rahib yang merintih di hadapan Allah namun di siang hari mereka seumpama para pendekar yang haus prestasi sosial.

Para sufi yang lahir dari rahim tasawuf sosial sering tidak dapat dilihat dari performa lahiriahnya di hadapan manusia, namun kehadirannya amat dibutuhkan orang dan ketidakhadirannya begitu dirindukan. Boleh jadi sufi ini lahir dari kalangan pengusaha, pendidik, politisi, olahragawan, pejabat publik, kuli-kuli kasar, maupun seorang Muslim yang menggeluti kajian keislaman itu sendiri. Hidup sufi jenis ini bergerak dari nilai-nilai *ilaahiyah*

(ketuhanan) untuk kemaslahatan manusia, hewan, tumbuhan dan alam. Secara otomatis dan dengan sendirinya gerakan itu akan bermuara pada penyucian eksistensi Allah.

Di tangan para sufi seperti inilah terwujud birokrasi yang terkelola secara baik, lahir berbagai aturan yang melindungi dan tidak memihak, tercipta lingkungan yang bersih dan nyaman, muncul penafsiran agama yang mencerahkan, dan tentu masih banyak lagi kemaslahatan lain yang dapat digapai. Sufi-sufi sosial ini terkadang kurang mengerti bahwa apa yang dikerjakannya berasal dari semangat ajaran agama namun yang dilakukannya cukup agamis. Di sinilah keunikan tasawuf sosial dan para sufi sosial itu. Selain itu, para sufi sosial tidak menempatkan diri pada *station-station* seperti; taubat, sabar, zuhud dan seterusnya secara ketat, melainkan secara longgar menjalaninya.

Untuk menelisik semangat Alquran dalam konteks tasawuf sosial ini, setidaknya kita dapat menganalisisnya melalui berbagai ayat yang menyinggung ke arah itu. Dalam Q.S. Al-Hujuraat/ 49: 11-12 Allah menjelaskan agar kita tidak merusak sistem sosial dengan menganggap rendah dan terus menerus mengungkap berbagai kelemahan orang lain. Sikap diskriminatif dan cenderung menganggap remeh sesama manusia bukan saja merusak sendi-sendi pergaulan tapi juga dapat mengotori batin yang berkonsekuensi pada pergeseran posisi ruhani yang menjauh dari Allah. Satu hal yang dapat kita garisbawahi adalah bahwa Allah menyuruh kita untuk menutup aib saudara-saudara kita dan memposisikan mereka sama mulianya seperti kita. Dengan demikian kehidupan sosial dapat berjalan secara harmonis.

Dalam Q.S. Al-Maa'idah/5: 8 Allah menyuruh kita agar menegakkan keadilan (*al-'adl*) di tengah kehidupan bermasyarakat. Keadilan itu merupakan elemen penting agar roda kehidupan berjalan dengan baik. Jika keadilan tidak terealisasi dengan baik maka kehidupan akan guncang dan lahir suasana kekacauan (*chaos*). Keadilan ibarat nafas kehidupan, tanpanya maka kehidupan

masyarakat akan berhenti. Itulah sebabnya Allah menyuruh kita untuk mendekatkan diri kepada-Nya melalui praktik keadilan. Muara dari praktik itu adalah ketakwaan kepada Allah. Melalui ketakwaan itulah terbangun keterdekatan (*closeness*) dengan Allah.

Sementara dalam Q.S. As-Shaaf/ 61: 10-13 Allah menyuruh kita untuk mendekatkan diri kepada-Nya melalui jihad yang ditransformasikan lewat berbagai aktivitas sosial seperti membantu kaum dhu'afa dan mengalokasikan sebagian harta kita di jalan Allah. Para pelaku jihad sosial selain dekat kepada Allah juga akan mendapatkan berbagai konsekuensi positif sebagaimana yang Allah janjikan berupa ampunan atas berbagai kekhilafan dan sudah tentu tempat tinggal akhirat yang didamba, yaitu surga.

Jalan Penyucian Diri

Tidak dapat tidak, tasawuf sosial merupakan salah satu jalan keluar terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk melepas berbagai kusut masainya wajah kehidupan. Tasawuf sosial berfungsi ganda, yaitu; terjalinnya hubungan mesra kepada Allah dan terlepasnya masyarakat dari berbagai penyakit sosial. Tasawuf sosial juga mengganti sikap beragama yang individualistik menjadi sikap beragama komunalistik dalam bingkai persaudaraan di bawah naungan payung kasih sayang Allah. *Wallaahu a'lam.*

KIMIA KEBAHAGIAAN

Kebahagiaan (*happiness*) adalah harta paling berharga yang menjadi “incaran” setiap orang. Anugerah Tuhan ini menjadi isu bersama dan sepanjang waktu. Beragam pendapat dan lautan tinta dikeluarkan untuk menguraikannya. Meskipun demikian, ia terkesan unik. Hal itu terletak pada kemampuannya dalam memasuki sekat-sekat hati manusia. Orang yang bergelimang materi sekali pun, belum tentu merasa bahagia. Sebaliknya, si miskin papa dengan beragam cobaan Tuhan, tidak sedikit dihampiri keberadaannya. Tapi ada pula orang yang dengan kecukupan materi merasa bahagia dan yang hidup dalam kekurangan menderita. Kebahagiaan ada di sekitar kita, bahkan di dalam diri kita. Hanya saja, untuk menginstallnya ke dalam hati kita secara permanen bukanlah perkara mudah. Inilah kebahagiaan, sesuatu yang amat misterius, namun nyata.

Arti Kebahagiaan

Banyak orang menyamakan antara kebahagiaan dengan kesenangan. Padahal sesungguhnya kedua hal itu memiliki perbedaan yang tajam. Kebahagiaan terletak di dalam jiwa seseorang, sementara kesenangan berada di luar dirinya. Jika kebahagiaan tak tergantung materi, maka kesenangan terkait dengan materi. Orang yang bahagia sudah pasti merasa senang,

sementara orang yang merasa senang belum tentu bahagia. Seorang konglomerat bisa membeli apa saja yang ia inginkan untuk menyenangkannya, tapi belum tentu ia merasa bahagia. Boleh jadi, dari hari ke hari ia terus memikirkan materi yang dimilikinya, bahkan ia amat pusing jika materi itu hilang, atau rusak seperti yang tak diinginkannya.

Seorang pengusaha kaya di Amerika, bahkan termasuk yang terkaya di dunia, pernah mengalami *stress* yang cukup berat, sebab satu dari sederetan kapal lautnya dihantam badai. Ia begitu tersiksa dengan kenyataan itu. Para rekan bisnisnya sampai merasa khawatir dengan keadaan jiwa kliennya itu. Padahal, meskipun umpamanya, salah satu kapalnya rusak atau tenggelam, bukankah masih tersisa kapal lain dalam jumlah yang lebih besar? Sudah menjadi tabiat manusia, ia selalu merasa tersiksa dengan hal-hal yang hilang dari dirinya. Jika disadari, yang tersisa justru lebih banyak dan masih dapat dinikmati. Sentuhan materi terasa seperti meneguk air laut, semakin diminum semakin terasa haus.

Berbeda dengan kesenangan, kebahagiaan tak selalu tergantung materi. Meskipun, tak dapat disangkal, materi juga mempengaruhi kebahagiaan. Apakah kebahagiaan itu? Sepasang remaja yang sedang kasmaran, merasakan hal-hal aneh dalam hidupnya. Keduanya ingin selalu bertemu, mencurahkan hasrat rindu yang terpendam. Ketika bertemu, mereka merasakan sesuatu yang teramat indah. Apakah nama perasaan itu? Tentu kebahagiaan. Seorang ibu tengah melahirkan anaknya. Ia bertarung antara hidup dan mati serta merasakan sakit yang luar biasa. Ketika sang anak terlahir dan dibaringkan di sisinya, sang ibu tersenyum meskipun berurai air mata. Apakah yang ia rasakan? Itulah kebahagiaan.

Sesungguhnya bahagia atau tidaknya seseorang tergantung pada pribadi yang bersangkutan. Tidak semua orang yang menderita akan merasakan ketidakbahagiaan. Boleh jadi ada orang yang tetap bahagia meskipun ia menderita. Sa'di, Sufi besar Persia, begitu marah ketika kehilangan sepatunya. Setelah ia cari, sepatu itu tidak

ketemu. Sesaat kemudian ia menjumpai orang yang hilang kedua kakinya tetapi tetap terlihat bahagia. Kenyataan itu membuat ia menangis dan bersyukur kepada Allah. Memang ada sebuah adagium yang menyatakan bahwa agar kita bahagia, maka kita harus melihat orang-orang yang beban penderitaannya lebih besar daripada kita. Dalam istilah psikologi, itulah yang disebut *reframing*, bagaimana seseorang menyikapi objek yang terjadi.

Ada sebuah cerita jenaka, dulu di masa pemerintahan kolonial Belanda, setiap pedagang buah dirazia. Siapa yang tertangkap dihukum berdasarkan buah yang dijualnya. Buah dagangan itu akan dimasukkan (maaf) melalui dubur mereka. Tertangkaplah tiga pedagang salak, mereka pun menjalani hukuman. Pedagang salak pertama menjerit kesakitan. Begitu pula dengan pedagang salak kedua, tak kalah menderitanya. Tiba giliran pedagang salak ketiga, ia malah tertawa terbahak-bahak. Si penghukum heran, apa gerakan yang menyebabkan ia tertawa begitu rupa. Selidik punya selidik, ternyata penjual salak itu melihat pedagang keempat yang juga ditangkap. Kebetulan ia penjual durian. Ia berpikir pastilah hukuman yang akan diterima penjual durian tersebut jauh lebih menyakitkan daripada hukumannya. Karena itu ia pun tertawa.

Kesenangan belum tentu dapat melahirkan kebahagiaan. Di salah satu Negara bagian Amerika yaitu Georgia, ada sebuah sekolah yang terbilang mewah. Fasilitas yang dimiliki sekolah itu bisa dibilang terbaik di dunia. Para siswanya juga berasal dari level ekonomi kelas bergengsi. Apa yang terjadi? Setelah diadakan penelitian terhadap kondisi objektif sekolah tersebut, terbukti; tidak sedikit diantara mereka terkena penyakit kelamin, terbiasa mengkonsumsi narkoba, melahirkan perkelahian, dan sebagainya. Begitu pula dengan Inul “ngebor” Daratista. Dalam sebuah wawancara, ia rindu berkumpul dengan keluarganya, makan nasi dengan tahu dan tempe. Di tengah keberhasilannya secara material, ia menderita. Pinggulnya sering terasa nyeri. Meskipun menampilkan senyum menawan, batinnya menjerit

Untuk bahagia memang kita memerlukan banyak kesenangan; tetapi yang sedang menikmati kesenangan belum tentu bahagia. Betapa banyak orang yang tertawa terbahak-bahak untuk menyembunyikan kemelut hatinya. Tidak sedikit orang yang terlihat senang ketika menari di lantai dansa, padahal mereka menyimpan luka parah di hatinya. Kesenangan kata Norman E. Rosenthal dalam *"The Emotional Revolution"* adalah pengamalan sekilas, yang berkaitan dengan ganjaran tertentu. Kebahagiaan adalah yang berlangsung lebih lama, yang berhubungan dengan penilaian pada kehidupan secara keseluruhan. Orang bahagia akan merasakan kesenangan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pada itu, kesenangan tidak membawa kebahagiaan bila tidak sesuai dengan, atau bertentangan dengan tujuan seseorang.

Islam memerintahkan kita untuk menggapai bahagia. Dalam Surah al-Baqarah/ 2: 201, Allah menjelaskan agar kita selalu berdoa untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tentu saja, kebahagiaan itu tidak mesti dinilai dengan materi yang berlimpah. Kebahagiaan ada di sekitar kita. Untuk meraihnya, maka butuh usaha yang maksimal. Dalam Surah al-Baqarah/ 2: 189, Allah menyuruh kita untuk menggapai kebahagiaan. Salah satunya dengan bertakwa kepada Allah. Takwa dapat dijawabantahkan melalui cinta kepada sesama dan menjalin silaturrahim dengan baik. Rasulullah juga menegaskan bahwa Allah akan memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia selama mereka menjalin silaturrahim.

Ada sebuah kisah fiktif imajinatif yang perlu kita renungkan. Suatu ketika di sebuah desa, hiduplah seorang anak yatim yang miskin papa. Tak seorang pun mau bergaul dengannya. Ia ingin mengakhiri hidupnya, karena ia tak merasa bahagia. Suatu hari ia berjalan di semak-semak di tepian hutan. Tiba-tiba ia melihat seekor kupu-kupu yang tersangkut onak dan duri. Semakin kupu-kupu itu bergerak, duri semakin merobeknya. Dengan lembut dan hati-hati, anak yatim itu menyelamatkannya. Tiba-tiba, kupu-kupu itu menjelma menjadi seorang peri yang amat cantik. Sebagai rasa

terima kasihnya, peri itu memberi apa saja keinginan si gadis yatim. Sang peri bertanya, “Wahai gadis manis, apa yang engkau inginkan?” Gadis yatim itu menjawab, “Aku ingin bahagia”. Peri itu lalu membisikkan kata-kata ke telinga si gadis tersebut. Setelah itu, anak tersebut merasa amat bahagia.

Kunci Bahagia

Demikianlah, ketika kembali ke kampung, tidak ada sosok yang lebih bahagia daripada anak yatim tersebut. Setiap orang bertanya tentang rahasia kebahagiaannya, namun anak tersebut menjawab dengan senyum. Kini anak itu sudah menjadi seorang nenek, namun tetap dengan nuansa kebahagiaan. Semua orang ingin mengetahui rahasia yang membuatnya bahagia. Mereka khawatir, rahasia bahagia itu akan terkubur bersama jasadnya jika tidak diwariskan. Seseorang memberanikan diri bertanya kepadanya tentang rahasia kebahagiaan itu. Sama seperti dulu, ia hanya menjawab dengan senyum. Para pembaca yang budiman, tahukah apa rahasia kebahagiaannya? Jawabnya, ia selalu membantu orang lain, di situlah ia merasa bahagia. *Wallaahu a'lam.*

SUMBU-SUMBU KEBAHAGIAAN

Di sebuah kota, terdapat satu masjid indah yang dibangun atas swadaya masyarakat. Kebetulan penulis termasuk salah seorang yang diminta memberikan materi ta'lim pada Ahad pagi setiap bulan. Setiap penulis sampai di masjid itu, belum ada orang lain kecuali laki-laki yang berusia sekitar 55-60 tahun. Penulis lihat, ia mengerjakan tugas-tugas “berat” untuk ukuran sebuah masjid, seperti; menghamparkan tikar, menyiapkan sarapan untuk ratusan jamaah, menyapu, atau mengumandangkan azan. Pekerjaan itu dilakukannya tidak dalam sekali waktu, namun secara kontinyu. Dilihat dari performanya, secara ekonomis ia termasuk masyarakat pada *level* ekonomi menengah ke bawah. Ketika ta'lim dimulai, ia membuka acara dan duduk tepat di sisi kiri penulis.

Satu waktu, penulis membuka pembicaraan dengan orang yang menangani urusan transportasi, penjemput dan pengantar setiap guru yang menyampaikan ta'lim. Kepadanya penulis bertanya, “Pak, alangkah ringannya tugas para pengurus masjid dengan kehadiran sosok laki-laki itu”. Petugas tersebut balik bertanya, “Maksud Pak Ustadz, laki-laki yang mana?” Penulis katakan, “Yang biasa mengerjakan tugas-tugas ketika ta'lim berlangsung”. Petugas itu hanya tersenyum, ia menjelaskan, “Itu namanya Pak Fakhri (bukan nama sebenarnya). Ia memang begitu, sudah menjadi rutinitasnya

mengerjakan pekerjaan yang terbilang kasar". Penulis tanya kembali, "Kenapa demikian?" Laki-laki itu menjawab, "Ia ingin melihat orang lain bahagia. Dengan itu pula ia merasa bahagia". Ia meneruskan, "Ketika saya sakit, yang membuat ekonomi saya nyaris terhenti. Pak Fakhri datang ke rumah saya dengan membawa sekarung beras dan lauk pauk untuk persediaan".

Masih menurut petugas itu, Pak Fakri adalah sosok yang unik. Di wilayah tempat tinggalnya, ia terbilang orang yang paling berada. Padahal ia tinggal di lingkungan elit. Masjid dimana penulis meyampaikan ta'lim dibangun dengan sebagian besar uang hasil keringatnya. Entah sudah berapa ratus juta uang Pak Fakhri disumbangkan ke masjid itu. Anehnya lagi, mobil keluaran terbaru yang digunakan untuk mengantar dan menjemput penulis adalah milik pribadinya. Penulis tak habis pikir dengan manusia langka seperti itu. Lebih jauh lagi, ia rutin melakukan puasa Nabi Daud. Unik memang, di saat ia mampu membeli berbagai kesenangan, ia malah "mengencangkan ikat pinggang". Selain beribadah, ia ingin merasakan beban ekonomi yang juga dirasakan saudara-saudaranya yang kurang beruntung. Banyak anak yatim yang ia santuni. Banyak pula mahasiswa yang ia sekolahkan sampai mendapatkan pekerjaan. Belakangan, ia membangun sebuah rumah sakit, terutama diperuntukkan bagi kaum dhu'afa. Begitulah sosok Pak Fakhri itu.

Manusia Keran

Pak Fakhri dapat diibaratkan seperti manusia keran. Jenis manusia ini akan melihat orang lain sebagai sosok-sosok yang memerlukan belai kasihnya. Setiap aktivitas yang ia lakukan selalu memunculkan pertanyaan, "Apakah yang dapat saya berikan untuk orang lain?". Ia memandang yang lain (*the others*) secara positif. Berpikir positif itu akan melahirkan kebahagiaan. Orang bahagia memandang dunia lebih aman, membuat keputusan lebih mudah, menilai masyarakat lebih baik, lebih kooperatif, lebih sehat, lebih energik, dan lebih memuaskan.

Jauh sebelum para psikolog berdebat mengenai kebahagiaan, Rasulullah menegaskan, “Sembuhkan dirimu dari berbagai penyakit dengan infak dan sedekah”. Dengan kata lain, beliau menegaskan bahwa meraih kebahagiaan dapat dilakukan dengan memberi kebahagiaan kepada sesama. Dapat dipahami juga bahwa penyakit itu akan datang dengan menahan harta di tangan kita dan memutuskan komunikasi dari masyarakat.

Ada anekdot dari seorang Kiyai di Jawa, namanya AR. Fakhruddin, belakangan dikenal sebagai mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Di masa mudanya, ia ingin sekali menjadi bahagia namun dengan cara membahagiakan orang lain. Demikianlah, satu ketika ia bersama rekan-rekannya membentuk *team* sepak bola yang akan bertanding dengan *team* kampung lain. Singkat cerita, Fachruddin diserahi tugas sebagai *goal keeper* (penjaga gawang). Apa yang terjadi? Pertandingan berjalan seru. Salah seorang penyerang lawan menggiring dan menendang bola hingga masuk ke gawang Fachruddin. Anehnya Fachruddin diam saja dan sedikit pun ia tidak bereaksi. Rekan-rekannya bertanya, “Mengapa engkau biarkan bola itu masuk?” Dengan santai ia menjawab, “Aku ingin membahagiakan mereka”.

Namanya juga anekdot, tentu yang terpenting pesan moral yang mesti kita tangkap. Kebahagiaan itu datang dengan menanamkan rasa bahagia ke dalam hati orang. Tentu saja bukan dalam situasi seperti anekdot tersebut. Dalam istilah psikologi inilah yang disebut altruisme. Altruisme mengajarkan bagaimana kita membahagiakan orang lain. Para pakar memang berdebat mana yang lebih dahulu terjadi, membahagiakan orang lain baru datang kebahagiaan atau sebaliknya? Tentunya, hal ini tidak begitu esensial diperbincangkan. Ibarat berdebat mana yang lebih dahulu muncul, ayam atau telur? Altruisme selalu mendorong kita untuk menebarkan kebaikan, meskipun orang yang kita cintai bersikap sebaliknya. Kebaikan adalah keberuntungan. Akrablah dengan kebaikan tersebut. Rasulullah juga mengajarkan altruisme ini kepada kita. Beliau

berpesan, “Masukkanlah rasa bahagia ke dalam hati orang Mukmin, lepaskan kesulitannya, hibur hatinya dan lunasi hutang-hutangnya”.

Altruisme ini tentu saja tidak terlalu sulit dilakukan kepada orang-orang yang tidak pernah menyakiti kita. Namun bagaimana jika orang yang kita bantu justru pernah menjatuhkan kita dalam hidup? Di sinilah persoalannya. Kita tentu tidak akan bahagia membantu orang yang membuat kita tidak bahagia. Altruisme mengajak kita berbuat baik kepada siapa saja, apakah ia berbuat baik atau sebaliknya. Balaslah keburukannya dengan kebaikan. Ada sebuah pepatah yang menyatakan, “*Living well is the best revenge* / hidup bahagia adalah balas dendam yang baik”. Seseorang yang dikhianati kekasihnya, tak perlu bermuram durja. Hal itu akan melahirkan tekanan batin yang merugikan fisik ataupun mental. Apa untungnya? Di saat kekasih menikmati keindahan dan kesenangan dengan orang lain, ia malah tersiksa. Lebih baik balaslah keburukannya dengan hidup dalam kebahagiaan melalui berbagai aktivitas positif.

Sumber Kebahagiaan

Maha Benar Allah, kebahagiaan ternyata bersumbu pada hati setiap orang. Hati bisa lebih luas daripada semesta. Tapi ia juga bisa lebih sempit daripada lubang jarum. Karena itu, Dia menyuruh kita untuk “berburu” kebahagiaan melalui diri kita sendiri. Dalam sebuah firman-Nya Dia menjelaskan, “*Carilah kebahagiaan setelah mengagungkan kebesaran Allah!*” (Q.S. Al-Juma’ah/ 62: 10). Dalam hadis, Rasulullah menegaskan bahwa penentu bahagia atau tidaknya seseorang terletak pada hatinya. Buya Hamka pernah dipenjara, raganya terkurung, namun hatinya bebas berkelana. Di penjara itu pula ia menulis *tafsir Al-Azhar* yang monumental itu. Dengan menulis tafsir yang diperuntukkannya bagi umat, Buya Hamka merasakan kebahagiaan yang mendalam. Dapat kita simpulkan, ternyata kebahagiaan hakiki akan kita rasakan jika kita dapat memberikan manfaat kepada orang lain. *Wallaahu a’lam*.

TENTANG PENULIS



MUHAMMAD QORIB dilahirkan di sebuah desa kecil di Tandem Hulu I, Binjai Sumatera Utara, pada 03 Juni 1975. Ayahnya, Alm. Muhammad Ichwan, merupakan buruh perkebunan di PTP IX (kini menjadi PTPN II), dan Ibunya Alsiyah merupakan Ibu Rumah Tangga biasa. Mas Qorib, panggilan akrabnya, merupakan anak bungsu dari 10 bersaudara. Pendidikannya dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 101754 di desanya. Mas Qorib kemudian melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Aisyiyah di Binjai. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah, Mas Qorib melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana Strata I di Fakultas Ushuluddin Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Kini Fakultas Ushuluddin tersebut sudah berganti nama menjadi Fakultas Agama Islam (FAI).

Tamat dari FAI UMSU, Mas Qorib diminta untuk turut serta mengajar di almamaternya. Di masanya, Sarjana Strata I masih diperbolehkan mengajar. Setelah beberapa tahun mengajar, Mas Qorib melanjutkan pendidikan ke jenjang Sarjana Strata II di Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN SU), kini menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU), dengan mengambil program Pemikiran Islam. Sementara Jenjang Sarjana

Strata Tiga diperolehnya dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (UIN Syahid) Jakarta. Kini Mas Qorib menjadi dosen tetap di FAI UMSU, almamater yang sudah mendidiknya. Selain dosen, Mas Qorib juga diberi tugas tambahan oleh UMSU sebagai Dekan di fakultas tersebut.

Mas Qorib juga aktif di berbagai organisasi sosial kemasyarakatan. Kini Mas Qorib tercatat sebagai Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara, membidangi dakwah, dialog dan kerjasama antar umat beragama. Mas Qorib juga tercatat sebagai Duta Perdamaian dari Heavenly Culture World Peace Restoration of Light (HWPL), sebuah lembaga perdamaian internasional yang berpusat di Seoul, Korea Selatan. Semasa sekolah dan kuliah, Mas Qorib juga aktif di Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Di IPM dan di IMM itulah semangat berorganisasinya tumbuh dan berkembang.

Mas Qorib aktif menyampaikan kajian-kajian keislaman di berbagai tempat, baik dalam dan luar negeri. Mas Qorib pernah mengunjungi Amerika Serikat (New York, Washington DC, Virginia, Maryland, Pennsylvania, dan Ohio), Jepang, China Taipe, Hongkong, Korea Selatan, Kamboja, Filipina, Malaysia, Singapura, Kamboja, Thailand, Brunai Darussalam, Australia, New Zealand, Abu Dhabi. Dari pernikahannya dengan Zuliana Muhammad, Mas Qorib dikaruniai tiga orang anak yaitu: Haykal Mushthofa, Nida Aliyfah dan Nahdan Zakariya. Mas Qorib dapat dihubungi melalui email: qorib75@yahoo.com.

BUKU ini meskipun ditulis dengan bahasa yang ringan dan penuh cerita hikmah, poin pentingnya jelas kelihatan. Yakni, bahwa Islam menekankan pentingnya pengamalan ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah. Kedua bentuk ibadah itu merupakan sebuah kesatuan integral yang tidak terpisahkan. Meskipun demikian, pada tataran implementasi, seringkali umat Islam mengamalkan satu aspek, tapi melupakan aspek yang lain. Inilah penyebab mengapa nilai-nilai Islam tak sampai di ruang publik. Pesan-pesan itulah yang mesti dilekatkan dalam aktivitas sehari-hari.

---Prof. Dr. H. Syafiq A. Mughni, M.A.
Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah

BUKU ini kental dengan nuansa sosial. Berbagai kritik terhadap sikap keberagamaan yang eksklusif ditujukan penulisnya kepada umat Islam secara khusus, dan umat beragama secara umum. Selamat menikmati corak pemikiran yang terbentang dalam buku ini. Semoga bermanfaat.

---Dr. Agussani, MAP.
Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

CV. Bildung Nusantara
Book Design
Perum Graha Banguntapan B-23
Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta, 55791
Telepon: 081 2274 75754
E-mail: bildungpustakautama@gmail.com
www.penerbitbildung.com



ISBN 978-602-51552-1-5



9 786025 155215